

**AGAMA, PERILAKU PENGUSAHA DAN PEDAGANG MUSLIM
DI PEKAJANGAN PEKALONGAN JAWA TENGAH**



Oleh :
Zuli Qodir, S.Ag
NIM : 970013

TESIS
Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 1999/2000



Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Agama, Perilaku Pengusaha dan Pedagang Muslim di Pekajangan
Pekalongan Jawa Tengah

Ditulis oleh : Zuli Qodir, S.Ag
NIM : 970013

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama
Islam

Yogyakarta,

Mei 2000

Ketua Program
Magister Studi Islam

Dr. Imam Syafi'ie, MA



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

N a m a : Zuli Qodir, S.Ag.
NPP dan Nimko : 970013/97/UII/III/00169
Judul Tesis : AGAMA, PERILAKU PENGUSAHA DAN PEDAGANG
MUSLIM DI PEKAJANGAN PEKALONGAN JAWA
JENGAH

Ketua Sidang : Dr. Imam Syafi'ie, MA

Sekretaris Sidang, : Drs. Yusdani, M.Ag.

Penguji : 1. Drs. H. Zamroni, M.Sc., Ph.D.

2. Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

3. Drs. M. Akhyar Adnan, MBA., AK., Ph.D.

()

()

Zamroni

()

Minhaji

()

Adnan

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Februari 2000

Pukul : 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 72,25

Predikat : Sangat Memuaskan

PERSEMBAHAN

Dengan segala takzim, kepada Umi Aminah dan Abah Mustofa yang telah mengajarkan dan mendidik dengan cinta dan kasih Ananda persembahkan karya ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kata Pengantar

Studi tentang keterkaitan antara moralitas agama dengan semangat kapitalisme industri awal sebenarnya telah banyak dilakukan oleh ilmuwan sosial, baik dalam maupun luar negeri. Max Weber adalah ilmuwan sosial yang bisa disebut sebagai salah satu perintis studi ini, kemudian di susul studi-studi yang bersifat "menguji" tesisnya maupun memperluas wilayah bahasannya. Bisa disebut di sini, Ernst Troelsch, Bryan S. Turner, Robert N. Bellah, Lance Castles untuk peneliti luar negeri. Sedangkan dari dalam negeri sendiri terdapat Mohammad Sobary dan Irwan Abdullah untuk menyebut beberapa nama.

Adapun dalam studi ini bisa dikatakan bersifat mengelaborasi atas tesis Weber dari karya "agung" *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* pada masyarakat muslim tradisi modernis [Muhammadiyah], yang ketika dilahirkan sama-sama memiliki daya progresif dalam pemikiran keagamaan dan ekonomi sehingga diasumsikan mendorong pada semangat kapitalisme awal.

Untuk kepentingan tersebut, studi ini menyita waktu selama kurang lebih enam bulan sejak pencarian data awal, di lapangan hingga penulisan akhir laporan sebagaimana sekarang tersajikan.

Atas selesainya studi ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada Dr. Zamroni selaku pembimbing yang senantiasa mendorong untuk segera ke lapangan sehingga tesis ini bisa selesai sekalipun sedikit terbengkalai karena keteledoran penulis sendiri. Terima kasih kami kepada Dr. Imam Syafii'e,

MA direktur program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia karena dorongan beliau lah studi ini tersusun.

Kepada Dr. M. Akhyar Adnan, SE.Akt, Dr. Akh. Minhaji, MA selalu penguji peneliti sampaikan terima kasih. Kritik dan koreksi yang disampaikan memberikan bobot tersendiri dari tesis ini, di samping memberikan dorongan untuk cermat dan hati-hati dalam menulis.

Ungkapan terima kasih yang tulus dan mendalam juga peneliti sampaikan kepada Drs. Yusuf Yahya di tengah kesibukannya sebagai ketua Muhammadiyah Cabang Pekajangan, pengusaha dan ketua Partai Amanat Nasional Cabang Pekajangan telah merekomendasikan kami untuk tinggal di kantor Muhammadiyah dengan segala fasilitas sehingga memudahkan peneliti mendapatkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Juga kepada Mustal Ma'ruf sekretaris Muhammadiyah Cabang Pekajangan yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi sehingga sangat memperkaya ruang lingkup kajian serta merekomendasikan untuk menemui orang-orang yang tidak peneliti sebutkan satu persatu di sini ramun sangat membantu kelancaran studi ini, baik sebagai teman diskusi, informan maupun kolega biasa. Dan tentu terima kasih peneliti kepada Rasean dan Ibu, selaku ibu kost selama penelitian ini berlangsung. Pelayanan keduanya sangat membantu lancarnya proses penelitian di lapangan.

Terima kasih peneliti juga dialamatkan kepada teman-teman di Interfidei, sebagai tempat peneliti mengais nafkah. Kepada Dr. Th. Sumartana selaku Direktur Interfidei yang telah berkenan membaca draf awal penelitian serta memberikan komentarnya yang amat berharga. Kepada Elga Sarapung, M.Th sekretaris program Interfidei yang telah memberikan kesempatan pada penulis merampungkan studi dan senantiasa mendorong

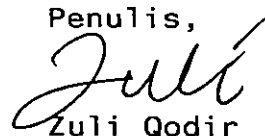
untuk terus belajar sekalipun harus meninggalkan pekerjaan kantor yang memang sudah sering peneliti tinggalkan. Tanpa bantuan fasilitas "luar dalam" dari Interfidei peneliti yakin studi ini mungkin tidak akan pernah selesai.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati studi ini peneliti persembahkan kepada orang yang amat peneliti hormati dan banyak memberikan ilham, mereka adalah Mustofa [ayah saya], Aminah [Bu E], Nunung, ketiganya di kampung, serta Kamal, Uut dan Ridho yang sama-sama sedang belajar di Yogyakarta. Empat orang yang saya sebut terakhir adalah adikku yang amat tercinta karena rela berkorban banyak hal demi lancarnya studi ini. Serta secara khusus terima kasih dan kupersembahkan kepada Villa yang telah memberikan dorongan moral dengan doanya. Kepada mereka semua yang kami sebutkan di sini dan tidak disebut namun demikian banyak memberikan dorongan, bantuan untuk keperluan studi ini tidak ada lain kecuali terima kasih kami yang mendalam. Semoga Allah membalas amal baik mereka semua yang tak terhitung dengan rupiah.

Akhirnya, lazimnya sebuah karya ilmiah, segala yang tercantum serta kekurangan dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga bermanfaat bagi mereka yang mencintai ilmu.

Yogyakarta, 7 Pebruari 2000

Penulis,


Zuli Qodir

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman pengesahan	ii
Persembahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pokok Masalah	10
C. Tinjauan Atas Beberapa Studi	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Ruang Lingkup Kajian	15
F. Metodo dan Pendekatan	17
G. Garis Besar Pembahasan	19



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

DINAMIKA MASYARAKAT PEKAJANGAN

A. Sosial Ekonomi	22
1. Sarana Penunjang Gerak Ekonomi	27
2. Sarana transportasi	28
3. Indikator Usaha/Ekonomi Masyarakat	29

B. Sosial Keagamaan	30
C. Sosial Budaya	42
D. Sosial Pendidikan	50
E. Sosial Politik	53

BAB III

AGAMA ISLAM DI PEKAJANGAN

A. Sebelum Muhammadiyah Datang	65
B. Paham Mayoritas	67
C. Islam Yang Dipahami	72
D. Islam Dalam Praktik	75



HUBUNGAN DAN PERAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT

A. Keluarga dan Perempuan dalam Perdagangan	85
B. "Orang Tua", Kiai/Ustadz	89
C. Pengaruh Kebijakan Rezim	93
D. Pengaruh Muhammadiyah	95

BAB V

PENGUSAHA DAN PEDAGANG MUSLIM DI PEKAJANGAN: SEBUAH PENGALAMAN LANGSUNG

A. Kisah Empat Pengusaha Sarung Palekat	100
---	-----

a. Hj. Dauhah : Mantan Pengurus Aisyiyah Cabang	100
b. Hj. Suhiroh: Ketua Cabang Aisyiyah	105
c. Hj. Surti: dari Nunut hingga Palekat dan Bordir	110
d. H. Cholid: Calon Dokter, Politisi dan Pengusaha	114
B. Kisah Pedagang Batik	120
Hj. Susilawatie: generasi Baru Pedagang Batik	121

BAB VI

AGAMA, PERILAKU PENGUSAHA DAN PEDAGANG MUSLIM

A. Pengusaha dan Pedagang	129
B. Pola dan Gaya Hidup	131
C. Kerja Keras dan Hidup Asketik	136
D. Etika dan komitmen Sosial	142
E. Afiliasi politik	148
F. Afiliasi Perdagangan	154
G. Afiliasi Keagamaan	158



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VII

KESIMPULAN :

AGAMA, PERILAKU PENGUSAHA DAN PEDAGANG MUSLIM DI PEKAJANGAN

A. Paham Mayoritas	165
B. Perekonomian Masyarakat	167
C. Budaya Dominan	169

D. Pendidikan Masyarakat	171
E. Perubahan Pilihan Politik	172
F. Afiliasi Perdagangan	174
G. Kerja Giat dan Hidup Asketisme	175
H. Penutup	176
Daftar Pustaka	177
Riwayat hidup	181



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buku Max Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* adalah buku yang banyak menyita perhatian kalangan ilmwan, baik antropolog, sosiolog, ekonom maupun teolog. Buku ini memang monumental, spektakuler sekalipun banyak pula kritikan yang disampaikan. Ilmuwan yang setuju dan tidak terhadap apa yang dikemukakan Weber merupakan bukti antusiasme masyarakat ilmiah memberikan respons.

Dalam buku yang ditulis berdasar penelitian yang dilakukan di "lingkungan" masyarakat Protestan sekte Calvinis, Weber memberi peringatan keras bahwa agama yang bersemangat modernlah yang akan memberikan dorongan, spirit terhadap pertumbuhan ekonomi, kapitalisme. Weber kemudian menyindir kaum Katolik yang dilihatnya lebih suka hidup membiara. Sindiran-sindiran yang mengingatkan tersebut; *"waktu adalah uang"*, *"waktu adalah bekerja"*, *"piutang adalah uang"*, *bendaharawan yang baik adalah yang bisa menguasai dompet orang lain*, *"uang adalah barang yang senantiasa berkembang dengan pesat"*, karena itu pilihannya hanya dua; *"ingin hidup enak, atau mau tidur*

nyenyak".¹ Weber mengingatkan kepada kita kaitan antara agama dengan motif-motif serta sikap-sikap yang dominan, yang diterima sebagai aktor sosial dari tradisi religius, tulis Turner.²

Setelah ada karya Weber tersebut, kemudian Troeltsch³ melakukan penelitian lain pada masyarakat Kristen Amerika. Dia memberikan keterangan bahwa agama Kristen memberikan pengaruh pada perkembangan dan perilaku ekonomi masyarakat. Selain itu, agama Kristen juga dianggap telah mendorong pada adanya modernisasi di masyarakat.

Penelitian lain yang mencoba mencari relasi antara agama dan persoalan perkembangan ekonomi dalam masyarakat adalah penelitian yang dilakukan Bellah.⁴

Bagi Bellah, ternyata masyarakat Jepang dengan

¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York: 1956., hlm. 48-49.

² Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Rajawali Pers, Jakarta: 1992., hlm. 260. Menurut Weber bahwa psikologi sosial agama-agama dunia, misalnya sebuah motif rasional duniawi yang aktif diringkas dalam konsep Protestan "panggilan", merupakan kebalikan dari motif-motif lain dari berbagai agama di Asia, misalnya Budhisme.

³ Ernst Troeltsch, *Protestantism and Progress : The Significance of Protestantism for the Rise of the Modern World*, Philadelphia, Amerika Serikat: 1958.

⁴ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*, Gramedia, Jakarta: 1992., hlm. 5. Bellah mengembangkan teori Weber dalam kajian subsistem-subsistem fungsional dalam sistem sosial dengan mencoba melihat prestasi [*performance*], pencapaian [*achievement*], kualitas [*quality*] dan bawaan [*ascription*] dengan sifat-sat ekonomi yang disebut sebagai nilai ekonomis. Kemudian sistem motivasi atau budaya sebagai nilai-nilai budaya dan politik sebagai nilai-nilai politis serta sistem integratif atau institusi sebagai nilai-nilai integratif yang di antara kesemuanya dijadikan sebagai unsur yang universal dan partikular untuk melihat pola utama [*performance, achievement dan quality*].

berpangkal pada tradisi agama tokugawa, sekalipun diterpa oleh gelombang modernisasi masih tetap menyimpan kekuatan sebagai pendobrak terhadap semangat berekonomi masyarakat. Dengan tetap setia pada tradisi tokugawa, masyarakat Jepang bisa berkompetisi dalam lapangan ekonomi masyarakat dunia. Agama tokugawa dianggap Bellah tetap memiliki semangat untuk "membantu" pada modernisasi dan berekonomi. Untuk memperkuat argumennya, dia menyitir ajaran sekte budhisme Zen, di mana di sana dikatakan: "hari tanpa bekerja berarti hari tanpa makan", sebagai ajaran yang utama dan pertama di kuil Zen. Serta pernyataan lain dari agama tokugawa: "Ada jalan utama [tao] untuk menghasilkan kekayaan. Hendaknya produsen lebih banyak dan konsumen lebih sedikit. Hendaknya banyak kegiatan untuk memproduksi, tetapi hemat dalam pembelanjaan. Oleh karena itu, selalu cukupkanlah kekayaan yang ada".⁵

Yang menarik di Jepang adalah semangat berproduksi di era tokugawa, selain didorong oleh semangat konfusianisme dan religi tokugawa semangat berproduksi juga mendapat dukungan dari kebijakan negara. Himbauan moral selalu merupakan suatu bagian penting dalam kebijakan pemerintah dan hal ini merupakan dorongan untuk berproduksi. Nasehat untuk kerja keras, tidak melalaikan pekerjaan, tidak membuang waktu, dan sebagainya menjadi "nada" dasar peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan diperuntukkan bagi *gonin gumi* [kelompok lima keluarga], yang secara berkala dibacakan kepada rakyat.⁶

⁵ *Ibid*, hlm., 145-147.

⁶ *Ibid*, hlm. 150.

Buku lain yang memiliki semangat sama dengan apa yang dikemukakan Weber adalah yang ditulis, McClelland.⁷ Dia mengemukakan bahwa kegiatan para wiraswastawan adalah tidak sekadar mencari dan mengumpulkan laba. Laba lebih merupakan indikator dari keinginan pencapaian tujuan yang lain. Apa yang hendak dicapai oleh para wiraswastawan adalah prestasi gemilang yang diperoleh melalui penampilan kerja [ekonomi] dengan baik, dengan selalu berpikir dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja [ekonomi] yang telah dicapainya. Semangat kerja yang demikian ini disebut oleh McClelland sebagai motivasi berprestasi atau sering disebut sebagai kebutuhan berprestasi.

McClelland sebagai seorang psikolog ingin membuktikan pada masyarakat mana sebetulnya semangat berprestasi ini mendorong modernisasi di negara-negara berkembang. Jika seseorang menggunakan waktu luang untuk tidur maka dia motivasi kerjanya rendah. Tapi kalau dia menggunakan waktu luang tersebut dengan bekerja maka motivasi berprestasinya tinggi, karena semua orang pada dasarnya punya waktu luang.⁸

Memang apa yang pernah dilakukan para antropolog, sosiolog dan psikolog di atas dapat saja berbeda jika diterapkan pada masyarakat dengan *setting* budaya yang berbeda. Namun juga tidak menutup kemungkinan akan sama

⁷ David. McClelland, *Business Drive and National Achievement*, yang diambil dari buku Amitae Etzioni [ed], 1964, *Social Change*, sebagaimana dikutip Suwarsono dan Alvin Y. So, dalam *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, LP3ES, Jakarta: 1994., hlm. 27.

⁸ *Ibid*, hlm., 27.

hasilnya, sekalipun *setting* budaya, sosiologis, geografinya berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama memang memiliki peran yang cukup banyak dalam menumbuhkan semangat kerja, kapitalisme dan modernisasi.

Terhadap masyarakat Indonesia, misalnya, beberapa penelitian yang meneliti dan "menguji" tesis yang dikemukakan Weber telah dilakukan antara lain oleh; Sayuti Hasibuan di masyarakat Angkola/Sipirok, Usman Pelly, Mochtar Naim pada masyarakat Minangkabau, Mohamad Sobary pada masyarakat Betawi, Clifford Geertz di Mojokuto dan Tabanan Bali, Lance Castles pada masyarakat Kudus, Mukti Ali di Putukrejo, Malang Selatan dan Irwan Abdullah di Jatinom, Klaten.⁹ Dari penelitian-penelitian ini ternyata terdapat suatu pernyataan, baik secara eksplisit maupun implisit, bahwa agama secara terang-terangan maupun diam-diam mendorong adanya semangat kapitalisme-industrial, berekonomi-modern.

Dari penelitian-penelitian tersebut ternyata mereka adalah masyarakat Islam, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah, baik yang berprofesi sebagai pedagang

9 Sayuti Hasibuan, *Etos Manusia dan Masyarakat Mandailing/Angkola Sipirok: Tinjauan Sejarah, Spiritualitas Perilaku Bisnis*, Jakarta: 1995, makalah simposium nasional Festival Istiqlal. Mochtar Naim, *Merantau: Minangkabau Voluntary Migration*, disertasi doktor University of Singapore 1975. Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, LP3ES, Jakarta: 1994. Mohammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi, Bentang Budaya*, Yogyakarta: 1995. Clifford, Geertz, *The Social History of an Indonesia Town*, MIT, Cambridge: 1965. Lance Castles, *Religion, Politics and Economic Behaviour in Java : The Kudus Cigarette Industry*, disertasi Yale University, 1967, Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama dewasa Ini*, Rajawali Pers, Jakarta: 1987 dan Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen : Religious Reform and Economic Modernization in A Central Javanese Town*, disertasi Universiteit van Amsterdam: 1994.

maupun petani, memiliki moralitas agama dalam hidup untuk berkreasi dan memodernisasi diri.

Dalam kaitan itu semua, Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras; jangan melupakan kerja setelah beribadah [QS: Al-Jumua: 10]; Dan hendaknya kamu takut pada generasi setelahnya yang ditinggal dalam kesusahan iman dan ekonomi [QS An-Nissa: 9]; hadits nabi yang menyatakan pentingnya generasi [umat] yang kuat ketimbang yang lemah dan tidak boleh menggantungkan diri pada orang lain [HR. Turmudzi]; serta beberapa ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonominya secara baik, profesional, sistematis dan kontinuitas. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah ajaran atau moralitas agama Islam yang macam apa yang bisa mendorong ke arah itu?

Dalam realitasnya kita masih melihat banyak orang Islam yang lebih suka duduk *nongkrong*, *kongko-kongko* dengan tetangga, tidak berkreasi. Adakah yang salah dalam budaya kita, atau dalam memahami agama itu sendiri, sehingga antara agama dan perilaku tidak ada sangkut pautnya sama sekali? Agama dan kerja dagang adalah dua hal yang berbeda. Agama berdimensi ibadah ritual sedangkan dagang/-pengusaha adalah profesi duniawiah.

Oleh karena itu, jangan heran kalau kita masih banyak melihat masyarakat yang kehidupan beragamanya kelihatannya kuat, tekun, namun sifat malas, borosnya juga kuat. Pertanyaan lanjutan adalah; apakah kebijakan atau sistem ekonomi yang menjadikan masyarakat kita demikian lemah dan terus terpuruk di tepi jurang kesengsaraan? Sobary berusaha mengelaborasi hal ini pada masyarakat

muslim Betawi. 10

Contoh konkret dalam kasus hubungan antara moralitas agama dan kerja adalah apa yang dikemukakan oleh Asy'arie.¹¹ Dia sebagai seorang muslim asli Jawa [Pekalongan] memaparkan pengalaman-pengalaman riilnya dalam menjalankan usahanya, pengalaman pahit dan getirnya sejak dari awal hingga sukses. Bagi Asy'arie, Islam ternyata memiliki dimensi yang konprehensif antara dimensi spiritual dan sosial. Karena itu, ajaran Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah pada Tuhan dalam arti keagamaan shalat, puasa, zakat dan haji, namun juga perilaku keseharian yang kesemuanya tercermin dalam diri orang beriman.

Kita tentu tidak akan mempersoalkan kapan Islam datang ke Nusantara. Yang akan dipersoalkan adalah masalah yang berkaitan dengan sering adanya mental puas diri dari umat Islam sendiri. Mental ini kemudian menimbulkan paham fatalistik, *mentang-mentang* Islam diturunkan dengan segala kelengkapan dan keluasan doktrinnya sehingga membuat umat Islam merasa "kebal" untuk menghadapi segala tantangan hidup karena semuanya sudah ditentukan dan diatur oleh Tuhan. Umat Islam sering cepat memutuskan tanpa banyak berbuat, berikhtiar, sehingga walaupun pengusaha maupun pedagang menjalankan bisnis bukan karena dorongan agama, tapi karena sentimen-sentimen rasial, suku, dan agama. Stigma-stigma sosial inilah pengaruhnya,

¹⁰ Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Bentang Budaya, Yogyakarta: 1995. hlm., 170-194.

¹¹ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, LESFI Institut Logam, Yogyakarta: 1997., hlm. 73-80.

bukan karena agama yang memerintahkan untuk bisnis atau kerja keras. Dikhotomi antara ajaran agama ritual dengan persoalan perdagangan/usaha bisnis menjadi bagian dari hidup masyarakat Islam pada umumnya. Di samping memang ada persoalan struktural yang melingkupinya sehingga kegiatan bisnis muslim seringkali terjegal atau bahkan sengaja dijegal dengan adanya bisnis *perkoncoan* [*client business*]. Bisnis perkoncoan inilah yang menyebabkan ambruknya bisnis pribumi.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan Geertz di Mojokuto dikemukakan bahwa peran sentral kelas menengah muslim dalam bidang wiraswasta secara teoritis didominasi mereka yang beraliran modernis. Agaknya peran etika protestan, pada tingkat tertentu juga memainkan peran yang hampir sama atas mereka. Sebagai pengusaha kecil mereka profesional, hemat, rajin, dan saleh. Mereka menjadi pesaing-pesaing yang gigih dan tidak kenal menyerah terhadap pengusaha-pengusaha Cina.

Semua jenis tingkah laku ini, tampaknya sangat khas, dalam konteks masyarakat Jawa, dimana *wong dagang*, para pedagang di Jawa masih dipandang rendah, dianggap "orang asing", juga dianggap sebagai "kelana" atau *gelandangan*. *Wong dagang* dalam komunitas Jawa dianggap sebagai bukan *wong asli Jawa*, karena waktu itu kultur Jawa adalah *priyayi* dan *wong cilik*.¹²

Munculnya kelas baru dalam masyarakat yang disebut sebagai *wong dagang* memberikan harapan akan munculnya kelas baru, yang kemudian kita kenal dengan "kelas menen-

¹² Sobary, *Op Cit*, hlm., 25.

gah", yang tingkah laku dan gaya hidupnya jelas berbeda dengan kelas-kelas dominan yang telah ada sebelumnya. Kelas menengah biasanya mengembangkan kelompok sendiri [menjadi kelompok terasing] karena kultur yang berbeda tersebut dari kelas biasanya [*wong cilik*]. Mereka itu entah tinggal di perumahan, tidak membeli sayuran pada *mbok-mbok bakul* keliling, tapi membeli sayur-mayur di *supermarket* [hero] yang barangnya dianggap lebih *fresh* dan bersih. Kelas baru dalam masyarakat ini umumnya bisa kita kenal membawa "budaya yang irelevan" dengan masyarakat sebelumnya, karena tidak jarang terjadi bentrokan budaya di antara mereka.

Tapi untuk kasus Mojokuto, sebagaimana dituliskan Geertz, agaknya lain. Di sana masyarakat kelas baru, yang disebut sebagai *wong dagang* ternyata membawa "semangat baru", yaitu semangat pada kemajuan, kerja keras, pantang menyerah dan sebagainya sehingga mirip dengan sekte Calvinis di masyarakat Protestan yang diteliti Weber.

Castles, sebagaimana dikutip Sobary juga memberikan apresiasinya yang sama dengan Geertz ketika meneliti para pengusaha di Kudus. Di sana banyak kelas menengah santri merupakan orang yang senantiasa hidup dengan bekerja keras, hemat, sederhana dalam pakaian dan tingkah lakunya yang memiliki kecenderungan hemat dalam menggunakan uang. Dari sana mereka akhirnya bisa menciptakan perusahaan yang bersifat pribadi, mereka berhasil menanggulangi segala macam tantangan dan gejolak politik dan ekonomi. Namun, kelas menengah santri ini "gagal" dalam membangun konspirasi untuk mengalahkan bisnis etnis Cina. Kegagalan kelas menengah santri ini dianggap sebagai kegagalan

dalam mengembangkan ideologi dagang santri dan kekalahan dalam politik dan sosial. Etos kerja santri menjadi lemah, dan gagal pula membangun sistem ekonomi kelas.¹³

B. Pokok Masalah

Berdasar pada gagasan-gagasan yang sudah diracik di bagian latar belakang, penelitian ini tidak akan mengeksplorasi struktur dan sistem ajaran dalam kerangka doktrinal-dogmatis-teologis, namun pada implikasi doktrin dalam realitas sehari-hari perilaku para pengusaha dan pedagang muslim. Apakah memang benar-benar terjadi relasi antara ajaran agama yang mereka pahami dan anut dengan kegiatan mereka sebagai pengusaha atau pedagang. Atau adanya pengaruh-pengaruh lain sehingga mereka melakukan aktivitas perdagangan atau menjadi pengusaha, misalnya karena persaingan dengan etnis Cina, Arab atau lainnya, atau adanya keyakinan mesianistik.

Pembahasan penelitian ini akan berkisar pada dua level. *Pertama*, level kepercayaan terhadap ajaran Islam sebagai basis keyakinan pengusaha maupun pedagang muslim yang kemudian berakibat pada level kedua, yaitu perilaku sehari-hari dalam menjalankan aktivitas perdagangannya [bisnisnya] baik sebagai pengusaha maupun sebagai pedagang.

Pada level pertama akan dideskripsikan dan dielaborasi praktek-praktek keberagamaan yang mereka lakukan sehari-hari. Sedangkan pada level *kedua*, akan dideskripsikan dan dielaborasi unsur-unsur perilaku pengusaha

¹³ *Ibid*, hlm., 27-28.

maupun pedagang dalam menjalankan aktivitas perdagangan atau bisnisnya.

C. Tinjauan atas Beberapa Studi

Penelitian model antropologis sosiologis telah menarik banyak pengamat dalam dan luar negeri. Penelitian yang berkisar pada antropologi budaya, antropologi agama, sosiologi politik, sosiologi pedesaan, sosiologi antropologi ekonomi bertebaran dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian antropologi budaya dan agama yang dilakukan Clifford Geertz¹⁴ di Mojokuto, yang kemudian dibukukan dengan judul *Indonesia Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* ibarat "kitab suci" penelitian antropologi budaya santri di Jawa.

Dalam buku ini Geertz berusaha memberikan gambaran kehidupan kultur masyarakat yang dikategorikan menjadi santri, abangan dan priyayi sekali pun mungkin sudah tidak relevan lagi namun amat berharga bagi peneliti Indonesia yang lain [Indonesianis]. Di sana dicoba diteliti bagaimanakah praktek-praktek keagamaan santri, abangan dan priyayi, lalu apa kecenderungan-kecenderungan yang bisa dianggap representasi perilaku ketiga golongan dalam masyarakat Jawa tersebut.

Antropolog Robert W. Hefner agaknya tertarik pada perkembangan "kelas menengah muslim" di Indonesia, sehingga dia meneliti kemunculan kelas menengah muslim yang ditandai dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang dibentuk akhir tahun 1990, atas

¹⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta: 1987.

restu pemerintah Soeharto ketika itu.

Hefner mencoba menerangkan pada publik apakah di negeri yang dikenal banyak pejabat birokrasinya yang abangan sedang "berpaling" kepada Islam untuk mendapatkan dukungan, atau hanya sekedar "pengakuan" oleh para pejabat penguasa, Soeharto khususnya ketika itu untuk dapat dipilih kembali sebagai presiden yang keenam kalinya. Atau apakah tindakan Soeharto ketika itu benar-benar telah dipengaruhi oleh para cendekiawan muslim yang memang telah bertebaran di seantero Nusantara sehingga merupakan indikasi munculnya kelas menengah muslim di Indonesia, atau benar-benar sedang tumbuh gerakan "sektarianisme" berkedok organisasi intelektual?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu dibahas Hefner,¹⁵ dengan kritis untuk kemudian mencoba membandingkan dengan gerakan modernis, marxis, dan post-modernis seperti dalam ilmu-ilmu sosial barat yang mengakui adanya "sekularisasi".

Dari model penelitian semacam itu, belakangan antropolog memperluas kajiannya pada wilayah antropologi sosiologi ekonomi masyarakat. Masyarakat sebagai kelompok *civil society* diasumsikan bersifat mandiri. Masyarakat dipetakan menjadi masyarakat pedesaan [asli] dan masyarakat urban, sehingga ada terminologi *rural* dan *urban* hangat dibicarakan para antropolog. Mohamad Sobary,¹⁶ misalnya, meneliti masyarakat Betawi yang terpinggirkan

¹⁵ Robert W. Hefner, *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1995., hlm. 1-3.

¹⁶ Mohamad Sobary, *loc. cit*, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Bentang Budaya, Yogyakarta: 1995.

oleh sistem pembangunan orde baru sehingga harus "merelakan diri" berkuat pada sektor marjinal [informal] dan tetap bertahan dengan Islam sebagai basis.

Penelitian yang memberikan kerangka historis ekonomi masyarakat petani, dilakukan sejarawan Christinne Dobbin, yang melakukan penelitian di Sumatra Tengah berkaitan dengan masyarakat Minangkabau [1784-1847] yang memunculkan era ekonomi petani. Masyarakat Minangkabau yang oleh peneliti dikenal sebagai masyarakat Islam puritan, dianggap kebal dari hempasan-hempasan yang datang dari budaya dan agama asing yang datang kepadanya. Hal semacam ini dianggap sebagai suatu kekhasan daerah pegunungan, namun belakangan berubah sekitar abad 18. Perubahan inilah yang kemudian dicari relasinya dengan kebangkitan ekonomi petani di Minangkabau. Penelitian tersebut dibukukan dan diberi judul *Indonesia Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah 1784-1847*.¹⁷

Penelitian lain, sekalipun tidak secara langsung membahas soal ekonomi masyarakat sipil dan urbanisasi/migrasi adalah yang dilakukan antropolog Jacob Vredenberg dengan lokasi penelitian di kepulauan Bawean; dengan fokus migrasi orang Bawean di Singapura dan kepulauan Bawean, Gresik, Jawa Timur. Hasil penelitiannya dibukukan dengan judul *Indonesia, Bawean dan Islam*.¹⁸ Vredenberg memberikan deskripsi tentang masyarakat

¹⁷ Christinne Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam ekonomi Petani Yang Sedang Berubah 1784-1847*, INIS, Jakarta: 1992.

¹⁸ Jacob Vredenberg, *Bawean dan Islam*, INIS, Jakarta: 1990,

Bawean yang tradisi Islamnya kuat terutama fikih dan kuatnya kerja keras dan perantauan di kalangan mereka.

Penelitian yang agaknya sudah mengarah pada pembahasan etos kerja masyarakat suku adalah yang dilakukan tim peneliti Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1991 di daerah NTT meliputi beberapa daerah; Rote, Sabu, Sumba dan Timor. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara global tentang tesis Weber etika agama Protestan dan kaitannya dengan spirit dalam masyarakat suku konteks masyarakat Indonesia.¹⁹

Penelitian yang paling memfokuskan diri pada masalah ekonomi [perdagangan] adalah yang dilakukan antropolog Irwan Abdullah, di Jatinom, Klaten Jawa Tengah.²⁰

Dalam penelitiannya, Abdullah berusaha mengungkapkan apa yang menjadi pendorong utama pedagang maupun pengusaha muslim di Jatinom sehingga masyarakatnya kental dalam tradisi berdagang; baik pedagang *adangan*, *grabakan* dan *utangan*. Abdullah, juga berangkat dari tesis Weber dengan kritis ingin memberikan "catatan kaki" pada Weber bahwa dalam lingkungan Islam juga muncul semangat dagang. Abdullah, mengungkapkan bahwa perdagangan di Jatinom sudah dimulai sejak masa kolonial Belanda dan Jepang dulu yang didorong oleh semangat keagamaan yang reformatif Muhammadiyah. Dengan kondisi historis semacam itu, tak heran jika di Jatinom yang akan kita temukan adalah para

¹⁹ Mubyarto, dkk; *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*, P3PK UGM-Aditya Media, Yogyakarta: 1992.

²⁰ Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen: Religious Reform and Economic Modernization in A Central Javanese Town*, Universiteit van Amsterdam, 1994.

pedagang pribumi muslim yang menjajakan hasil-hasil pertanian merek sendiri serta barang-barang elektronik di toko kelontong atau warung-warungnya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengelaborasi penemuan-penemuan di lapangan yang dirancang dalam kerangka antropologis sosiologis agama sesuai asumsi yang dikemukakan sebelumnya. Tesis-tesis dalam kerangka latar belakang merupakan dasar melakukan kerja menyeluruh dalam analisis data yang telah didapatkan semaksimal mungkin sehingga memungkinkan kepaduan antara teori dan survai lapangan, atau bahkan pertentangan antara teori dan survai penelitian lapangan yang dilakukan. Namun yang menjadi penekanan apakah sebenarnya yang menjadi pendorong perilaku para pengusaha maupun pedagang dalam menjalankan aktivitas bisnis atau perusahaannya. Apakah faktor agama yang diyakini dan dipahami, ataukah faktor lain, seperti budaya khas [karakteristik budaya] yang dominan atau pengaruh-pengaruh yang lainnya.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat selain sebagai salah satu bentuk konkret elaborasi kemampuan akademik penulis, pengembangan tradisi keilmuan di perguruan tinggi yang berpijak pada pendekatan antropologi sosiologi agama, juga bisa bermanfaat bagi pengembangan ekonomi rakyat/masyarakat Islam dalam memasuki persaingan era pasar bebas yang bersendikan agama.

E. Ruang Lingkup Kajian

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi

sosiologi agama, sehingga analisis yang digunakan adalah analisa antropologi sosiologi yang mendasarkan pada agama Islam, dengan tanpa harus kaku melihat kemungkinan-kemungkinan pengaruh agama lain, Kristen atau yang lain sebagai pendukung atas teori sosiologi agama secara umum.

Dalam level pembahasan agama, sebagaimana dijelaskan pada pokok masalah, tidak akan dibahas secara mendetil tentang dalil-dalil yang berkaitan dengan persoalan perekonomian pengusaha dan perdagangan dalam Islam, namun lebih menitikberatkan pada perilaku sehari-hari sebagai pengusaha atau pedagang muslim yang dianggap telah memahami, menginternalisasi dan mengobjektivasikan pemahaman tersebut dalam realitas hidup keseharian. Sedangkan pada level perilaku pengusaha dan pedagang akan dilihat sebagai akibat [implikasi] dari pemahaman agamanya. Ajaran agama dianggap sebagai "ruh" dan semangat terhadap perilaku yang dikerjakan.

Mengacu pada tahapan dua level tersebut, secara detil ruang lingkup penelitian akan berkisar pada pertanyaan-pertanyaan (1) paham keagamaan yang bagaimanakah yang mendorong pada perilaku pengusaha maupun pedagang muslim; (2) bagaimana mereka menerjemahkan paham keagamaan [pengertian keagamaan] dalam hidup sehari-hari; (3) elemen-elemen apa yang mempengaruhi perilaku pengusaha maupun pedagang muslim; (4) bagaimana pola maupun gaya hidup pengusaha maupun pedagang; (5) bagaimana cita-cita sosial mereka; (6) bagaimana pemahaman mereka terhadap kerja keras dan hidup asketis; dan (7) siapa mitra dan bagaimana afiliasi perdagangan, politik dan, agama mereka sebagai pengusaha dan pedagang muslim. Pertanyaan-pertan-

yaan ini merupakan kerangka dasar yang akan "membimbing" seluruh pembahasan dalam penelitian.

F. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan di daerah basis Islam Jawa pesisir pantai utara [Pantura], yaitu Pekajangan yang dikenal sebagai basisnya umat Islam berorganisasi versi Muhammadiyah. Kita maklumi bersama bahwa ketika lahir kental dengan ide-ide pembaruannya, terutama pada lapangan aqidah sebagai gerakan puritanisme, pendidikan dan pembangunan ekonomi umat [solidaritas sosial]. Gagasan purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah yang kita kenal sebelumnya apakah juga dimiliki para pengusaha maupun pedagang, dan apakah memiliki pengaruh pada praktek-praktek keagamaan masyarakat atau tidak. Demikian juga gagasan mengenai progresivitas ajaran Muhammadiyah dielaborasi dalam konkret sosial pengusaha maupun pedagang muslim di sana. Ataukah semua itu tidak terjadi, tapi terdapat pengaruh-pengaruh lain sehingga walaupun masyarakat Pekajangan itu terdidik dalam tradisi keagamaan versi Muhammadiyah, tetapi unsur yang dibawanya adalah tradisional [NU], konservatif, sinkretik atau bahkan hinduistis-animistik dalam praktek hidup dan bisnis sehari-hari. Ataukah terjadi sintesis antara semua itu dalam hidup dan praktek bisnis sehari-hari.

Pekajangan dipilih, selain pertimbangan di atas, secara keseluruhan jumlah penduduk data tahun 1992 menyebutkan pedagang batik 45 (0,8 %), pengusaha maupun pedagang selain batik 1.719 (30,9%). Sedangkan data terbaru Desember 1998 menyebutkan pengusaha 49 orang, dan peda-

gang 2.530 dari jumlah penduduk di atas usia 10 tahun 7.815. Mereka, baik pengusaha maupun pedagang sama-sama terpengaruh oleh munculnya pengusaha-pengusaha atau perdagangan *perkoncoan [client business]* model orde Soeharto, serta berhubungan maupun bersaing dengan etnis Cina dan Arab.

Sesuai keinginan yang peneliti rancang, penelitian ini bersifat observasi lapangan sehingga metode kualitatif pasti digunakan dan analisis akan berjalan secara induktif dengan dasar data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan *participatory research* [penelitian terlibat], yang berarti peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pengusaha maupun pedagang baik menemani, ikut kegiatan pengajian, pertemuan-pertemuan yang diadakan dan sebagainya.

Di samping mendasarkan pada hasil pengamatan langsung, peneliti juga menggunakan wawancara kritis [*indepth interview*] untuk mempertegas hal-hal yang berkaitan dengan *purposive research*. Keseluruhan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah enam bulan, dimulai bulan September 1998 hingga 1999. Bulan pertama peneliti melakukan studi orientasi sebagai pengenalan wilayah lokasi penelitian. Bulan kedua dan ketiga dilakukan studi permulaan guna menyusun kerangka yang lebih komprehensif tentang topik-topik yang memungkinkan untuk dikaji. Bulan keempat merupakan langkah awal menyusun hasil laporan penelitian. Sedangkan dua bulanterakhir merupakan finishing dari penelitian yang telah dirancang sebelumnya.

Dengan data yang diperoleh dengan jalan seperti itu,

pendekatan dalam penelitian ini menggunakan model fenomenologi yang lazim dalam penelitian sosiologi-antropologis.

G. Garis Besar Pembahasan

Ketika riset ini selesai dilaksanakan, kesan awal bahwa Islam tidak mendukung adanya semangat bekerja, bersifat fatalistik sebagaimana dituduhkan Max Weber sebagai agama prajurit, agama gurun sehingga cenderung keras, tidak benar. Tidak benar apa yang Weber tuduhkan itu. Memang kita tetap perlu berterima kasih terhadap Weber yang telah menempatkan sekte Calvinis Protestan sebagai bagian dari agama yang bersemangat pada kapitalisme, namun bukan hanya sekte Calvinis yang demikian. Ternyata Budhisme Zen di Jepang, Budhisme di Singapura dan Konfusianisme juga memiliki hal yang sama, termasuk dalam hal ini adalah Muhammadiyah dalam Islam.

Memang produktivitas pedagang dan pengusaha di Pekajangan tidak sehebat ketika Orde Lama, zaman Soekarno akibat dari kebijakan politik ekonomi Orde Baru rezim Soeharto yang membuat ambruknya perdagangan batik dan tenun di Pekajangan tidak bisa kita elakkan dan karena itu kita lihat bersama kenapa demikian. Namun yang paling menarik dari studi ini adalah ketika perekonomian krisis ternyata semangat berinfak malah naik. Ini barangkali bukti riil bahwa etika agama atau moralitas agama tetap kental di kalangan masyarakat pedagang dan pengusaha Pekajangan. Signifikansi antara moralitas agama dengan semangat beramal saleh benar-benar menjadi satu bagian yang tak terpisahkan. Jiwa sosial para pedagang dan

pengusaha amat jelas terlihat, dan ini tentu bukan tanpa sebab yang panjang.

Untuk memahami disusun pembahasan sebagai berikut; *bab pertama*, mencoba memberikan gambaran latar belakang mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, beberapa pembahasan secara koseptual mengikuti karya besar Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, pokok-pokok permasalahan yang penting dibahas, mengenai tujuan penelitian, ruanglingkup penelitian, studi atas beberapa literatur terdahulu, pendekatan dan metode dalam jalannya penelitian berlangsung, baik lokasi yang dipilih, *purposive sampling* maupun analisis.

Bab dua hendak memberikan gambaran secara global perjalanan masyarakat Pekajangan dari sudut pandang sosial ekonomi, agama, budaya, pendidikan maupun politik dengan harapan bisa menjadi batu loncatan memahami bagian-bagian berikutnya. *Bab ketiga*, hendak melihat Islam di Pekajangan secara lebih khusus sejak sebelum datangnya Islam, dipahami, dipraktekkan hingga paham yang berkembang menjadi paham mayoritas. *Bab keempat*, mencoba melihat hubungan-hubungan dan peran sosial yang terjadi dalam masyarakat, siapa dan mengapa hal itu terjadi.

Bab lima berusaha merangkai kisah pedang dan pengusaha muslim di Pekajangan sebagai sebuah *life historical*. *Bab enam*, merupakan titik fokus utama penelitian ini yaitu berkaitan dengan agama yang mereka anut dengan perilaku sehari-hari sebagai pengusaha maupun pedagang, apakah terdapat moralitas agama di dalam keseharian itu. *Bab tujuh* merupakan *reviu* dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

DINAMIKA MASYARAKAT PEKAJANGAN

Sebagai sebuah perkumpulan, baik individu maupun kelompok, dinamika masyarakat tidak lepas dari perubahan sosial. Perubahan sosial bisa disebut sebagai sesuatu yang normal dan berkelanjutan. Wilbert Moore, mendefinisikan perubahan sosial sebagai "perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah "pola-pola perilaku dan interaksi sosial".¹ Definisi lain yang lebih luas tentang perubahan sosial mencakup masalah yang sangat luas; perubahan sosial dianggap sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta "setiap pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku".²

Dengan kerangka acuan semacam itu, pembahasan pada bab ini bisa terarah dan memperjelas persoalan yang dikemukakan pada bagian berikutnya.

A. Sosial Ekonomi

Masyarakat Pekajangan adalah masyarakat desa yang telah berubah menjadi masyarakat kota, dalam arti tidak lagi mencerminkan sebagai sebuah masyarakat pedesaan. Letaknya memang tidak terlalu jauh dari pusat kota Peka-

¹ Wilbert E. Moore, *Order and Change: Essays in Comparative Perspective Sociology*, New York, John Wiley & Sons, 1967: hlm. 3, dalam Robert H. Lauer *Perspectives on Social Change*, diterjemahkan oleh Ali-mandan, *SU Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta: 1993, hlm. 4.

² *Ibid*, hlm. 4

longan, ke arah selatan kira-kira 15 km yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit jika menggunakan angkutan umum dengan ongkos transportasi Rp. 500,00 menyusuri jalan utama [jalan protokol]. Disebut sebagai masyarakat kota karena di samping letaknya yang cukup strategis di jalur utama ke arah Kedungwuni, kota kecamatan, di sana akan bisa kita lihat sebuah masyarakat yang menjalankan aktivitasnya sebagai pedagang, buruh pabrik/industri. Sangat sedikit yang menjadi petani yang menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat pedesaan.

Data statistik terbaru [Desember 1998] jumlah penduduk Pekajangan 8.815 jiwa, menyebutkan keadaan mata pencaharian masyarakat dengan umur di atas 10 tahun sebagai berikut:³

Petani sendiri	11 orang
Buruh tani	194 orang
Nelayan	0 orang
Pengusaha	49 orang
Buruh industri	3242 orang
Buruh bangunan	570 orang
Pedagang	2530 orang
Pengangkutan	0 orang
Pegawai Ngr. Sipil/ABRI	375 orang
Pensiunan	52 orang
Lain-lain [selain diatas]	23 orang

8.815 orang

³ *Statistik Desa Kantor Kelurahan Pekajangan, Pekalongan Desember 1998*

Mendengar nama Pekajangan, bayangan kita adalah sebuah kota megah yang berada di bekas kota karisidenan Pekalongan, sekarang Kodya Pekalongan, kita membayangkan sebuah kota yang cerah warna-warni dengan corak batiknya yang terkenal khas, berwarna kontras sehingga berbeda dengan corak batik tradisonal khas warna gelap Solo-Yogyakarta. Menurut Anton Lukas, warna khas batik Pekalongan merupakan ikutan terhadap kondisi sosial ekonomi, politik dan budaya masyarakat pesisir dan daerah Jawa lainnya.⁴

Di Pekajangan, sebenarnya siklus perekonomian/perdagangan tidak pernah berada di tangan Cina dan Arab. Industri tenun Pekajangan dan rokok kretek Tanjung merupakan dua pusat kegiatan perdagangan pribumi yang berhasil di Karisidenan Pekalongan.

Kondisi semacam itu akhirnya menjadikan kontrasnya perekonomian di sana. Pekajangan merupakan daerah muslim [Muhammadiyah] yang kuat pengaruhnya. Secara garis besar di kodya Pekalongan, kalangan Islam merupakan kelompok elit yang terbagi dalam tiga unsur. Pertama, Islam kiri adalah mereka yang pernah dibuang ke Digul setelah pemberontakan 1926. Kedua, golongan ortodok yang berjumlah besar, termasuk guru-guru agama yang berada di desa [kiai] dan murid-muridnya [santri] yang pada umumnya anggota Nahdatul Ulama [NU]. Ketiga, di Bumiayu dan Pekajangan, kaum Islam modernis [Muhammadiyah].⁵

⁴ Anton Lukas, *Peristiwa Tiga Daerah Revolusi dalam Revolusi*, Grafiti Pers, Jakarta: 1989. hlm. 9.

⁵ *Ibid.* hlm. 10.

Mungkin istilah elit dalam masalah tersebut adalah karena mereka sebagai pengusaha dan pedagang sebagaimana dikatakan Richard Robison, bahwa mereka adalah para kapitalis yang muncul pada era kolonial sebagai pre-capital.⁶ Namun mereka kebanyakan adalah para priyayi sebagaimana Castles mengatakan hal ini. Sedangkan yang muslim adalah sebagai kelas menengah, atau sering dikatakan sebagai reformis Islam.⁷ Karena memang pengertian elit seringkali agak kesulitan dan mengelirukan. Hal ini karena elit biasanya adalah mereka yang berada di seluruh struktur kekuasaan politik dan ekonomi, sementara dalam konteks ini hanyalah mereka yang berada di Pulau Jawa dan lebih khusus lagi hanyalah para pengusaha dan pedagang.⁸

Pekajangan sebagai daerah batik memang sudah ada sejak dulu, semenjak masa kolonial Belanda karena setelah berlangsungnya kongres Muhammadiyah di Makasar tahun 1922, para pengurus Muhammadiyah yang dikirim sepulangnya langsung mendirikan koperasi batik di Pekajangan untuk menopang kegiatan Muhammadiyah.

Dengan didirikannya koperasi batik maka perekonomian umat semakin membaik. Perjalanan koperasi sangat maju sehingga segala kegiatan Muhammadiyah berjalan lancar dan ekonomi masyarakat terus meningkat. Menurut informan

⁶ Richard Robison, *Indonesia The Rise of Capital*, Asian Studies Association of Australia, 1987, hlm. 4.

⁷ Suzanne April Brenner, *Domesticating The Market: History, Culture, and Economy in A Javanese Merchan Community*, disertasi Ph.D di Cornell University, 1991. hlm. 11.

⁸ Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, diterjemahkan dari *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* oleh Zahara Deliar Noer, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.

peneliti dikatakan bahwa pemerintah orde lama lebih mendukung koperasi batik sehingga perekonomian umat maju ketimbang pemerintah orde baru yang menerapkan bisnis kemitraan, karena pada hakikatnya yang terjadi adalah penguasaan dan monopoli oleh para pengusaha dan pedagang besar, yang dekat dengan penguasa. Praktek kolusi dan nepotisme sangat jelas mempengaruhi perekonomian umat, sehingga koperasi Batik Pekajangan Pekalongan ambruk.⁹

Barangkali pendirian bahwa kewiraswastaan merupakan elemen penting dalam menopang ekonomi tidak bisa disangkal dengan logika ekonomi di mana pertumbuhan ditentukan oleh mekanisme pasar. Hal ini merupakan satu bukti bahwa perekonomian memiliki kamandirian, otonomi sehingga kebijakan ekonomi maupun politik tidak berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Namun apa yang terjadi di negeri ini? Kelompok pengusaha yang mandiri dan otonom tidak terjadi, bahkan yang muncul adalah jenis pengusaha lain yang dinamakan sebagai "pengusaha klien" [*client businessmen*].¹⁰

Para pengusaha dan pedagang etnis Cina pada tahun 50-an, yang dilahirkan di daratan Cina atau dikenal dengan sebutan orang Cina daratan sekali pun berjumlah kurang dari tiga persen penduduk Indonesia benar-benar menguasai sektor bisnis menengah. Mereka menjadi peran-

⁹ *Wawancara* tanggal 6/2/99 dengan informan di Kantor Koperasi Batik Pekajangan, Pekalongan. Saat wawancara dilakukan, bersama-sama dengan tiga orang pengurus koperasi sehingga wawancara dilakukan secara bersama-sama. Di antara mereka saling menambahkan dan membenarkan apa yang dikatakan oleh salah seorang yang hadir.

¹⁰ A. Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*, LP3ES, Jakarta, 1991. hlm. 1.

tara antara pengusaha-pengusaha asing dengan pengusaha pribumi. Kolonial Belanda telah memberikan kepada orang-orang Cina posisi penting dalam ekonomi menengah yang piramidal yang dinamakan sebagai "struktur kasta kolonial" yang didasarkan pada sistem strata sosial rasial.¹¹

Dengan posisi marginal seperti itu, kemudian timbul kesan bahwa orang pribumi tidak memiliki semangat terhadap kewiraswastaan karena "sistem kasta" yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda. Tetapi semangat kewiraswastaan tetap terjadi di kalangan muslim, seperti juga di Pekajangan Pekalongan sebagai sebuah pengecualian, sekali pun akibat kebijakan ekonomi-politik orde baru pada episode berikutnya telah menjadikan ekonomi pribumi muslim kembali ambruk.

Ambruknya perekonomian umat batik Pekajangan dengan demikian tidak lain juga karena pergantian sistem ekonomi kekuasaan yang tidak memihak mereka. Sistem perekonomian yang memproteksi klien salah satu pengusaha dan pedagang dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan afiliasi politik kekuasaan berjalan lancar dengan model klien-klien penguasa-pengusaha-pedagang besar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para pengusaha dan pedagang pribumi muslim di Pekajangan Pekalongan yang semula memiliki aset dan kemandirian berusaha akhirnya ambruk karena para penguasa, pejabat birokrasi --dalam hal ini rezim Soeharto-- telah mengeluarkan kebijakan yang tidak mendorong pada kewiraswastaan asli yang potensial untuk akumulasi modal.

¹¹ *Ibid.* hlm. 3.

Dikeluarkannya *Undang-Undang Penanaman Modal Asing* pada tahun 1967 dan *Undang-Undang Penanaman Modal dalam Negeri* tahun 1968, yang dilaksanakan secara bersamaan pada akhirnya tidak mendorong maju pengusaha dan pedagang pribumi muslim namun justru mendorong para pengusaha dan pedagang luar mengakibatkan pengusaha dan pedagang klien penguasa semakin besar. Hal ini terjadi juga karena didukung perilaku birokrasi yang secara implisit dan eksplisit mendukung para pengusaha dan pedagang klien dengan kebijakan politik-ekonomi yang ditentukan negara.

Beberapa persoalan yang berkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat Pekajangan akan diperjelas di bawah ini.

1. Sarana Penunjang Gerak Perekonomian

Sebagai masyarakat desa yang bergerak dalam wilayah bisnis [perdagangan], dari data statistik desa disebutkan betapa sedikitnya orang yang bertani atau buruh tani. Hal ini karena memang di Pekajangan areal lahan pertanian sawah dan perkebunan sangat sedikit.

Luas daerah 180.000 ha, terdiri dari tanah persawahan mencapai 77.000 ha dengan menggunakan irigasi setengah teknis 41.733 ha, irigasi sederhana 8.500 ha dan sawah tadah hujan 27.067 ha; tanah kering sejumlah 69.170 ha untuk pekarangan/bangunan; dan tanah perkebunan 13.275 ha. Lahan untuk kuburan, sungai, jalan dan lain-lain 20.250 ha. Tanah bengkok desa; sawah seluas 9.304 ha, tanah kering 15.125 ha; dan tanah kas desa kering-/tegalan 1.543 ha.

Sebagai penunjang aktivitas perekonomian, desa

Pekajangan memiliki Pasar Induk/pasar umum; pasar desa satu buah di desa Pekajangan dekat kantor kelurahan, dan dua buah Bank Kredit [BPR].

Dengan kegiatan penduduk yang sebagian besar sebagai pedagang maupun pengusaha maka tak heran jika pasar desa Pekajangan senantiasa ramai tiap harinya. Keramaian ini tidak seperti yang terjadi pada pasar desa biasanya yang menggunakan aktivitas pasarnya pada hari-hari yang telah ditentukan seperti *Manis, Pahing, Pon, Wage*, dan *Kliwon* mengikuti nama-nama pasaran Jawa.

Aktivitas pasar desa dimulai pukul 05.30 saat para pedagang yang berasal dari dan luar Pekajangan sudah berdatangan untuk menjajakan dagangannya dan berakhir sekitar jam 11.00 WIB, demikian tiap harinya. Karena fasilitas pasar desa hanya satu, maka bagi pedagang yang hendak memperluas jaringan bisnisnya mereka menyebar ke pasar desa sebelah, Desa Buaran yang berada di sebelah utara desa Pekajangan dan pasar Bligo.

Barang-barang yang diperjualbelikan para pedagang yang datang ke pasar desa Pekajangan macam-macam. Ada barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, kedelai, gandum, gula, sayur-mayur dan daging. Namun terdapat pula yang hanya menjual nasi rames dan *wedangan* sesuai selera masyarakat Pekajangan dan sekitarnya pagi-pagi hari.

2. Sarana Transportasi

Untuk memperlancar gerak perekonomian Desa Peka-

jangan yang menurut hemat peneliti telah berubah menjadi desa kota [metropolitan], sarana transportasi desa sangat gampang ditemukan. Jalan raya yang membentang luas dari arah Kodya Pekalongan menuju Kecamatan Kedungwuni penuh sarana transportasi. Transportasi utama adalah angkutan kota/desa yang berupa colt/mikro bus dengan ongkos Rp. 500,00 per orang dari kota Pekalongan untuk penumpang umum atau nonpelajar --pelajar Rp.300,00.

Selain transportasi berupa mobil angkutan desa colt dan mikro bus, becak merupakan angkutan dalam desa. Dokar [delman] bisa kita temukan di sana.

Jalan penghubung dari Kodya Pekalongan menuju Kecamatan Kedungwuni yang melintasi desa Pekajangan adalah jalan aspal kelas III yang sebelumnya merupakan jalan utama ke luar dari terminal Pekalongan dan jalan aspal desa kelas 5. Hampir semua Gang desa diaspal.

3. Indikator Usaha/Ekonomi Masyarakat

Berdasar statistik desa, sebagai masyarakat pedagang dan/atau pengusaha. Desa Pekajangan penduduknya yang beroperasi dalam bidang industri besar dan sedang sejumlah 18, menyerap tenaga kerja sejumlah 750 orang; usaha warung makan/rumah makan sejumlah 30 buah menyerap tenaga kerja 35 orang; usaha perdagangan 150 buah; usaha angkutan 8 buah; dan usaha lain-lain sejumlah 16 buah.

Model usaha semacam ini berakibat pada kepemilikan harta kekayaan yang menjadi simbol prestise orang kaya di masyarakat data statistik desa Desember 1998

menyebut sebagai berikut: warga yang memiliki mobil pribadi 4 kk; memiliki bus 6 orang; memiliki sepeda motor 175; memiliki sepeda 225; memiliki pesawat televisi 270; pesawat radio 11 kk; memiliki becak 15 orang; dan memiliki gerobak dorong/hewan 6 orang.

Dari indikasi semacam ini dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi masyarakat Pekajangan memang terhitung tinggi jika dibanding dengan tingkat ekonomi desa pada umumnya. Barang-barang yang terhitung *luxury* [mobil atau sepeda motor] mereka miliki.

B. Sosial Keagamaan

Agama tak pernah hanya merupakan metafisika belaka, demikian kata Geertz. Bagi semua bangsa, bentuk-bentuk, wahana-wahana, dan objek-objek penyembuhan diliputi dengan sebuah pancaran kesungguhan moral yang mendalam. Yang kudus, di mana saja dalam dirinya mengandung sebuah rasa kewajiban intrinsik: yang kudus tidak saja mendorong rasa bakti, melainkan juga menuntutnya; tidak hanya menimbulkan persetujuan intelektual, melainkan juga komitmen emosional. Entah yang kudus dirumuskan sebagai *mana* [benda yang dipercaya memiliki kekuatan magis] atau *Brahma* [dewa], atau sebagai Tritunggal Mahakudus. Semua itu adalah apa yang dilukiskan tersendiri sebagai sesuatu yang lebih dari yang duniawi, yang mau tak mau memiliki implikasi-implikasi yang amat jauh bagi arah tingkah laku manusia.¹²

Dalam sebuah masyarakat yang senantiasa bergerak dan

¹² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995. hlm. 50.

berubah, untuk memahami sebuah fenomena sosial termasuk fenomena kehidupan keagamaan, bukanlah soal yang mudah. Memahaminya membutuhkan keseriusan dan kecermatan pengamatan dan analisis agar tidak bias, atau paling tidak mengurangi bias yang mungkin timbul. Fenomena kehidupan agama bukan saja senantiasa mengalami perubahan secara artifisial, namun juga mendasar; seperti dalam pola pemikiran dan sikap.

Gejala semacam ini tentu rumit untuk diterangkan. Di samping dalam agama terdapat dimensi luar yang bisa dilihat eksoterik juga terdapat dimensi batin yang esoterik yang siapa pun tidak bisa mengerti apa maksud sesungguhnya kecuali pemeluknya. Oleh sebab itulah, apa yang dikatakan Geertz di awal tulisan ini membuktikan bahwa agama bukan perkara metafisika belaka memang bisa dibenarkan.

Arus informasi yang masuk ke seluruh level masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan telah turut pula memberikan kontribusinya terhadap pandangan hidup sebuah masyarakat. Masyarakat bisa saja berubah cara, pola hidupnya, dan praktek keberagamaannya, namun bisa juga tetap bertahan pada pola lama [*mainstream*] yang diyakini. Namun hal semacam ini sangat sedikit bisa dijumpai. Untuk kasus ini, bisa kita temukan dalam masyarakat perantauan di Kepulauan Bawean, di mana pada awalnya mereka berada dalam tradisi kepercayaan Hindu yang taat, namun setelah datangnya para pendakwah [ulama/dai] maka sekarang ma-

syarakat Bawean merupakan pemeluk Islam yang taat.¹³

Jika kita mengikuti metode fenomenologi agama, akan kita jumpai suatu perbandingan antara pelbagai macam bidang yang sama dalam agama, misalnya, penerimaan, penganut, doa-doa, inisiasi, upacara pengurbanan dan sebagainya, seperti yang dikemukakan Bleeker. Namun bagi Pettazoni, tidak demikian. Fenomenologi agama tidak harus membandingkan tipologi pelbagai macam agama. Fenomenologi agama adalah pendekatan terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam pengamatan data agama berdasarkan suatu hegemoni yang mengatasi disiplin ilmu-ilmu lainnya [filologi, arkeologi, etnologi, sosiologi, psikologi dsb].¹⁴

Mengacu pada apa yang dikemukakan di atas, maka fenomenologi agama sebenarnya sebuah pendekatan yang tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, sebagaimana sering diperkirakan, tidak pula bermaksud menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu; sebab fenomenologi agama bukanlah deskripsi atau normatif belaka. Namun metode fenomenologi agama memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu reli-

 13 Jacob Vredembregt, *Bawean dan Islam*, INIS, Jakarta, 1990. hlm. xi. Contoh lain yang serupa adalah yang ditemukan oleh Christine Dobbin pada masyarakat pegunungan [petani di Sumatera Tengah] atau Minangkabau, dimana mereka sebagai penganut Islam tradisonal berubah menjadi penganut Islam yang modernis-trasformis-reformis. Bisa dilihat dalam *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1874*. INIS, Jakarta, 1992. Contoh lainnya adalah yang terjadi pada masyarakat marginal Betawi di Suralaya sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Sobary dalam *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995.

14 Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terjemahan Kani-sius, Yogyakarta, 1995. hlm. 7.

gius. Arti yang lebih dalam inilah yang membentuk hakikat fenomena. Apa yang dimaksud hakikat adalah hakikat empiris. Pendek kata fenomenologi agama adalah ilmu yang menggunakan ilmu empiris, yang menggunakan ilmu-ilmu manusia seperti sosiologi, antropologi religius dan psikologi religius.¹⁵

Demikian rumitnya memahami kehidupan agama sebuah masyarakat sehingga untuk secara pasti mengatakan bahwa sebuah masyarakat berpegang pada *mainstream* tertentu kadang kita kesulitan, sekalipun mungkin bisa dilakukan.

Untuk kasus dalam penelitian ini, Pekajangan adalah sebuah masyarakat Islam modernis [Muhammadiyah] sebagai *mainstream* utamanya, selain sedikit ada yang Nahdatul Ulama [NU] kira-kira 1/3 dari jumlah penduduk yang ada.

Desa Pekajangan penduduknya 100 % beragama Islam [8.817 jiwa] sekalipun kita tidak bisa mengatakan apakah mereka benar-benar sebagai penganut Islam yang taat atau tidak. Namun jika mau mengikuti penjelasan Geertz tentang Islam dan santri maka masyarakat Pekajangan sudah termasuk santri karena secara lahiriah mereka rajin menjalankan perintah agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan bercita-cita menjalankan ibadah haji.

Sebelum datangnya Muhammadiyah di Pekajangan --Muhammadiyah datang di Pekajangan tahun 1922-- didirikan oleh KH. Abdurrahman bin Abdul Kadir tepatnya 15 Nopember 1922, masyarakat Pekajangan merupakan masyarakat yang terkena penyakit taqlidisme, konservatisme, tradisionalisme, sinkretisme, dan animisme. Mereka beragama

¹⁵ *Ibid.* hlm. 43.

Islam namun masih percaya terhadap adanya larangan untuk bepergian pada hari-hari tertentu, Sabtu atau Selasa, misalnya. Masyarakat Pekajangan bisa dikatakan beragama karena keturunan dari orangtuanya, bukan karena kesadaran dan ilmu yang dimilikinya sehingga bercampur aduk antara ajaran agama dengan tradisi [budaya] masyarakat setempat.

Budaya masyarakat Pekajangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama misalnya mempercayai pohon besar memiliki kekuatan; memuja Dewi Sri [Dewi padi] selaku pemberi rizki; dan memuja laut yang diyakini memiliki kekuatan. Hal ini pada akhirnya memprihatinkan KH. Abdurrahman dan KH. Kholil sehingga beliau tergerak untuk berdakwah menyebarkan agama yang benar-benar murni, berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits sesuai paham Muhammadiyah.

Paham modern dalam beragama dikembangkan, rasionalisasi atas tindakan dalam hidup mengalami peningkatan yang luar biasa sehingga berpengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat dengan didirikannya koperasi batik di Pekajangan. Paham keagamaan modern inilah yang kemudian dikenal dengan paham keagamaan Muhammadiyah. Hal ini diakui oleh beberapa peneliti asing [luar negeri] yang datang ke Pekajangan untuk mengamati Islam di Indonesia, Pekajangan khususnya, misalnya Mayor Bild. Peneliti ini berkata, "Di Pekajangan, golongan Islam modern sedang tumbuh dengan didirikannya Muhammadiyah pada tahun 1922 oleh KH. Abdurrahman seorang pengusaha batik dan merangkap sebagai guru agama." GP. Pijper, mengatakan "pada azasnya Muhammadiyah adalah gerakan pembaruan [reformis-reformer]. Suatu gerakan yang berdiri di atas dua belah kakinya,

yang mempengaruhi orang dengan cara memberikan pendidikan dan buku-buku bacaan agama padanya. Dan bila perlu menghalangi pengikut-pengikutnya dari adat kebiasaan [taqlid, tradisi, takhayul, bid'ah, khurofat, dan syirik] yang tidak sesuai dengan dalil agama Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.¹⁶

Setelah berkembangnya aliran terbesar, dalam hal ini Muhammadiyah, paham keagamaan yang berkembang dengan baik dan lancar di Pekajangan adalah paham ini. Memang ada sedikit perbedaan antara penduduk yang berpaham Muhammadiyah dan Nahlatuul Ulama dalam kasus di Pekajangan. Namun gambaran di bawah ini sangat bersifat kasuistik karena dalam beberapa hal dapat saja Nu lebih maju dari yang menganut Muhammadiyah.

Gambaran ini bisa dijelaskan demikian.¹⁷

¹⁶ H. Mustal Ma'ruf, *Sejarah dan Perjuangan Muhammadiyah Cabang Pekajangan*, Pekajangan, Cab. Muhammadiyah: hlm. 6-9. yang dikutip dari buku KHA. Dahlan, *Amal dan Perjuangannya*, 1962.

¹⁷ Gambaran seperti ini didapatkan setelah melakukan pengamatan secara mendalam di lokasi penelitian dan wawancara dengan tokoh NU, KH. Failasiuf. ketua Syuriah Cabang Kedungwuni dan dengan beberapa tokoh Muhammadiyah, seperti KH. Isom Kholil, KH. Sul Khan Michrom dan Mustal Ma'ruf. Namun gambaran seperti di bawah ini memang bersifat kasuistik dan temporer karena pada banyak hal pengikut tradisi nahdhiyin memiliki status sosial ekonomi, pemikiran politik, sosial ekonomi dan keagamaan yang lebih maju ketimbang yang menganut Muhammadiyah. Untuk lebih jelas tentang kemajuan pemikiran NU dalam beberapa wilayah sosial kemasyarakatan dapat dilihat pada, Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, LKiS, Yogyakarta: 1994, khususnya hlm. 207-257. Di mana pada akhir 1980-an telah berkembang wacana sosial kemasyarakatan di kalangan NU berkaitan dengan sosial politik, ekonomi, pengembangan ekonomi pesantren dan euthanasia. Bahkan dalam wilayah wacana keagamaan, bisa dikatakan NU tampak lebih maju ketimbang Muhammadiyah. Di mana wacana keagamaan yang dikembangkan malah tidak tersentuh oleh Muhammadiyah, seperti wacana Demokratisasi, Negara dan pribumisasi Islam, di mana Abdurrahman Wahid sebagai lokomotifnya. Lihat, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, LKiS, Yogyakarta:

Aspek	Muhammadiyah	NU
Pekerjaan	Pengusaha PNS, swasta	Buruh tani tukang batu
Ekonomi	Menengah ke atas	menengah ke bawah
Pendidikan	SLTP- PT	SD - SLTP
Pemikiran	Modernis, rasional progresif reformis	tradisional irrasional stagnan jumud

Demikian gambaran sepintas paham keagamaan yang berkembang di Pekajangan. Setelah masuknya Muhammadiyah tahun 1922 di sana, maka praktik yang berkembang adalah Muhammadiyah.

Pembedaan semacam ini bisa pula kita lihat pada pola yang dikembangkan Peter E. Glasner, yang membagi dalam lima pola religi, yakni Religi Primitif, Religi Arkhais, Religi Historis, Religi Modern Awal dan Religi Modern. Setiap pola religi memiliki kekhasannya masing-masing baik dalam simbol-simbol religi, aksi religi, organisasi religi maupun implikasi sosialnya.

Religi primitif simbolisme religinya adalah mitis; religi arkhais tetapi lebih objektif; religi historis simbolisme religinya bersifat dualistis; religi modern awal bersifat konsentrasi pada hubungan antara individual dan realitas transenden; dan religi modern simbolisme religinya bersifat variasi tak terbatas [Post-Kant]. Dalam aksi religinya religi primitif bersifat

...Continued...

1997, khususnya bab 6-9, hlm. 118-237.

partisipatif; pada religi arkhais bersifat pemujaan, awal pembedaan Aku-Kau; religi historis bersifat penyelamatan dengan konsep diri yang jelas; pada religi modern awal bersifat kehidupan agama identik dengan "makhluk hidup"; dan pada religi modern bersifat pencarian lebih lanjut pada standar yang tepat. Pada persoalan organisasi religinya, religi primitif tidak ada; pada religi arkhais secara umum tidak ada [kecuali pada status kelompok]; pada religi historis terdeferensiasi, kolektivitas religi dengan hierarki kekuasaan; sedangkan pada religi modern awal bersifat reduksi hierarki dengan dikotomi cara pandang terhadap orang-orang terpilih versus *bajingan*; dan pada religi modern hilangnya simbolisme kolektif dan pada dimensi implikasi sosialnya yang terjadi pada religi primitif adalah perpaduan kelompok, kegembiraan hidup, pengajaran dan kontrol sosial; pada religi arkhais seperti dalam religi primitif, dengan kemungkinan-kemungkinan cara baru dalam pandangan; pada religi historis maka implikasi sosialnya adalah ketegangan dan konflik; sedangkan pada religi modern awal bersifat kompleks; dan pada religi modern bersifat belum terbiasa melakukan inovasi-inovasi kreatif.¹⁸

Memang, antara paham keagamaan reformis [Muhammadiyah] dengan tradisional [NU] tidak berhadap-hadapan secara konfrontatif, namun dalam praktek ritual sehari-hari sangat jelas memiliki pedoman masing-masing yang sama-sama kuat diyakininya. Jika paham Muhammadiyah

¹⁸ Peter E. Glasner, *Sosiologi Sekularisasi Suatu Kritik Konsep*, penerjemah M. Mochtar Zoerni, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1992, hlm. 47.

mengacu pada al-Qur'an dan al-hadits dalam menjalankan praktek keberagamaan, maka NU mengacu pada kitab-kitab fikih yang masyhur [dikenal] seperti kitab Imam Syafii, atau mazhab Syafii sebagai anutannya. Muhammadiyah mengaku tidak bermazhab imam yang empat [Maliki, Hanafi, Syafii dan Hanbali] tersebut.

Dalam wilayah kehidupan, paham Muhammadiyah sebagai paham mayoritas memang memperlihatkan status sosial ekonomi yang lebih tinggi [*middle class* dan bahkan *high class*] dalam masyarakat Pekajangan, sedangkan mereka yang menganut paham NU berada pada strata sosial *lower class*, sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun yang menarik adalah antara yang berpaham Muhammadiyah dan NU tidak terjadi persoalan yang "membahayakan", dalam arti konflikual. Di antara mereka tetap saling membantu, gotong royong, tolong-menolong dan memperlihatkan cara bermasyarakat yang baik, saleh. Sebagai contoh adalah, karena di Pekajangan terdapat RSI PKU. Muhammadiyah maka di sana terdapat pembinaan ruhani oleh kiai dari NU selain dari pihak Muhammadiyah selaku pemilik rumah sakit. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh KH. Failasuf, ketua Cabang Syuriah Kedungwuni.

Itu gambaran bagaimana antara paham Muhammadiyah dan NU di Pekajangan terjalin serasi dan harmonis, tidak basa-basi karena mereka menyadari bahwa bermasyarakat merupakan satu komunitas yang tidak mungkin bisa berdiri sendiri.

Sejak berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah di Pekajangan, praktis kegiatan keagamaan di sana bisa dikatakan maju. Adat istiadat atau budaya yang tidak

sesuai dengan agama ditinggalkan secara tegas, sekalipun kadang masih terlihat adanya anak-anak "nakal" atau usil --umumnya para pendatang dari kota karena pulang liburan sekolah atau kerja-- bertindak yang tidak sesuai dengan moralitas agama, seperti minum-minuman keras.

Salah seorang informan peneliti mengatakan ketika belum berkembang Islam yang berpaham Muhammadiyah di Pekajangan yang namanya "menggauli" istri orang merupakan hal yang dianggap biasa. Demikian yang lainnya, seperti minta perlindungan pada dewi Padi atau Air. Dengan demikian setelah datangnya Islam Muhammadiyah di Pekajangan bisa dikatakan masyarakat tidak lagi jahiliah dan animistik. Di Pekajangan NU baru masuk setelah Muhammadiyah berkembang dengan pesat.

Paham keagamaan yang mereka anut pada akhirnya juga berakibat pada perilaku sehari-hari, baik dalam peribadatan maupun akhlak bermasyarakat. Fenomena ini yang membuat satu karakteristik tersendiri masyarakat Pekajangan, sekalipun merupakan desa namun lebih "metropolitan".

Sekarang ini, setiap pagi di Masjid At-Taqwa Desa Pekajangan [masjid yang dibangun oleh K.H. Abdurrahman selaku pimpinan Cabang Muhammadiyah I] di Pekajangan diadakan tempat pembinaan agama masyarakat desa. Pengajian setiap habis shalat maghrib dan habis shalat subuh diikuti oleh bapak-bapak yang kurang lebih berumur 40-60 tahun mengikuti pengajian tafsir al-Qur'an dan Hadits. Jumlah jamaah pengajian setelah shalat maghrib kira-kira 20-30 orang sampai waktu shalat Isa tiba --kira-kira satu jama tiap hari. Sedangkan setiap selesai shalat subuh --dimulai jam 05.00 hingga 06.00 kira-kira mencapai 50-60

orang yang diajar oleh K.H. Ishom Kholil [67 th].

Pagi itu tanggal 3 Februari peneliti turut mengikuti pengajian di Masjid Taqwa, K.H. Isom Kholil mengajarkan tafsir al-Qur'an sambil batuk-batuk karena udara dingin, didengarkan sekitar 60 jamaah disertai *wedangan* teh manis yang setiap subuhnya dipersiapkan oleh pengurus masjid untuk semua jamaah. K.H. Kholil menerangkan tentang surat Al-Ankabut ayat 40-45. Demikian seterusnya untuk hari berikutnya. Pengajian dimulai dari surat al-Fatihah juz pertama sampai juz terakhir [juz 1-30] dari al-Qur'an dan disertai penjelasan pendukung dari sejarah Nabi yang diambil dari kitab hadits dan tafsir karangan ulama besar [misalnya, Thabari, Asyaukani dan Mohammad Abduh].

Menurut K.H. Isom Kholil pengajian atau pembinaan mental agama ditekankan karena orang itu harus senantiasa diingatkan untuk mengingat akan Allah dan beramal saleh karena hanya amal saleh saja yang akan menolong mereka nanti di hari kiamat. K.H. Isom Kholil selalu menekankan perlunya perjuangan melalui ilmu, harta, dan tenaga oleh orang Islam.

Sedangkan ibu-ibu dibina oleh K.H. Sulhkhān Michrōm dan K.H. Isom Kholil setiap hari Kamis malam dan Jumat pagi. Pengajian/pembinaan juga ditempatkan di masjid Taqwa. Waktunya sama selesai shalat maghrib maka sampai waktu isya tiba. Sedangkan kalau hari Jumat pagi dari pukul 05.00 hingga pukul 07.00 karena hari itu adalah hari libur sekolah dan buruh pabrik/tenun di Pekajangan.

Namun selain dua hari ini, ibu-ibu yang kebanyakan pengurus atau anggota Aisyiyah Pekajangan senantiasa dibina di mushola-mushola Aisyiyah oleh salah seorang

kiai/ustadz di sana yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Materi pengajian sama dengan materi pengajian bapak-bapak yakni tafsir al-Qur'an dan hadits nabi. Peserta pengajian ibu-ibu nampaknya lebih banyak daripada bapak-bapak. jamaah ibu-ibu bisa mencapai 70-100 orang yang datang dari sekitar desa Pekajangan. Peserta pengajian secara umum adalah warga Pekajangan, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang datang dari luar Pekajangan jika memang berkehendak mengikutinya.

Mengapa yang terlihat adalah pengajian bapak-bapak dan Ibu-ibu? Kemana anak-anak mudanya? Pernah peneliti bertanya demikian, kemudian diberikan keterangan bahwa anak mudanya kebanyakan dibina lewat organisasi kepemudaan di bawah Muhammadiyah, seperti IPM, IRM, NA, dan di sekolah sehingga tidak mengikuti pengajian yang diselenggarakan di masjid.

Suasana kegiatan keagamaan menurut tokoh masyarakat Pekajangan, selaku informan peneliti, dikatakan akan sangat terasa gempitanya pada saat bulan ramadhan. Tidak ada orang Pekajangan yang kelihatan keluyuran saat waktu shalat atau pengajian di masjid. Masjid menjadi pusat kegiatan sehari-hari masyarakat, dari shalat, lomba, zakat, dan kegiatan sosial lainnya. Demikian dikatakan H. Mustal Ma'ruf dan dibenarkan oleh H. Munir Kholil.

Suasana religius memang menjadi ciri khas masyarakat Pekajangan, sehingga tiap hari kita akan bisa melihat orang berdzikir di masjid --membaca al-Qur'an, shalat dhuha, belajar agama-- dan ketika adzan dikumandangkan saat waktu dhuhur tiba, kegiatan ekonomi di pabrik tenun sarung Palekat pasti dihentikan dan karyawan disuruh

menjalankan shalat dhuhur dahulu oleh majikan.

Agaknya, maraknya kegiatan keagamaan di Pekajangan karena memang masyarakatnya telah menyadari betul bahwa hanya bekal amal ibadahlah yang akan dibawa menghadap sang mahakuasa Allah *aza wa jalla*, bukan harta benda kekayaan yang ditumpuk-tumpuk tetapi tidak diinfakkan kepada yang membutuhkan. Para pedagang maupun pengusaha di Pekajangan mengakui dan menyadari hal ini, sehingga dalam berdagang atau sebagai pengusaha tetap memikirkan ibadah kepada Allah karena amallah yang dianggap aset paling kekal nantinya dan akan menyelamatkan dari siksa dan pahala telah menantikannya. Keagamaan masyarakat Pekajangan setelah datangnya Muhammadiyah tergolong baik.

C. Sosial Budaya

Dimensi sosial budaya ini sangat luas cakupannya sehingga perlu mendapat perhatian khusus untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini.

Budaya adalah sebuah konsepsi yang merupakan pemikiran akal budi manusia yang akhirnya menghasilkan sesuatu. Sedangkan sosial sendiri memiliki arti sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.¹⁹

Sementara Koentjaraningrat mengartikan budaya atau kebudayaan sebagai sebuah totalitas dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan hal itu hanya bisa diciptakan setelah melalui

¹⁹ Anton M. Meliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1993., hlm. 855.

proses berpikir.²⁰

Clifford Geertz, meminjam istilah Clyde Kluckhohn mengartikan budaya sebagai: keseluruhan warisan dalam hidup dalam masyarakat; warisan individu dari kelompoknya; suatu cara berpikir, merasa dan percaya; suatu abstraksi dari tingkah laku; suatu teori dari antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku; suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung; tingkahlaku yang dipelajari; suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif; seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun orang lain; dan mungkin suatu endapan sejarah dengan perasaan-perasaan atau kiasan-kiasan.²¹

Geertz juga memberikan penjelasan betapa sulitnya memahami kebudayaan dalam sebuah masyarakat jika dikaitkan dengan masalah politik sehingga kebudayaan dalam konteks politik diartikan sebagai sebuah kumpulan makna. Kebudayaan bukanlah apa yang ada dalam benak pikiran.²²

Karena demikian luasnya apa yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan, maka konsepsi sosial budaya yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah pengertian budaya dalam arti khusus, yaitu yang merupakan wujud

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta: 1990., hlm. 1.

²¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta: 1992. hlm. 5.

²² Clifford Geertz, *Politik Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta: 1992. hlm. vi.

kebudayaan idiil. Wujud kebudayaan idiil adalah tata kelakuan, atau adat istiadat dalam arti khusus; yaitu kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.²³

Mengacu pada definisi kebudayaan atau budaya yang telah dikemukakan di atas, kita hendak menelusuri lebih rinci soal budaya yang berkembang di masyarakat Pekajangan hingga sekarang. Hal ini penting untuk memberikan kejelasan sebuah wacana pada bagian-bagian yang lebih bersifat khusus tentang budaya "masyarakat pedagang" atau "masyarakat pengusaha" yang seratus persen muslim.

Perubahan kebudayaan atau budaya dalam sebuah masyarakat banyak dipengaruhi oleh situasi modernisasi dan pembangunan yang di dalamnya mengindikasikan adanya transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, selain juga struktur masyarakat, dan sistem politik serta ekonomi sebuah negara yang sedang berjalan. Dari sini akan tampak jelas jika pada suatu daerah atau masyarakat yang semula menganut sistem ekonomi kapitalis-marxis akan berubah sosialis ketika sistem ekonomi-politik negara berubah menjadi sosialis, demikian juga sebaliknya.

Pergeseran budaya semacam itu tidak bisa terelakkan pada sebuah masyarakat mana pun. Masyarakat tidak bisa menutup diri atau mengisolasi diri dalam lingkungan yang steril dari pengaruh budaya global yang mengitarinya atau mengelilinginya. Dengan demikian, sebuah masyarakat mungkin akan berbudaya yang mengandung moralitas, namun

²³ Koentjaraningrat, *Op Cit.* hlm. 6.

bisa juga menganut budaya yang tidak mengandung moralitas [etika] karena bertentangan dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat kebanyakan. Bisa disebut di sini misalnya, budaya main perempuan atau minum-minuman keras.

Menurut informan peneliti, sebelum datangnya Islam beraliran Muhammadiyah, di Pekajangan sebagaimana pernah disinggung dalam bagian sebelumnya, yang namanya "mengauli" istri orang lain bukanlah hal yang tabu, karena dianggap hal itu tidak berdosa jika suka-sama suka.²⁴

Bentuk lain yang menurut informan lainnya dianggap sebagai budaya kurang baik dalam masyarakat Pekajangan adalah berkembangnya paham animistis, taqlid, tradisional, mempercayai terhadap Dewi Padi [Dewi Sri] dan penjaga laut.²⁵

Semua itu merupakan beberapa contoh bentuk kebudayaan atau budaya yang ada di Pekajangan yang kurang sesuai dengan Islam sebelum datangnya Muhammadiyah.

Sementara budaya yang sekarang berkembang dan sebenarnya sudah sejak dari dulu, namun tidak dianggap jelek adalah adanya budaya *wedangan esuk* di warung yang dilakukan oleh bapak-bapak setelah shalat subuh dan jalan pagi. Pemilik warung yang saya temui mengatakan bahwa masyarakat Pekajangan memang suka makan di luar dan makan enak, ketimbang di rumah. Informan peneliti mengatakan: "*teng*

²⁴ *Wawancara* dengan informan 5/2/1999 di Pekajangan. Informan saya mengatakan bahwa sebelum datangnya Muhammadiyah di Pekajangan yang berkembang adalah "budaya jahilyah", sehingga yang namanya nyolong atau mencuri dan selingkuh menurut bahasa sekarang adalah hal yang biasa kita lihat.

²⁵ *Wawancara* tanggal 6/2/1999 dengan H. Mustal Ma'ruf di kantor Cabang Muhammadiyah Pekajangan jam 10.00 WIB.

riki sampun saking rumiyin, tiyange seneng marung, dahar teng warung lan makan enak". [Di sini sudah dari dulu orangnya suka makan di warung, makan enak]. Demikian kata pemilik warung "Seneng Moro".

Budaya semacam itu tidak dianggap tabu oleh masyarakat Pekajangan karena tidak memberatkan orang lain. Malah menurut pemilik warung hal itu menguntungkan, sehingga seorang informan mengatakan: "di sini kalau membuat warung pasti laku karena orangnya memang suka makan di luar, sekali pun banyak warung tetap laku", seperti dikatakan Mbak Yah, pemilik warung nasi di jalan Ambokembang.

Warung "Seneng Moro" dan warung Mbak Yah adalah dua warung makan yang terletak di pinggir jalan utama Pekajangan-Kedungwuni tempat peneliti nongkrong untuk sarapan pagi, makan siang dan malam.

Warung "Seneng Moro" mulai beroperasi sejak setengah tahun yang lalu dengan menjajakan sate, gule, dan tonseng kambing. Rata-rata harga jualan mbak Risyanti --pemilik warung "Seneng Moro"-- adalah Rp. 2.500 satu porsi, sekali pun boleh membeli di bawah harga yang telah ditentukan. Mbak Risyanti membuka warungnya mulai jam 09.00 sampai pukul 20.00 WIB untuk melayani para pelanggan.

Mbak Risyanti setiap harinya menghabiskan kurang lebih 4-5 kg daging kambing, dengan harga rata-rata daging kambing sekarang Rp. 20.000 - 22.000 yang dibelinya di pasar. Pelanggan Mbak Risyanti adalah semua lapisan masyarakat, sekali pun letak warungnya hanya di tanah bekas kuburan tua yang sudah dibongkar dan sekarang tanah tersebut menjadi milik Muhammadiyah karena diwakafkan oleh pemerintah. Para pelanggan kebanyakan adalah orang

asli Pekajangan. Mereka adalah tukang becak, *tukang pocok* [angkat barang dagangan] tenun atau benang, anak sekolah, *orang gedean* [sebutan untuk orang kaya atau pegawai berpangkat] hanya saja mereka membeli dibawa pulang untuk dimakan di rumah dengan menyuruh pembantu atau anaknya. Sedangkan warung Mbak Yah sudah beroperasi 14 tahun yang lalu, rata-rata belanja hariannya Rp. 200.000 untuk mempersiapkan macam-macam makanan dan minuman bagi para pelanggan. Warung Mbak Yah terletak dekat rumah sakit Islam PKU Muhammadiyah dan SMA Muhamamdiyah II. Pelanggan meliputi siswa SMA Muhammadiyah, tukang becak, pegawai rumah sakit, sopir angkot dan ibu-ibu yang datang dari sekitarnya. Warung milik Mbak Yah ini sudah buka sejak pukul 05.00 hingga pukul 12.00 WIB.

Pemandangan *wedangan* pagi di Pekajangan adalah pemandangan sehari-hari selepas shalat subuh dan jalan pagi. Mereka para bapak yang masih bersarungan dengan rombongan antara tiga sampai lima orang duduk di warung sampai pukul tujuh pagi. Mereka baru keluar dari warung setelah menikmati *wedangan* dan sarapan pagi. Tempat *wedangan esuk* bapak-bapak adalah di warung dekat pasar, sebuah warung yang sudah dibuka untuk melayani pembeli sejak pukul 05.30.

Adapun budaya dalam arti kesenian, di Pekajangan menurut informan peneliti dikatakan tidak ada yang khusus, karena seperti kasidahan, orkes gambus, seni beladiri sekarang sudah tidak ada lagi. Apalagi seperti kuda lumping, atau apa yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Pekajangan tidak ada dan tidak berkembang. Masyarakat Pekajangan menjadi masyarakat pedagang atau pengusaha

tenun atau batik karena memang lingkungannya atau dulu orangtuanya menjadi pedagang, tetapi tidak dikatakan bahwa berdagang atau menjadi pengusaha adalah budaya khusus masyarakat Pekajangan.

Sekalipun tidak terdapat kultur yang merupakan khas Pekajangan yang mendorong adanya semangat berdagang, yang menarik adalah hal-hal berikut. Sekalipun mayoritas paham keagamaannya Muhammadiyah, namun kegiatan keagamaan penduduknya yang beraliran NU tetap berjalan dengan baik, seperti *tahlilan*, *talkin* [untuk menghantar orang meninggal] meskipun ada perbedaan istilah antara Muhammadiyah dan NU dalam penamaannya, Muhammadiyah mengistilahkan dengan doa kubur. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan peneliti:

K.H. Failasuf berkata: "Di sini yang berkembang sekarang alhamdulillah budaya islami, budaya kejawaan tidak ada. Misalnya ada mantenan maka sejak pembukaan sampai penutup mesti pakai cara-cara Islam, walaupun ada kesenian itu hanya selingan namun pasti islami. Misalnya, ada orang meninggal dunia kalau orang NU itu melakukan *talkin*, kalau yang meninggal "kiai besar" contohnya K.H. Subkhi Alwi maka mengadakan *khaul* [peringatan meninggal dunia]. Dalam khitanan juga yang berkembang adalah budaya Islami. Dalam upacara perkawinan selalu ada *mau'idhah hasanah* [pengajian untuk mempelai dan pengunjung]".²⁶

²⁶ Soal budaya islami, kita bisa mengacu pada budaya yang dianut oleh kaum santri, sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz, dimana kaum santri adalah kelompok yang taaat terhadap ajaran agama [doktrin agama], sementara kelompok abangan adalah kelompok kaum yang tidak begitu peduli dengan doktrin agama, tetapi lebih tertarik pada persoalan organisasi. Kehidupannya tidak didominasi dengan sistem Islam. Bisa dilihat dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka

Jika di daerah lain seperti dikemukakan Sobary atas penelitiannya di perkampungan Suralaya, Betawi terdapat budaya ziarah kubur, piknik atau sowan lebaran, nanggap layar tancep jika *sepitan* [khitanan] atau mantenan maka di Pekajangan hal seperti ini tidak ada. Malam-malam peringatan hari besar agama Islam seperti maulid nabi, rajaban, *lailatul qadar* tetap ada namun tidak bersifat komersial, tetap bernuansa islami. Sobary mengemukakan adanya budaya khas Suralaya Betawi yang sebenarnya bercorak Islam namun bergeser menjadi komersial.²⁷

Namun memang harus diakui karena perubahan dan perkembangan zaman, budaya *melting pot*, dualisme [budaya desa-kota] memang kadang tidak terelakkan. Demikian juga karena pengaruh kolonialisme maka dalam masyarakat berkembang, Kuntowijoyo mengidentifikasi beberapa karakter budaya: *Pertama*, terjadinya erosi moralitas, sehingga di satu pihak terjadi dekadensi dan di pihak lain terjadi retrogasi. *Kedua*, terjadinya dualisme budaya [desa-kota] dan disparitas antara budaya kaum yang mampu dan tidak mampu. *Ketiga*, menguatnya budaya lokal/daerah. *Keempat*, munculnya budaya individualisme, elitisme, materialisme, promiskuitas dan kelimpahan. Dan *kelima*, munculnya budaya yang dibawa anak-anak remaja seperti pemakaian alat-alat psikokemis.²⁸

...Continued...

Jaya, Jakarta: 1989. hlm. 172-178.

27 Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkahlaku Ekonomi*, Benteng Budaya, Yogyakarta: 1995. hlm. 63-66.

28 Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1987. hlm. 32.

Itulah gambaran budaya masyarakat Islam Pekajangan yang beraliran mayoritas Muhammadiyah, dan sebagian kecil saja NU, antara Muhammadiyah dan NU tidak ada bentrokan, bahkan saling melengkapi dan memeriahkan.

D. Sosial Pendidikan

Sebagai sebuah desa, dalam soal pendidikan dapat dikatakan Pekajangan menempati peringkat pertama di wilayah Kodya Pekalongan. Pendidikan menjadi perhatian penting penduduk, terutama oleh para pengikut Muhammadiyah yang merupakan golongan mayoritas. Sekalipun masyarakatnya seratus persen beragama Islam, pendidikan masyarakat tidak hanya pesantren atau madrasah atau pendidikan keislaman saja, namun juga pendidikan umum selain pesantren dan madrasah.

Jumlah penduduk Pekajangan berdasarkan statistik desa bulan Desember 1998 seluruhnya 1.602 KK dengan jumlah jiwa 8.817 orang, dengan tingkat pendidikan menurut umur di atas lima tahun sebagai berikut: Tamat Akademi/Perguruan Tinggi 274, tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas [SLTA] 825, tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama [SLTP] 1.125, tamat sekolah dasar [SD] 2.570, jumlah mereka yang menamatkan sekolah 7.764. Sedangkan yang tidak tamat SD 1.656, belum sekolah 808, yang tidak sekolah 18.

Sarana pendidikan TK 4 buah [1 Negeri dan 3 Muhammadiyah] SD 6 [1 Negeri, 4 Muhammadiyah dan 1 NU], SLTPN 1, SLTA Muhammadiyah 1, SLTA kejuruan/SPK Muhammadiyah 1, MA Muhammadiyah 1 sekaligus pondok pesantren, AKPER Muhammadiyah 1 buah dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah.

Kuatnya pendidikan di Pekajangan memperlihatkan bahwa masyarakat Pekajangan terlihat sadar dengan dunia intelektual. Hal ini terjadi karena sejak datangnya Muhammadiyah di sana yang senantiasa ditekankan oleh orang-orang tua adalah raihlah ilmu setinggi-tingginya dan perkuat ekonomi karena dengan dua hal ini dipercaya perjuangan memajukan agama akan berhasil. Ilmu bermanfaat untuk menjadikan orang mengetahui dan memahami perkembangan masyarakat dan dunia. Sedangkan dengan kekuatan ekonomi keluarga maka akan mempermudah jika harus berjuang dengan harta.

Keyakinan semacam ini telah menjadi semacam doktrin pokok masyarakat Pekajangan pada umumnya, sehingga tidak heran jika terdapat beberapa orang pengurus Muhammadiyah Cabang Pekajangan bahkan berpendidikan di luar negeri --di Madinah dan Mesir-- untuk mendapatkan gelar MA. Bahkan salah seorang informan peneliti, H. Cholid mengatakan anaknya dari tujuh bersaudara satu orang meraih gelar doktor dan sekarang kerja di Jakarta, meraih master di Inggris satu orang, dan lima orang lainnya semua sarjana [satu orang sarjana manajemen, satu orang sarjana akutansi, satu orang sarjana tekstil sekarang di rumah membantu mengurus pabrik, satu orang sarjana psikologi dan satu orang sarjana komunikasi sekarang bekerja di Departemen Penerangan, --sekarang sudah dilikuidasi, di Jakarta.

Menurut informan yang lainnya H. Mustal Ma'ruf dan H. Munir Cholil dikatakan, pendidikan di Pekajangan memang maju sehingga jumlah sarjana jika dikumpulkan semua di seluruh Kodya Pekalongan, jumlah sarjana dari

Pekajangan tetap akan lebih banyak, sarjana di Pekajangan sekarang kurang lebih mencapai 500 orang. Pernyataan ini dibenarkan oleh para tokoh masyarakat yang lain yang peneliti temui.

Seperti yang peneliti lihat, sekalipun berstatus desa, di Pekajangan terdapat perguruan tinggi kesehatan AKPER Muhammadiyah milik Cabang Muhammadiyah Pekajangan yang terletak di depan masjid Taqwa di Jalan Raya Pekajangan. Selain juga Sekolah Pendidikan Kesehatan [SPK] Muhammadiyah yang berstatus bersubsidi.

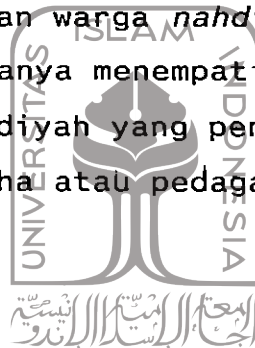
Selain lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah dan Muhammadiyah, terdapat juga lembaga pendidikan yang dikelola NU, yakni Madrasah Ibtidaiyah Walisongo, yang berada di Gang 19 desa Pekajangan. NU di Pekajangan memang baru bisa mendirikan MI, dengan jumlah jam'ah sekitar 1/3 seluruh jumlah penduduk Pekajangan.

Banyaknya lembaga pendidikan di Pekajangan dan di luar Pekajangan berakibat banyaknya anak sekolah di desa tersebut sehingga sangat terasa jika hari-hari masuk sekolah. Tiap pagi beratus-ratus anak usia sekolah menuju sekolah masing-masing baik di Pekajangan maupun di luar dengan naik angkutan umum [angkota dan angkudes], bus, bersepeda motor sendiri atau bersepeda atau bahkan diantar oleh salah seorang anggota keluarganya. Sekolah-sekolah yang dikelola Muhammadiyah dan NU jika hari Jumat libur, sedangkan sekolah pemerintah liburanya hari Minggu/Ahad.

Tingginya tingkat pendidikan antara warga Muhammadiyah dan NU memang kurang sebanding. Jika warga Muhammadiyah rata-rata berpendidikan SLTP/SLTA dan Akademi-

Perguruan Tinggi maka warga nahdiyyin rata-rata berpendidikan SD/SLTP, sekalipun ada juga yang berpendidikan tinggi terutama generasi mudanya. Kalau generasi tuanya memang masih banyak yang tidak sekolah [tidak tamat SD]. Hal ini seperti diakui oleh K.H. Failasuf, sehingga berpengaruh pada tingkat perekonomian warganya yang kebanyakan adalah buruh [buruh pabrik, bangunan], bukan pedagang atau pengusaha.

Dengan tingginya pendidikan yang mereka kenyam, secara tidak langsung juga berakibat pada "status sosial" di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan KH. Failasuf di atas, bahwa kebanyakan warga nahdiyyin karena pendidikannya SD/SLTP maka hanya menempati sebagai buruh, sedangkan warga Muhammadiyah yang pendidikannya rata-rata tinggi sebagai pengusaha atau pedagang Batik atau Sarung Palekat.



E. Sosial Politik

Dalam literatur ilmu politik, istilah sosial politik senantiasa berkaitan dengan situasi masyarakat yang senantiasa berubah. Ilmu politik dipahami sebagai cara untuk meramalkan akibat-akibat dari perubahan. Masalah-masalah yang menantang kita bersama; seperti pertumbuhan penduduk, transformasi masyarakat industri, meningkatnya ketegangan antara bangsa-bangsa miskin dan kaya, meluasnya masalah-masalah yang semula hanya pada masyarakat tertentu saja, meruncingnya perbedaan-perbedaan kelas, urbanisasi besar-besaran, teknologi-teknologi informasi, kemungkinan untuk mengadakan demokratisasi terhadap semua lembaga yang senantiasa dibayang-bayangi persenjataan

nuklir.²⁹ Hal semacam itulah yang senantiasa membayangi manusia untuk menjadikan masa lalu sebagai pelajaran untuk menuju masa depan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu politik pada akhirnya harus berhadapan dengan segala persoalan tersebut di atas. Karena itu, yang kemudian dipertaruhkan adalah "kebudayaan politik" untuk menopang politik yang bermoral berkaitan dengan orientasi, pemikiran manusia, prioritas, cita-cita mereka dan kebijakan. Kesemrawutan jagad politik pada akhirnya memaksa insan politik untuk bisa bersikap dengan mempertimbangkan moralitas sekalipun ada keinginan untuk memperbaiki dan kebutuhan akan pemimpin yang dapat mengangkat dan memberikan regenerasi moral. Semua itu seringkali dipersulit oleh kelicikan politisi dan kecurigaan tertentu terhadap mereka. Di sanalah kemudian budaya politik ditentukan oleh para aktor politik itu sendiri ke mana mereka akan membawanya. Kondisi semacam inilah yang juga berkembang di Pekajangan saat ini, di era multipartai. Namun, sebelum secara khusus kita bahas tentang kondisi sosial politik mutakhir di Pejangan, secara sepintas akan dikemukakan beberapa pandangan tentang politik itu sendiri.

Terdapat banyak pandangan tentang politik. Tetapi setidaknya terdapat lima pandangan tentang politik secara garis besar. *Pertama*, politik merupakan usaha-usaha yang ditempuh oleh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik merupakan segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan

²⁹ David E. Apter, *Pengantar Analisa Politik*, LP3ES, Jakarta: 1996., hlm. 3.

pemerintahan. *Ketiga*, politik adalah segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum dan *kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.³⁰

Sebagai bagian dari warga negara, masyarakat Peka-
jangan pun tak bisa lepas dari situasi politik yang
terjadi dan dialaminya. Mengalami dan melihat sendiri
situasi politik masyarakat adalah konsekuensi logis warga
negara yang bermasyarakat.

Pemikiran politik warga negara, kalau kita amati
secara cermat, bukan tanpa perubahan karena memang poli-
tik sebenarnya memprediksi apa-apa yang hendak terjadi
dan mengambil kebijakan untuk dilaksanakan sebagai kepu-
tusan bersama. Berpolitik senantiasa "mengikuti arah
angin" berhembus, sehingga dalam istilah ilmu politik
[Jawa] dikenal *ilmu ngeli*. Suatu ilmu di mana seseorang
bisa mengikuti arah air bergerak, namun tidak tenggelam
atau larut di dalamnya.

Umat Islam sebagai mayoritas, sejak negara ini
hendak dimerdekakan telah banyak terjun dalam kancah
politik nasional; misalnya dalam pembahasan dasar negara
[perdebatan tentang negara berdasar agama Islam atau
"sekuler"] adalah yang paling ramai dibahas dalam litera-
tur sejarah politik Indonesia. Untuk kasus ini telah
dibahas secara apik oleh A. Syafii Maarif, Faisal Ismail

³⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Grasindo, Jakarta:
1992., hlm. 2.

dan Endang Syaifuddin Anshari.³¹

Mengapa umat beragama juga tertarik pada persoalan politik? Adakah doktrin-doktrin tentang hal ini? Ternyata jika ditelusuri dalam khazanah ilmu politik Islam memang Nabi Muhammad selain sebagai rasul, sekaligus juga sebagai negarawan, kepala negara sehingga meyakinkan kalau orang beragama juga harus respons terhadap persoalan politik kenegaraan. Lantas bagaimana dengan dasar negara Islam atau "sekuler", apakah Islam secara jelas menyatakan hal ini? Ternyata ahli ilmu politik Islam menyatakan secara langsung dalam kitab suci tidak ada ayat atau dalil yang menyatakan tentang keharusan mendirikan negara berdasarkan Islam. Para ahli ilmu politik memahami yang dibutuhkan adalah moralitas politik yang berdasar norma-norma agama.

Dari sini, tidak heran jika umat Islam Pekajangan juga responsif terhadap persoalan politik bangsa, sebagai bukti keterlibatannya dalam membangun bangsa dan negara.

Karena Pekajangan merupakan basis Muhammadiyah, tidak heran jika pada awal-awal kemerdekaan negara ini, yang terjun dalam politik praktis berada di Masyumi. Hal ini tampaknya mengikuti jejak para pendahulunya yang sebagian besar pengurus Masyumi adalah orang Muhamma-

³¹ A. Syafii Maarif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, LP3ES, Jakarta: 1985. Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama, Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1999. Endang Syaifuddin Anshari, *Piagam Jakarta: Sekitar Lahirnya Pancasila*, Grafiti Pers, Jakarta: 1989.

diyah.³² Hal itu dibuktikan dengan adanya para pengurus Muhammadiyah yang sekarang masih hidup pernah menjadi pengurus Masyumi, seperti dikatakan Mustal Ma'ruf dan Munir Cholil pernah aktif di Masyumi dan Parmusi.

Dalam wacana politik bangsa, maka berkembang beberapa tipologi [corak] pemikiran politik yang senantiasa menghiasi wacana. Syafii Anwar mengidentifikasinya menjadi 6 pemikiran politik cendekiawan muslim. Pertama, formalistik; kedua, substantivik; ketiga transformatik; keempat, totalistik; kelima idealistik; keenam, realistik.³³

Pemikiran *corak pertama* adalah corak pemikiran politik cendekiawan muslim yang menunjukkan pola yang mengutamakan peneguhan dan ketaatan yang ketat pada format-format ajaran Islam. Mereka yang condong pada pola ini menekankan adanya *ideological and cultural self-assertion*, peneguhan terhadap budayanya sendiri. Akibatnya adalah bahwa dalam terminologi politik, mereka memaknai politik "islami" sebagai bukan saja dalam hal teologi, namun dalam berpolitik yang berdasar tauhid. Orang yang dikategorikan bercorak pemikiran politiknya formalistik adalah M. Natsir dari generasi tua. Sedangkan generasi

32 Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Grafiti Pers, Jakarta: 1997. hlm., 159. Dalam kurun waktu antara tahun 1945-1959 pengurus Masyumi adalah sebagai berikut: 1945 jumlah pengurus 24 dari Muhammadiyah 11 orang, 1949 jumlah pengurus 14, 4 orang Muhammadiyah, 1951 pengurus Masyumi 16, 9 orang dari Muhammadiyah, 1952 pengurus Masyumi 13, 7 dari Muhammadiyah, 1954 pengurus Masyumi 15, 8 dari Muhammadiyah, tahun 1956 pengurus Masyumi 19, 12 dari Muhammadiyah dan 1959 pengurus Masyumi 19, 13 dari Muhammadiyah.

33 M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Paramadina, Jakarta: 1995., hlm. 144-194.

baru adalah M. Amien Rais, A.M. Syaifuddin dan Jalaluddin Rakhmat.³⁴

Pemikiran *corak kedua* merupakan aksentuasi bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting daripada formalitas dan simbolisme keberagamaan serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu Tuhan. Manifestasi pemikiran Islam mereka dalam politik adalah melakukan upaya signifikansi terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan pada orientasi substansial nilai-nilai universal Islam [*Islam injunctions*]. Cendekiawan yang dikelompokkan dalam corak ini adalah Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, belakangan Prof. Dr. A. Syafii Maarif, Prof. Dr. Taufik Abdullah, Prof. Munawir Sjadzali, Prof. Dr. Harun Nasution dan almarhum



³⁴ *Ibid*, hlm., 145. Anwar memberikan penegasan bahwa corak pemikir ini makna-makna substantif dari suatu terminologi atau tindakan politik tidak terlalu penting. Di samping juga terdapat kecenderungan kurang minat untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pemikiran atas suatu lingkungan kultural spesifik. Istilah lain corak pemikiran ini biasanya dikelompokkan dalam corak pemikiran modernis. Para pemikir yang masuk dalam kelompok ini misalnya, Al-Afgani, Mohammad Abduh, Iqbal, Amir Syakib Arselan, Fazlur Rahman-- sekalipun banyak yang memasukkan ahli Islam ini dalam kelompok sekaligus tokoh neo modernisme--, HA. Agus Salim, Ali Syariati dan Ismail al-Faruqi. Lihat A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung: 1993., hlm. 12. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung: 1993., hlm. 19. Soal respon cendekiawan muslim Indonesia kelompok ini juga berkaitan dengan soal paradigma pembangunan yang dikembangkan negara orde baru yang sangat mengutamakan pertumbuhan versi Rostow dan Weberian sehingga sangat berkiblat westerian. Untuk uraian lebih lengkap lihat, Fahry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Mizan, Bandung: 1986, khususnya bab III.

K.H. Ahmad Siddiq [mantan Rais AM NU].³⁶

Pemikiran politik *corak ketiga* adalah yang lebih mengutamakan corak "kemanusiaan", karena mereka memahami bahwa Islam sebenarnya paling banyak berbicara soal perikemanusiaan. Para pemikir dalam kelompok ini cenderung "membangunkan" ajaran-ajaran Islam untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Refleksi pemikiran semacam ini kemudian banyak diaktualisasikan dalam gerakan pengembangan masyarakat [LSM]. Mereka yang merupakan corak ini adalah Dr. M. Amin Aziz, Prof. M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Dr. Kuntowijoyo dan Dr. Moeslim Abdurrahman.

Corak *pemikiran keempat* adalah corak berpikir yang menganggap bahwa doktrin Islam adalah harus bersifat totalistik [*kaffah*], serta mengandung wawasan-wawasan, nilai-nilai dan petunjuk yang bersifat langgeng dan komplit, yang meliputi semua bidang kehidupan, politik, ekonomi serta segi-segi baik individu, kolektif maupun masyarakat kemanusiaan umumnya. Menurut para pendukungnya penerapan totalitas Islam ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan dunia ini dari kehancurannya. Pendukung setia pemikiran ini adalah Dr. Fuad Amsyari dari Unair.

Corak *pemikiran kelima* merupakan pandangan yang bercita-cita pada pencitaan Islam, atau Islam ideal atau

³⁶ Kelompok cendekiawan kategori ini memahami bahwa kedatangan Islam ke dunia membutuhkan tafsir yang bersifat kontekstual dan sesuai situasi serta kondisi sosial yang bersifat kultural. Refleksi kaum substansialis dalam lapangan politik adalah melakukan signifikansi pemikiran terhadap nilai-nilai Islam, bukan dalam penampilan, tetapi dalam format pemikiran dan kelembagaan. Untuk penjelasan lebih lengkap lihat, M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Paramadina, Jakarta: 1995., hlm. 155-156.

cita-cita Islam. Cita-cita Islam adalah yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits nabi yang otentik, yang belum tentu tercermin dalam perilaku politik umat Islam dalam sejarah. Cendekiawan muslim yang sangat intens dengan cita-cita Islam adalah Prof. Dr. A. Syafii Maarif, doktor sejarah lulusan Chicago University, ketua Muhammadiyah.³⁷

Corak *pemikiran keenam* merupakan corak pemikiran yang melihat keterkaitan antara dimensi substansi ajaran agama Islam dengan kultur masyarakat pemeluknya. Sebagai agama yang sempurna, Islam yang hadir dalam masyarakat senantiasa diwarnai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat pemeluknya. Antara doktrin dan realitas masyarakat tidak perlu dilihat sebagai paradoks, tetapi sebagai realitas objektif yang dimiliki Islam itu sendiri. Cendekiawan muslim yang dikelompokkan dalam pemikiran ini adalah Prof. Dr. Taufik Abdullah, peneliti utama LIPI.

Beberapa corak pemikiran Islam yang dikemukakan di atas bertujuan memberikan deskripsi bahwa pemahaman Islam dan politik juga berbeda-beda antara satu ilmuwan dengan yang lainnya, namun tetap satu pedoman. Mereka saling

³⁷ A. Syafii Maarif masuk dalam kategori ini karena Dia merupakan salah satu cendekiawan yang amat intens dalam menyebarkan gagasan cita-cita ideal Islam di Indonesia. Menurut Syafii cita-cita Islam ideal adalah sarana menuju umat terbaik sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an. Lihat, M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Paramadina, Jakarta: 1995., hlm. 178-182. Karya A. Syafii Maarif yang memberikan gambaran bagaimana pemikir ini bisa dikategorikan corak Islam Ideal antara lain: *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung: 1993. Khususnya pembahasan pada bab kedua, tentang *Islam di Indonesia dalam erspektif Masa Depan*. Lihat juga, A. Syafii Maarif, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1997.

melengkapi dan tolerir, tidak saling membunuh dan menja-tuhkan.

Munir Mul Khan, juga menyatakan bahwa perubahan politik muslim juga dipengaruhi oleh situasi politik global serta nasional. Kebijakan politik nasional pada akhirnya juga mempengaruhi corak pemikiran politik masyarakat Islam. Pemikiran mereka yang semula bersifat teologis-normatif, syariahyah menjadi berubah teologis-transformatif.³⁸

Setelah sekian lama mengikuti jejak langkah politik para pendahulunya di Masyumi dan Parmusi untuk yang kelompok Muhammadiyah dan NU yang Nahdhiyyin, setelah dibubarkannya ketiga partai politik tersebut maka mereka terjun ke partai politik buatan orde baru PPP dan Golkar. Warga Pekajangan yang aktif di PDI tidak ada.

Informan peneliti mengatakan bahwa di Pekajangan para praktisi politik dari Muhammadiyah dan NU adalah di PPP dan Golkar, bukan ke PDI. PPP dianggap mewakili aspirasi umat Islam dan Golkar dianggap sebagai jalan untuk melicinkan kebijakan pemerintah terhadap Muhamma-diyah. Berkata seorang tokoh Golkar dari Muhammadiyah, Furqon Syam [anggota DPRD Pekalongan]: "masuknya orang-

³⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Sipres, Yogyakarta: 1992., hlm. 14. Bandingkan dengan penjelasan Bahtiar Effendy tentang *Intelektual Baru: Melampaui Partai dan Parlemen*, serta *Intelektual Baru dan Partai*., hlm. 212-237., yang kemudian berakibat pada perubahan sikap politik negara terhadap Islam. Dalam Istilah Bahtiar disebut sebagai *akomodasi politik* negara terhadap Islam, yang meliputi (1) akomodasi struktural; (2) akomodasi legislatif; (3) akomodasi infrastruktur; (4) akomodasi kultural., hlm. 273-309., dalam *Islam dan Negara: Transformasi Pmikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta: 1999.

orang Muhammadiyah di Golkar itu sebenarnya membantu melicinkan jalan Muhammadiyah, kecaman terhadap Muhammadiyah Masyumi dan Parmusi perlahan-lahan surut. Kita berpolitik harus tahu kondisi setempat".³⁹

Jika warga Muhammadiyah ke PPP dan Golkar, maka kaum nahdiyin di Pekajangan masuk ke PPP. K.H. Failasuf mengatakan hal ini. "Sebelum adanya fusi, tahun 1971 maka warga nahdiyin di Pekajangan ke NU. Tapi setelah fusi maka tahun 1977 dan 1982 kami masuk PPP dengan tanda gambar Ka'bah, setelah kembali ke Khittah maka kami tidak terpaku pada satu partai, kami ada yang di PPP dan Golkar. Namun sejak tahun 1987-1997 kemarin warga NU di Pekajangan memilih PPP".⁴⁰ Dan perlu dikemukakan di sini bahwa di Pekajangan sejak Pemilu Orde Baru sampai sekarang Golkar belum pernah menang, pemenang utamanya PPP.

Bagaimana dengan situasi politik Pekajangan sekarang yang multi partai? Situasi politik sekarang yang multi partai menjadikan masyarakat sangat variatif dalam berpolitik. Masyarakat Pekajangan bisa dianggap sebagai masyarakat yang cukup dewasa dalam berpolitik. Mereka sangat toleran sehingga banyak partai politik berkembang di sana.

Pagi itu, tanggal 3 Februari 1999 di Pekajangan, spanduk-spanduk partai yang terlihat adalah PAN yang agaknya merupakan mayoritas, PPP, PKB, PBB. Spanduk

³⁹ *Wawancara*, tanggal 8/2/1999 di Pekajangan, Pekalongan.

⁴⁰ *Wawancara* tanggal 8/2/1999 di Gang 19 ekajangan, pekalongan. KH. Failasuf adalah deklarator Partai Kebangkitan Bangsa [KB] Cabang Pekajangan, mantan anggota DPRD Pekalongan dan Syuriah NU Cabang ekajangan, Kedungwuni.

Golkar dan PDI di Pekajangan tidak terlihat, sekalipun di desa Buaran sebelah Pekajangan terdapat Posko PDI dan PKB.

Partai Amanat Nasional [PAN] nampaknya merupakan partai kebanggaan masyarakat Pekajangan yang mayoritas Muhammadiyah, PPP merupakan partai yang tetap dipilih beberapa orang NU, Golkar menjadi pilihan beberapa orang Muhammadiyah yang kebetulan pegawai negeri atau anggota dewan seperti Furqon Syam. Namun menurut Furqon Syam, saat ini Golkar sangat kesulitan mencari kader untuk meneruskan perjuangannya mewakili aspirasi Muhammadiyah. Partai Bulan Bintang [PBB] dipilih oleh mereka yang memiliki rasa cinta dan romantisme sejarah masa lalu akan kebesaran Masyumi. PKB menjadi pilihan warga nahdiyyin sekarang karena di Pekajangan PKB dianggap representasi partai orang NU. Partai Keadilan sekalipun tidak masuk nominasi hitungan, bahkan dianggap tidak ada, diduga akan dipilih oleh mereka yang berpendidikan tinggi [mahasiswa dan dosen] sehingga sangat kecil pendukungnya sekalipun spanduk tidak ada. Informan peneliti mengatakan di Pekajangan sekarang paling tidak ada enam partai yang dianut yaitu PPP, Golkar, PDI, PAN, PKB, PBB.⁴¹

Spanduk PAN misalnya, tertulis "Amien Rais Calon Presiden ke-4", "Mendukung Gerakan Reformasi Total", "Mahasiswa Lokomotif Reformasi" dan yang sangat mengesankan adalah "Waspada! Bahaya Laten Model Orde Baru" yang

⁴¹ *Wawancara* dengan Mukhlis Ismail tanggal 6/2/1999 di kantor Koperasi Batik Pekajangan, Pekalongan bersama empat temannya yang saling membenarkan dan menambahkan atas apa yang dikemukakan oleh Mukhlis Ismail.

ditulis oleh Forum Remaja Amanat Nasional [FRAN] dan GEMPAR [Generasi Muda Pendukung Amien Rais].

Dengan penjelasan seperlunya tentang situasi sosial politik yang terjadi dan bergejolak di Pekajangan, kiranya kita bisa mendapatkan gambaran bahwa warga masyarakat Pekajangan memang "tidak buta" politik, bahkan amat responsif dengan politik, baik praktis maupun pemikiran. Sebagai catatan bahwa ketua Muhammadiyah Cabang Pekajangan, H. Yunus Yahya, selain sebagai pengusaha yang sukses dalam bidang pensuplai benang pintalan adalah sekaligus sebagai ketua PAN [Partai Amanat Nasional] Cabang Pekajangan. Ini membuktikan bahwa masyarakat Pekajangan memang responsif terhadap perkembangan politik di tanah air.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

AGAMA ISLAM DI PEKAJANGAN

"Di Pekajangan, pemimpin gerakan Islam itu adalah Abdurrahman dan Cholil yang mengajarkan pelajaran dalam lapangan pendidikan pada golongan Islam, juga pendidikan untuk kaum wanita [Aisyiyah] dan anak gadisnya [Nasyiatul Aisyiyah]. Propaganda [dakwah] agamanya mendapat tantangan keras dari kaum kolot. Tetapi Abdurrahman dan Cholil bersemangat terus dan pantang mundur". [J. Th. Petrus Blumberger]

"Gerakan zending golongan nasrani telah diambil contoh oleh Abdurrahman dan Cholil, maka kegiatan yang diutamakan adalah penyiaran Islam dan mendidik mubaligh. Dengan semangat yang dia bawa, saya yakin akan berhasil usaha-usahanya, lebih jauh lagi untuk tahun-tahun mendatang". [GWJ. Drewes]

Sebelum Muhammadiyah Datang

Seperti kebanyakan masyarakat di daerah lainnya di Indonesia, kehidupan di Pekajangan juga hampir sama. Masyarakat mempercayai terhadap hal-hal yang bersifat takhayul, bid'ah dan khurafat. Animisme dan dinamisme menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat. Keberagaman mereka hanya

karena kebetulan, keturunan dari para pendahulunya yaitu dari orang tua. Pendek kata keberagamaannya adalah karena keturunan, bukan karena kesadaran, kedewasaan dan kemandirian berpikir serta bersikap.

Pemahaman dan pengertian agama malah dianggap tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan sehari-hari. Beragama dan hidup sehari-hari adalah dua wilayah yang saling berbeda, bahkan bila perlu berhadap-hadapan. Kepercayaan kepada yang maha memberi dan keharusan mempraktikkan apa yang dipahami hanya dipendam oleh para pemeluknya, tidak pernah ada dalam realitas kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat dalam hal mata pencaharian, mereka adalah petani kecil [miskin], pedagang kecil yang berjalan jauh dari kampung-ke kampung bahkan sampai Batavia --sekarang Jakarta-- mereka sebagai pengrajin sederhana dari tenun hingga batik. Jika hendak pergi mereka hitung-hitung mana hari baik dan tidak sebagai hari yang dipercayai hari pantangan, Selasa atau Sabtu, misalnya. Mereka percaya pada hari-hari pantangan karena katanya orang-orang tua dulu tidak pernah pergi pada hari tersebut.

Kepercayaan terhadap hal-hal takhayul dan syirik amat kental, seperti mempercayai terhadap dewi padi [Dewi Sri]. Orang yang beribadah secara benar sangat sedikit. Tauhid mereka rapuh. Ulama yang ada tidak mengajarkan Islam yang murni dari al-Qur'an dan hadits nabi. Kehidupan syirik, bid'ah dan takhayul tampak di setiap sudut rumah penduduk. Mereka mempercayai "penjaga laut", dewi Lanjar di pantai Utara sebagai pemberi berkah. Ajaran Islam yang dibawa para ulama tidak tampak sama sekali sinarnya. Kebenaran Islam yang termuat dalam kitab suci dipahami sepotong-sepotong,

bersifat artifisial, bahkan pemahaman Islam bisa dikatakan masih berbau Hinduisme-Budhisme bahkan animisme.

Pemahaman Islam yang demikian akhirnya berakibat pada kesalahan dalam beragama. Kejumudan [taqlid buta] merajalela di seantero masyarakat Pekajangan. Mereka menjalankan apa-apa yang pernah dipraktekkan oleh orang-orang tua sebelum mereka yang bukan dari agama. Bahkan, ajaran agama banyak tidak mereka amalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penduduk Pekajangan sebelum Muhammadiyah datang termasuk miskin, bodoh, banyak anak yatim dan orang jompo. Rumah-rumah mereka terbuat dari pohon rumbia. Orang kota yang datang bukan untuk menolong tapi memeras. Mereka sebagai *tengkulak* dan *rentenir*. Sekolah hanya sampai kelas tiga [Voolkschool] yang gurunya sangat kekurangan, itupun didatangkan dari kecamatan. Masyarakat pekajangan adalah masyarakat yang konservatif, tradisional, taqlid buta, sinkretis dan animis. Inilah ungkapan-ungkapan yang bisa menggambarkan masyarakat sebelum datangnya Islam beraliran Muhammadiyah.¹

Paham Mayoritas

Memahami Islam di Pekajangan tidak bisa lepas dari kehadiran gerakan modern Islam dibawah KH. Abdurrahman dan KH. Cholil, dua ulama-mubaligh terkenal yang membawa Muhammadiyah tahun 1922. Masyarakat Pekajangan adalah masyarakat Islam modernis itulah kesan yang pasti kita dapatkan jika

¹ GWJ. Drewes, *Unity and Verity in Muslim Civilization*, 1961. hlm. 302., sebagaimana dikutip Mustal Ma'ruf dalam *Sejarah dan Perjuangan Muhammadiyah Cabang Pekajangan*, Muhammadiyah Cabang Pekajangan, Pekalongan. 1995, hlm. 5-6. Juga wawancara saya dengan Mustal Ma'ruf dan Munir Cholil, 6/2/1999 di Kantor Cabang Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan.

menginjakkan kaki di sana. Kutipan di awal menggambarkan secara jelas tentang adanya gerakan Islam modernis.

KH. Abdurrahman dan KH. Cholil merasa prihatin melihat masyarakatnya berada dalam lembah kemusyrikan, takhayul, kebodohan, bid'ah dan khurafat sehingga berusaha semaksimal mungkin untuk merubahnya. Dua kiai ini lantas menyebarkan ajaran Islam yang benar dan murni untuk dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman atas ajaran agama harus diamalkan. Pemahaman Islam diarahkan pada pemahaman yang *kaffah* [totalitas], jiwa dan raga, hidup-mati.

Dengan gerakan yang gesit dari dua kiai ini, perlahan-lahan namun pasti, masyarakat Pekajangan mulai menemukan faham agama yang murni dari al-Qur'an dan hadits. Penanaman akidah yang kuat menjadi perhatian penting dua kiai modernis di Pekajangan yang pernah berguru langsung pada KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Tauhid menjadi perhatian penting karena dengan tauhid yang kuat maka umat akan bisa beragama secara ikhlas, dan tidak gampang goyah. Tapi kalau tauhidnya lemah, maka umat akan tidak ikhlas dalam beramal dan gampang goyah.

Pada awalnya dengan kondisi masyarakat yang masih terpa-ku pada tradisi, kepercayaan animis, konservatif, taqlid dan animis maka tak khayal lagi gerakan yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman dan KH. Cholil mendapat tantangan yang keras dari masyarakat. Tantangan bahkan datang juga dari teman-teman yang dulu pernah *ngaji* bersama, yang berpaham lain, dua kiai ini dianggap *murtad dan nganeh-nganehi*.

Tantangan yang didapatkan tidak menjadikan mereka berdua mundur atau kendor, malah menjadikan dua ulama besar di Pekajangan tidak mundur selangkah pun. Kiai Abdurrahman dan

kiai Cholil mengadakan pengajian-pengajian [pembinaan] akidah Islam di *emper-emper* rumah penduduk dan mushala untuk anak-anak, orang dewasa dan seluruh penduduk yang berkeinginan mengikutinya. Dalam pengajian di samping diberikan tentang ajaran agama yang murni dari al-Qur'an dan hadits diajarkan pula tentang kemasyarakatan, tata krama, akhlak, kerumahtanggaan, perniagaan, hidup hemat dan kerja keras. Sadakah, infak dan amal jariah digalakkan.

Dengan jiwa perjuangan yang membara, kiai Abdurrahman dan kiai Cholil terus berusaha mendidik masyarakat yang bodoh dan miskin. Dua kiai ini berkeyakinan jika masyarakat bodoh dan miskin akan gampang dijajah dan diperalat. Kiai Abdurrahman dan kiai Cholil mengatakan bahwa mereka yang telah belajar baik di SR, HIS, MULU, AMS, Wustho Mualimin dan Zu'ama itu nanti akan jadi polisi, pamong praja, serdadu, klerek dan lainnya, mereka yang akan bisa mengatur masyarakat dan pemerintahan. Oleh karena itu mereka harus berlandaskan Islam yang benar sehingga bisa mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera. Mereka tidak hidup materialistik dan sesat.

Setelah Islam mulai berkembang di Pekajangan, kiai Abdurrahman mendirikan pengajian dengan nama "*Pengajian Ambudi Agama*" yang inti ajarannya adalah *Aqid 50* dan *Sifat 20*, disamping *ilmu kalam* dan *asmaul khusna* secara filsafati, namun dengan bahasa yang mudah diterima [dicerna] pendengar sehingga masyarakat senang mengikutinya.

KH. Abdurrahman sebagai pendiri Muhammadiyah di Pekajangan adalah seorang pedagang tenun, batik dan jangan lupa, dia ahli bela diri [silat]. Sebagai seorang pedagang, kiai Abdurrahman orangnya ramah, suka senyum, semua orang/langga-

nan dianggap saudara, suka memberi. Misalnya, ada langganan atau pembeli yang datang membeli dagangannya, beli dua, maka diberinya 3, beliau senantiasa memberinya hadiah; sambil memberikan hadiah, berkata: "ini kamu pakai sendiri". Hal seperti ini dipraktekkan selama menjadi pedagang dan ketua Muhammadiyah.

Sebagai seorang pedagang yang ramah dan supel, kiai Abdurrahman setiap kali dagangannya laku pasti disisipkan untuk sadakah jariyah, beliau infakkan di jalan Allah untuk mengembangkan Islam dan meluaskan tabligh Muhammadiyah. Dari hari ke hari, "*Pengajian Ambudi Agama*" semakin makmur/maju sehingga mendapat rintangan yang keras dari masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda. Para sahabat dekatnya; KH. Cholil, H. Dimiyati [lurah Pekajangan waktu itu 1922] prihatin melihat hal ini. Di saat itulah muncul pikiran untuk minta bantuan kepada pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. KH. Abdurrahman bersama KH. Asmui berangkat ke Yogyakarta menemui Pimpinan Pusat [*hoofdbestuur*] KH. Ahmad Dahlan.

KH. Abdurrahman menerangkan kesulitan-kesulitan dakwah Islam yang dilakukan di Pekajangan, KH. Ahmad Dahlan sangat prihatin dan berjanji akan membantunya untuk kelancaran dakwah Islam yang dilakukan. KH. Ahmad Dahlan berjanji akan mengusahakan ijin pengajian atas nama persyarikatan Muhammadiyah yang sudah mendapat ijin dari *Guverment* Belanda. Setelah itu Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengutus pengurus Muhammadiyah datang ke Pekajangan untuk menguruskan ijin atas pengajian yang diselenggarakan dan memberikan keterangan tentang siapa dan apa Muhammadiyah itu. Orang-orang yang diutus Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah KH. Muchtar, KH.

Abdurrahman Machdum dan KH. Wasul Ja'far dengan menerangkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, dan ternyata dapat diterima dengan senang hati oleh masyarakat Pekajangan.

Setelah para pimpinan Pusat Muhammadiyah kembali ke Yogyakarta, maka segeralah didirikan Cabang Muhammadiyah yang ke-13 di seluruh Indonesia. Cabang Muhammadiyah Pekajangan syah berdiri pada 15 Nopember 1922, dengan SK. No.13/PK15 Nopember 1922, kemudian diperbaharui dengan SK No 13/PK, 3 Juli 1928. Sejak itulah Muhammadiyah Cabang Pekajangan resmi berdiri dan beroperasi/beraktivitas.

Dengan berdirinya Muhammadiyah Cabang Pekajangan maka pengajian-pengajian semakin maju dan gampang. Belanda tidak lagi mempersulit pengadaan pengajian. Tabligh-tabligh terjadi dimana-mana, sehingga berdiri ranting-ranting Muhammadiyah diberbagai tempat, hingga eks Karisidenan Pekalongan.

Beberapa pesan, nasihat KH. Abdurrahman yang menjadi "cambuk" antara lain:²

1. Jika kamu rapat kemudian tegang, jangan tegang/marah di bawa ke luar. Juga kalau kamu marah di rumah maka jangan dibawa ke rapat.
2. Orang Islam hanya bisa bersatu hanya dengan menjalankan ajaran yang benar, yaitu dari al-Qur'an dan hadits.
3. Ajarkanlah kepada manusia ajaran Islam jangan jemu-

² *Ibid.* hlm. 8.

jemu yang murni, karena kamu nanti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.

4. Bantulah sekuat tenaga tentang pendidikan anak, karena mereka penerus perjuangan umat.
5. Beramalah dengan hartamu dan ilmu jangan jemu, karena kebanyakan orang fitrahnya meniru yang baik.

Beberapa nasihat yang diberikan KH. Abdurrahman itu tampaknya tertanam dengan rapi dihati sanubari para pengurus dan penerus perjuangan Muhammadiyah generasi berikutnya sehingga amal ibadah dan sosial masyarakat bisa kita lihat dengan baik di Pekajangan.

Dengan jumlah penduduk menurut data statistik desa Desember 1998 yang saya peroleh, penduduk Pekajangan adalah 8.817 seratus persen beragama Islam dan menurut KH. Failasuf sebagaimana telah beberapa kali disebut di bagian sebelumnya 1/3-nya adalah warga nahdiyin, lainnya Muhammadiyah. Karena itu tidak berlebihan jika untuk bisa memahami Islam Pekajangan, harus memahami persyarikatan Muhammadiyah di sana.

Islam yang Dipahami

Sebagaimana kita ketahui paham Islam mayoritas yang dianut masyarakat Pekajangan adalah Muhammadiyah, maka Islam yang dianut dan dipahami adalah Islam versi Muhammadiyah; dengan ciri-ciri: (1) Islam yang murni berdasarkan ajaran al-Qur'an dan hadits [purifikasi] yang berimplikasi antara ajaran dan aksi atau pelayanan; (2) menginterpretasikan dan memahami Islam dalam pendidikan modern; (3) menjadikan umat

tradisional sebagai bagian dari dakwahnya; (4) ketiga elemen dasar tersebut kemudian diaktualisasikan dalam institusi pendidikan yang modern, dengan mengutamakan metodologi yang tepat, sistematis dan berlangsung terus-menerus.³

Kata informan saya, seorang ustad/guru ngaji KH. Isom Kholil [67 th] mengatakan akan pentingnya amal shalih dalam hidup, beliau berkata: "Kemajuan Islam itu tergantung pada empat hal: pertama, tauhid yang bersih; kedua, ahli ilmu yang mengamalkannya; ketiga, harta yang didermakan; dan keempat, ajaran agama yang diamalkan/dipraktekkan."⁴

Apa yang diajarkan oleh Muhammadiyah lewat para juru dakwahnya di Pekajangan nampaknya memang merasuk dalam hati sehingga setiap apa yang hendak dikerjakan, dipikirkan senantiasa berlandaskan ajaran Islam yang murni. Pemahaman Islam yang mendalam itu karena memang kegigihan para ulama di Pekajangan yang menyelenggarakan pengajian setiap habis Subuh dan Maghrib di masjid Taqwa dan mushala-mushala Aisyiyah yang bertebaran di gang-gang rumah penduduk.

Para dai menekankan tauhid atau kemurnian ajaran Islam karena inilah landasan paling penting bagi orang beragama. Tauhidnya kuat maka amalnya akan kuat, dan jika tauhidnya rapuh maka amalnya pun akan rapuh. Hal ini diakui oleh informan saya, KH. Sul Khan Microm [87 th] "Bagi kami yang senantiasa ditekankan adalah tauhid, karena inilah yang paling fundamen". Sehingga ketika mendengar ada paham Islam

³ Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious reform and economic modernization in a central Javanese town*, Univer-siteit van Amsterdam: 1994., hlm. 84.

⁴ *Wawancara* dengan KH. Isom Kholil, 4/2/1999, di Gang 23 Peka-jangan, Pekalongan.

jamaah dan Syiah, kiai yang tidak pernah sekolah di sekolah umum ini kelihatan "marah" dan berpesan pada saya untuk mewaspadai kedua gerakan ini yang sudah berkembang sampai di Yogyakarta menurut pendengaran beliau.

KH. Isom Kholil dan KH. Sulhan Michrom selaku "sesepuh" dalam jajaran Muhammadiyah tidak pernah jemu membina akhlak masyarakat Pekajangan. Pengajaran agama dari al-Qur'an dan hadits menjadi pokok materinya. Masyarakat menurut kedua kiai ini harus dididik untuk tidak royal [boros], tidak berjual beli dengan sistem *rente* [seperti dilakukan para *cukong* dan *tengkulak*], kita harus menggalakkan infak dan shadakah sehingga ketika itu sekalipun belum memakai nama shadakah masyarakat Pekajangan senantiasa [sudah gemar] memberi derma.

Kegiatan pengajian setiap pagi di Masjid Taqwa adalah yang paling "berpengaruh" bagi kehidupan masyarakat Islam Pekajangan. Penekanan terhadap surat-surat tertentu tentang ke-tauhid-an [QS: Al-Ikhlâs], berjamaah [QS: Ali Imron 204 dan An-Nahl 128], beramal shalih/derma [QS: Al-Maun, al-'Ashr] sangat jelas. Serta ayat-ayat tentang sejarah nabi dan orang-orang terpilih dikemukakan dalam setiap pengajian subuh dan ba'da maghrib di masjid terbesar di desa itu.

Dengan penekanan tentang ayat-ayat [doktrin] dakwah, berjamaah, amal shalih dan sebagainya akhirnya memberikan fondasi pada para jamaah yang hadir untuk memahami Islam dalam kerangka dinamisnya, bukan yang pasif. Islam dipahami sebagai pendorong untuk bekerja keras [giat], baik dalam menuntut ilmu, beramal shalih dan sebagainya. Hal seperti ini bisa dilihat dari kuatnya berbuat amal jariyah bagi masyarakat, seperti pendirian masjid maupun mushola, masyar-

akat sekalipun tidak royal, mereka juga tidak pelit kalau untuk urusan agama, demikian kata KH. Sul Khan Michrom.

Kuatnya pengajian di masjid Taqwa adalah bukti bahwa Islam versi Muhammadiyah yang diajarkan para kiai disana dapat diterima. Para peserta pengajian adalah para pedagang, pengusaha, pegawai negeri, buruh pabrik/industri dan masyarakat yang berminat. Semua tidak dibeda-bedakan asalkan mau mendatangi karena memang tidak dipungut bayaran. Makmurnya pengajian di masjid Taqwa agaknya didorong oleh majunya sirkulasi ekonomi masyarakat yang stabil. Hal ini sama dengan kondisi masyarakat Islam di Jatinom, Klaten, demikian Irwan Abdullah mengemukakan hasil penelitiannya.⁵

Namun memang, sekalipun masyarakat Pekajangan memahami Islam itu demikian kuatnya dalam tradisi Muhammadiyah, KH. Isom Kholil sedikit khawatir terhadap generasi mudanya yang dipandang mulai menurun dalam spirit ke-Muhammadiyah-annya, sekalipun amal usaha Muhammadiyah maju. Kekhawatiran ini karena sekarang ini sudah banyak berkembang budaya yang tidak baik, tidak sesuai dengan Islam mulai ditiru kalangan muda baik lewat televisi atau lewat koran dan majalah.

Lantas, apakah sudah sempurna orang yang memahami Islam sebagaimana di ajarkan para ulama/kiai/ustadz? Untuk mengungkap hal ini bagian berikut ini mencoba menerangkan.

Islam dalam Praktik

Seperti biasa, pagi itu tanggal 7 Februari 1999 saya mengikuti pengajian yang diadakan di masjid Taqwa Pekajangan, masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat

⁵ Irwan Abdullah, *Op Cit.*, hlm. 94.

sekitar. Di masjid tersebut tidak saja untuk pengajian, shalat, tetapi untuk acara-acara perayaan hari besar Islam seperti *Isra' Mi'raj*, *Maulid Nabi*, *Lailatul qadar*, pidato, Cerdas Cermat al-Qur'an/CCQ] dan tempat pembayaran dan pembagian zakat fitrah, karena zakat mal di kantor Cabang Muhammadiyah setiap bulannya.

Jamaah pengajian pagi itu kira-kira 60-70 orang. KH. Isom menerangkan QS: Al-Ankabut ayat 50-56 sebagai kelanjutan ayat dari hari sebelumnya. Dalam keterangannya kiai mengatakan dan menandakan perlunya tawakal kepada Allah atas apa yang kita perbuat karena Allah pasti akan mengabulkan permohonan kita semua. Allah akan memberikan pahala kepada siapa yang berbuat amal shalih secara iklas, karena Allah semata [hidup dan mati karena Allah].

Ayat ini diterangkan demikian karena pada hari sebelumnya, 6 Februari kebetulan hujan deras mengguyur Pekajangan sehingga jamaah yang datang sedikit dan kiai Isom datang terlambat, dan yang mengagetkan adalah terjadi pencurian sepeda jengki *made in Japan* milik salah seorang jamaah. Menurut informan saya, Rasean, yang juga bapak kost saya yang amat baik mengatakan pencurian ini merupakan yang ketiga sejak puasa yang baru saja lewat. Pencurinya belum diketahui, namun diduga orang lewat, yang sengaja ikut shalat Subuh dan mengambil sepeda ketika jamaah belum selesai shalatnya, pencuri sudah selesai duluan.

Kegiatan ekonomi, sebagai masyarakat pedagang dan pengusaha di Pekajangan menjadi bagian penting dari perkembangan Muhammadiyah, ini dibuktikan dengan pengumpulan zakat tahun ini [1999] awal tahun sudah mencapai 37 juta, padahal tahun 1998 hanya mencapai 31 juta dan tahun 1997 hanya 28 juta.

Dengan demikian sekalipun kegiatan ekonomi dalam produksi *Sarung Palekat* masyarakat kelihatannya menurun tapi semangat berzakat malah meningkat. Hal ini karena menurut informan saya, Mustal Ma'ruf adalah karena para pengurus dan anggota Muhammadiyah itu rela berkorban demi kemajuan agamanya dan persyarikatan, dan para pengusaha itu adalah Muhammadiyah.

Sebagaimana telah disebut dibagian sebelumnya, Islam di Pekajangan adalah Islam yang dipahami secara dinamis hal ini dapat kita lihat dari pernyataan informan saya H. Kholid [68 th] pengusaha *Sarung Palekat* yang mengatakan dengan tegas "Kita orang Islam ini harus kerja keras, kemudian kita harus tawakal kepada Allah. Apa yang kita dapatkan sebisa mungkin kita keluarkan zakatnya/shadakahnya baik itu untung maupun rugi". H. Cholid juga berkata "Dalam hidup ini harus kerja giat untuk membuat orang lain bermanfaat di masyarakat".

Menjalankan usaha atau berdagang adalah anjuran agama, demikian keyakinan H. Cholid. Dengan semangat yang luar biasa, di rumahnya ketika saya temui untuk ngomong-ngomong menjelang Maghrib H. Cholid juga berkata: "Saya berusaha dan berkerja keras karena agama, khususnya Islam menyuruh kita bekerja keras sehingga bisa memanfaatkan apa yang dimilikinya untuk orang yang tidak mampu, setelah itu kita harus bertawakal".

Sebagai masyarakat pedagang dan pengusaha Pekajangan memang tampak "tersinari" oleh cahaya Islam dalam setiap aktivitasnya. Hal ini bisa kita lihat pernyataan informan saya H. Dewi Susilawatie [43 th] yang berkata : "Saya berusaha keras dalam hidup karena dorongan untuk beramal sosial [jariyah], dimana dengan kita bekerja giat kita bisa mendapatkan banyak sehingga bisa mengeluarkan zakat, shadakah

karena itulah yang akan dinilai oleh Tuhan". *kaji Sus*, demikian akrab dipanggil oleh langganannya dan masyarakat juga mengatakan: "Kita hidup memang memenuhi segala kebutuhan anak semaksimal mungkin, namun tidak perlu memanjakan anak, anak perlu kita didik untuk menjadi anak saleh, bisa mendoakan. Kita bisa, misalnya, memberikan rumah, mobil atau lainnya itu harus membuat kita merasa semakin kurang dalam bershadaqah dan zakat, karena ternyata masih lebih banyak yang kita berikan pada anak kita. Padahal kita hanya akan mendapatkan apa yang kita jariahkan, ukuran Tuhan bukan ukuran material".

Kewajiban shalat, puasa, zakat dan haji menjadi cita-cita masyarakat pedagang dan pengusaha di Pekajangan. Hal ini terungkap dari pembicaraan saya dengan informan di rumahnya, Bu Furqon, dia berkata: "Kita berusaha atau berdagang itu untuk mendapatkan barokah. Kita bercita-cita bisa menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan bershadaqah".

Andaikata kebijakan ekonomi-politik orde baru tidak memihak pada pedagang-pengusaha besar sebagai klien bisnis [*client businessmen*], maka saya percaya dan masyarakat Pekajangan tentu lebih yakin perusahaan batik mereka tidak akan ambruk. Tetapi dengan ambruknya pabrik batik, tidak menjadikan masyarakat Pekajangan patah semangat, mereka sekarang berusaha yang lain, yaitu tenun "*Sarung Palekat*", yang semua pengusahanya adalah orang-orang pribumi muslim.

Dalam bulan Ramadhan masjid Taqwa kelihatan lebih hidup. Di masjid ini semua kegiatan keagamaan berlangsung, orang-orang berdzikir, tafakur, membaca al-Qur'an, tarawih dan kuliah subuh tidak pernah sepi. Bulan puasa adalah bulan penuh rahmat, barakah dan maghfirah. Melek malam menjadi hal

yang biasa untuk mendapat kemuliaan. Mereka percaya bahwa banyak berdzikir akan mendekatkan diri kepada Allah sehingga apa yang menjadi keinginannya akan mudah didengar. Dan mereka juga percaya berdasarkan ajaran agama bahwa sekalipun tidurnya orang berpuasa adalah ibadah mereka tetap mengurangi tidur.

Memohon keberkahan dalam hidup dengan diberikan rizki yang banyak sehingga tidak merepotkan suami, tetangga, tapi kemudian bisa berbuat banyak amal salih, derma dan sebagainya. Bagi mereka bekerja adalah untuk ibadah, karena bekerja adalah bagian dari hidup. Mereka mempercayai kalau hidup untuk bekerja tidak dianggap sebagai bagian dari ibadah maka kalau kita rugi atau "gagal" akan stres.

Dalam kerangka semacam itulah, Islam yang dipraktikkan di pekajangan. Antara pemahaman yang mereka terima dengan kehidupan sehari-hari menjadi dua hal yang menyatu. Beragama bukan hanya untuk diri sendiri, dan hanya dalam lisan, tapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam amal salih. Mereka yakin beragama tanpa amal salih, tidak akan dinilai Tuhan.

Mengacu pada penjelasan di atas, sebenarnya kita bisa memikirkan ulang atau bahkan "memprotes" tesis Max Weber yang menyatakan bahwa dalam Islam tidak ada semangat pada kerja giat, semangat berusaha yang mengejar "kelebihan" untuk akhirat atau kapitalistik karena pada kenyataannya masyarakat Islam di Pekajangan yang berlatar belakang Muhammadiyah juga mempraktekkan ajaran agamanya dalam kerja giat.

Pendapat Weber yang mengatakan bahwa kemungkinan mengejar "kelebihan" atau keuntungan hanya pada level masyarakat Protestan, bukan pada yang lainnya masih bisa diperdebatkan

ulang karena penelitian lain juga membuktikan adanya semangat kapitalisme, misalnya di Jepang dan Korea Selatan yang berpaham Budhisme Zen. Sedangkan di Taiwan dan Cina berpaham confusianisme.⁶

Memang Weber telah memberikan dasar-dasar yang amat baik pada kita untuk melihat kelompok agama yang progresif dalam masyarakat. Weber melihatnya pada masyarakat yang bergelayut pada tradisi Protestan, bukan Katolik. Islam dikatakan kurang bahkan tidak bisa menjadikan umatnya maju karena Islam adalah agamanya para budak. Pernyataan bahwa Islam adalah bukan agama penyelamatan karena pada kenyataannya Islam menghentikan penaklukan oleh orang-orang kafir [versi *evangelikan*] sehingga Islam identik dengan agama prajurit, patut disesalkan dan disangsikan. Serta pernyataan yang mengatakan bahwa Islam sejak dulu hingga sekarang adalah "agama kota" untuk para pedagang, para pegawai negeri, dianggap menyalahi nilai-nilai gurun dan prajurit adalah sama menyangsikannya, demikian Turner.⁷

Kritik Turner terhadap Weber diantaranya adalah jika para bangsawan prajurit mengubah risalat keagamaan menjadi konsepsi keselamatan dalam arti kepentingan militer, pejabat-pejabat birokrasi, pedagang-pedagang besar dan raja-raja uang yang berkuasa biasanya diwarnai oleh perasaan skeptisisme --kecurigaan/keraguan-- religius. Khususnya ada pemisahan antara penganutan pemerintah yang terlampau teliti, sederhana dan menyangkutkannya dengan keamanan prosedur-----

⁶ John Clammer, *Sociology of Singapura Religion*, Chopment Publishers, Singapura: 1991. hlm. 18.

⁷ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Rajawali Pres, Jakarta: 1992. hlm., 179.

prosedur birokrasi dengan emosional serta irasional kerakya-
tan. Karena memang para birokrat memandang emosionalisme
yang didasari oleh agama sebagai suatu ancaman serius atas
keamanan negara dan sosial. Tetapi hubungan yang filosofis
dan moralitas dikembangkan secara jelas dalam tradisi dan
tertib perilaku dalam Konghucu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HUBUNGAN DAN PERAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Kehidupan manusia tidak pernah terpikirkan di luar masyarakat. Individu-individu tak pernah bisa hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya untuk bertahan hidup [mempertahankan kehidupannya]. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajek, dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, merupakan sebuah keniscayaan. Pendek kata, manusia adalah makhluk sosial, merupakan "dalil" yang hampir tak terbantahkan dan diragukan.¹

Dalam zaman modern sekarang ini, hal yang terpenting dalam masyarakat adalah terjadinya hubungan-hubungan dan peran sosial yang ada. Hubungan-hubungan dan peran tersebut bisa didekati dalam institusi [kelembagaan], rumah tangga, rukun-tetangga, kewonangan dan keimuan masyarakat setempat. Memang masih menyisakan pertanyaan mendasar, apakah hubungan itu bersifat pribadi ataukah kolektif jika perbuatannya hanya memberi arti bagi apa yang diperbuat. Juga terdapat persoalan lain, apakah perbuatan tersebut bersifat pribadi atau kolektif jika hanya pihak lain yang memberi arti, serta bagaimana perbuatan yang bersifat internal sehingga tak bisa diamatai.²

¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta, Kanisius: 1994., hlm. 3.

² Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta: 1993., hlm. 33.

Demikian rumitnya melihat hubungan dan peran sosial dalam masyarakat yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu sehingga bisa disebut memiliki koneksitas dan peranan saling tergantung [interdependensi], karena itu dalam bab ini yang dimaksud dengan hubungan dan peran sosial adalah yang berujud ketergantungan atau saling berpengaruh apa-apa yang bersifat sosial, bukan antar individu-individu karena dalam masyarakat yang paling berpengaruh adalah peran sosial. Sebab itulah, hubungan dan peran sosial tidak lagi dilihat si Amir sebagai ini dan si Badu sebagai itu. Hubungan dan peran si abang becak, tukang bakso, penjual sate, pengusaha batik, tenun sarung palekat, dan si anu sebagai pengangguran intelektual dilihat secara individu, tetapi hubungan dan peran si A sebagai yang memiliki hubungan secara sosial dan peranan dalam masyarakatnya, sehingga jika si Anu tidak hadir atau tidak ada akan mengakibatkan kecauan sistem.

Hubungan dan peran tidak lagi dilihat secara personal, tetapi sistem yang berputar dan saling berpengaruh. Sehingga kalau pun ada si A yang sebagai kiai dan si B sebagai santri maka hubungan antara kekiaian dengan ksantrian, demikian juga antara si A sebagai pekerja dan si B sebagai pengusaha maka yang dilihat adalah antara si sebagai buruh dan si B sebagai *majikan [juragan]*, demikian seterusnya.

Jika dalam bab sebelumnya saya telah membahas secara umum tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan situasi sosial ekonomi, politik, kehidupan keagamaan, budaya dan pendidikan dalam masyarakat [bab dua], dan persoalan yang berkaitan dengan masyarakat Pekajangan sebelum dan sesudah datangnya Islam hingga paham yang dianut [bab tiga],

maka pada bab ini akan dibahas secara lebih khusus.

Pertama, peran dan fungsi perempuan [kaum wanita] dalam roda perekonomian [perdagangan] dalam masyarakat. Hal ini penting karena yang kita bahas adalah bagian dari masyarakat Jawa yang masih bercorak budaya Jawa, yang cenderung patri-monial [maskulin], serta kebanyakan berkultur agraris.

Kedua, peran orang-orang yang dianggap memiliki "kelebihan", entah disebut "orang tua", kiai maupun ustadz dalam masyarakat. Pendek kata khusus bagian ini mencoba membahas orang yang memiliki *kharisma* atau *kewibawaan* sehingga masyarakat menghormati, meminta nasehat dan ketundukan-ketundukan lainnya. Hal ini juga karena yang kita bahas adalah masyarakat Jawa, sekalipun Jawa Pesisir. Apakah ketundukan dan ketaatan tersebut bernuansa feodalisme sehingga merupakan ketaatan dan ketundukan semu, ataukah ketundukan dan ketaatan yang tulus. Atau bahkan tidak ada lagi ketundukan dan ketaatan semacam itu.

Ketiga, peran dan pengaruh kebijakan politik rezim. Ini penting dilihat sebagaimana kita ketahui kebijakan yang dikeluarkan oleh sebuah rezim yang sedang berkuasa biasanya memiliki landasan-landasan tertentu, kepentingan-kepentingan tertentu sehingga tak jarang "mengorbankan" pihak tertentu pula dan tentu saja menguntungkan pihak lainnya. Pembahasan ini lebih bersifat hubungan antara kekuasaan dan yang yang "dikuasai", dalam arti masyarakat bukan pengambil dan penentu kebijakan.

Terakhir, peranan Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai institusi sosial keagamaan yang bergerak dalam masyarakat. Akan dilihat apakah kehadiran Muhammadiyah memiliki arti yang signifikan dalam perkembangan sosial masyarakat ataukah

tidak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan institusional, bukan individual, sekalipun dalam institusi adalah individual.

Keluarga dan Perempuan dalam Perdagangan

*Suwarga nunut, neraka katut
wong lanang kuwi pimpinan kaluwargo
wong lanang kuwi sing kuwasa
usaha nang wong lanang
wong wadon kudu ngalah*

Jangan kaget, jika saya menulis kalimat-kalimat tersebut dalam bahasa Jawa karena yang hendak digambarkan adalah masyarakat Jawa sehingga kultur kejawaan [jawanisme] senantiasa mengikutinya di sana. Paling tidak bahasa yang dipergunakan [ngoko, kromo kasar, akromo inggil/kromo alus], karena ini *unggah-ungguh* yang sering dan bahkan selalu terjadi dalam struktur masyarakat Jawa.

Penelitian Geertz,³ sebagaimana di kutip Sobary tentang peran kaum perempuan dalam roda perekonomian di pedesaan Jawa memberikan bukti bahwa perempuan, selain sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, malah sekaligus sebagai tulang punggung perekonomian secara umum. Geertz menyebutkan bahwa di Mojokuto para pedagang batik pada umumnya adalah mereka para istri yang datang dari Jawa Tengah yang merupakan pusat industri batik. Kegiatan para istri ini adalah untuk menambah gaji [penghasilan] suami yang tidak mencukupi.

³ Clifford Geertz, *The Social History of an Indonesia Town*, MIT, Cambridge, 1965., hlm. 88.

Penelitian Pudjiwati Sajogyo,⁴ menyebutkan bahwa organisasi kerumahtangaan dalam keluarga di pedesaan Jawa yang biasanya adalah petani biasanya memang masih menggunakan hasil usaha keluarga sendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sendiri, mendapatkan input dari seluruh anggota keluarganya, dan sebagai hasil curahan tenaga rumah tangganya mendapatkan apa yang dinamakan "*single labour income*", yaitu hasil per unit tidak bisa dipisahkan dari hasil unit kerja lainnya. Selain itu, sumber penghasilan dari keluarga petani [sebagai pencarian nafkah] mereka tidak saja melakukan pekerjaan dibidang pertanian, namun juga usaha yang lainnya, seperti usaha dagang, kerajinan tangan, industri. Hal tersebut karena dua hal: pertama, karena dorongan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dari hasil usahanya [ekonomi] keluarga sehingga mendesak anggota keluarga yang lain untuk melakukan usaha yang lain sehingga mendapat tambahan penghasilan; atau kedua, bekerja di luar rumah karena rumah tangga yang lain memang sangat membutuhkan tenaganya dengan bayaran yang memadai [memuaskan], dengan demikian bekerja lain pun akhirnya ditekuni, baik sebagai buruh tani, pabrik, industri atau yang lainnya.

Tipe-tipe keluarga di pedesaan yang berkultur agraris memang sangat lekat dengan kerunyaman perekonomian rumah-tangga sehingga tak heran hampir semua penelitian yang dilakukan di pertanian selalu menyebutkan, istri, anak atau sanak saudara melakukan "usaha sampingan" atau tambahan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ini sangat wajar buat mereka. Bagaimana masyarakat pedagang?

⁴ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Rajawali Pers, Jakarta: 1983., hlm. 153.

Di Pekajangan, keluarga adalah satuan sosial terkecil yang paling penting, biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Itulah yang sering disebut sebagai keluarga *batih* [keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak]. Penelitian tentang ikatan kekeluargaan di Jawa, Pilipina dan Muangthai pernah dilakukan oleh Murder,⁵ bagi Murder keterikatan dalam dan memperoleh rasa aman dari keluarga seolah-olah merupakan hal pokok dalam hidup. Keluarga adalah mata air keberadaan yang penuh makna, sumber kewajiban dan kepe-nuhan hidup. Di sucikan dengan keagamaan dan upacara-upacara, keluarga *batih* tidak boleh diganggu gugat dan kurang otonom. Sebagai sanak saudara antara sesama anggota keluarga harus saling membantu.

Dalam konteks masyarakat dan keluarga, peran suami biasanya dalam masyarakat Jawa menempati peran amat strate-gis, penting dan menentukan. Lantas bagaimana dalam masyara-kat pengusaha dan pedagang di Pekajangan. Apakah setelah keluarga ditinggal [pergi/meninggal] oleh suami kemudian aktivitas perdagangan [perekonomian] kemudian berhenti begitu saja, karena tidak ada lagi "pendekar" dan/atau pengayom dan pemimpin/penguasa? Ternyata cukup mengejutkan. Keluarga yang ditinggal suami, baik meninggal atau pergi tanpa pesan [*minggat*] maka perempuan [istri] berperan seba-gai penerus, pengganti bahkan "motor penggerak" utama pere-konomian keluarga.

Barangkali apa yang ditemukan Geertz di Mojokuto ada benarnya juga, tapi tidak untuk masyarakat Pekajangan. Di Pekajangan roda perekonomian [perdagangan] sebelum suaminya

⁵ Niels Murder, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthaidan Filipina*, Gramedia, Jakarta: 1999., hlm. 178.

meninggal, pergi tanpa pesan [*minggat*] atau lainnya, peran istri [perempuan] dalam keluarga malah nomor satu. Istilah *wanito*, adalah *wani ditoto* tidak berlaku. Antara laki-laki dan perempuan adalah dua sejoli yang sama memiliki peran sentral, istilah mereka adalah "jika laki-laki ibarat menteri luar negeri, maka perempuan adalah menteri dalam negeri". Maksudnya menurut penafsiran mereka adalah, laki-laki berperan untuk mencari relasi, negosiasi dalam urusan bisnis, sedangkan perempuan [istri] adalah yang mengatur perjalanan sang suami. Pendek kata suami berhubungan dengan urusan luar, sedangkan istri [perempuan] berhubungan dengan urusan dalam [rahasia dapur] rumah tangga.

Bahkan setelah dalam sebuah keluarga di tinggal oleh suami, maka istri [perempuan] yang berperan sentral dalam roda perekonomian rumah tangga. Mereka yang mengatur soal-soal produksi barang dagangan, melakukan negosiasi perdagangan ke luar kota, membawa mobil [*nyetir*] sendiri dan sebagai *mandor* untuk mengawasi para buruh yang bekerja di bantu *mandor* yang diangkat.

Peran sentral perempuan di Pekajangan bisa kita lihat dari percakapan saya dengan Hj. Suhroh, "Saya, Hj. Daukhah, Hj. Surti [kakak saya] itu semuanya perempuan yang ditinggal mati suami [janda], tidak pernah merasa harus berhenti mengurus pabrik. *Wong* dari dulu memang yang banyak berperan dalam pabrik itu para istri, kaum bapak itu kerjanya mencari relasi di luar". Hal senada dikemukakan Hj. Daukhah ketika saya datang ke rumahnya, "Kita orang yang sudah menjanda tidak pernah merasa keberatan untuk mengurus pabrik, saya mengawasi sendiri karyawan dibantu anak sulung saya; serta pembantu perempuan untuk *pocokan*, setiap hari Kamis sore".

Ibu Furqon Syam, sekalipun suaminya sebagai anggota DPRD juga berpendirian hidup ini jangan menggantungkan suami, jangan memberatkan suami. Perempuan harus juga aktif untuk perekonomian keluarga, dia berkata kepada saya, : "Bukan maksudnya meremehkan kerja kaum bapak kalau kita sebagai istri bekerja. Tujuannya jelas, meringankan beban suami yang sudah menjadi kepala keluarga".

Semua pengusaha yang akan saya jelaskan pada bab enam nanti selain H. Cholid dan Hj. Dewi Susilawatie adalah perempuan-perempuan janda yang tetap mengurus perusahaan [pabriknya], baik dibantu oleh anaknya maupun tidak, akan memberikan gambaran bagaimana peran perempuan dalam [perekonomian] perdagangan sangat sentral, bukan komplementer.

Dengan demikian sebenarnya kalimat-kalimat yang saya tuliskan di awal bagian ini tidak sama sekali menggambarkan bagaimana bahwa perempuan adalah orang "nomor dua" seperti kebiasaan pada masyarakat Jawa di Pekajangan. Penggambaran, "Suami adalah menteri Luar Negeri, dan Istri Menteri Dalam Negeri" nampaknya lebih tepat.

"Orang Tua", Kiai/Ustadz

Dalam literatur sejarah sudah lazim diketahui bahwa dalam masyarakat seringkali dijumpai seseorang yang dianggap sebagai "orang tua", kiai atau ustadz atau apapun namanya karena orang tersebut dianggap memiliki "kelebihan", baik karena ilmunya, pendidikannya, atau kualitas moralnya.

Orang yang dianggap memiliki "kelebihan" tersebut sering disebut sebagai orang yang berwibawa, berpengaruh sehingga tak jarang orang tersebut memiliki kekuasaan, dan benar-benar dihormati masyarakat sekitar.

"Orang tua", misalnya dihormati karena kualitas moralnya, ilmunya yang dimiliki didapat dengan menjalai *tapa brata* [bersemedi] untuk menahan lapar yang cukup lama di sebuah gunung, hutan atau pinggir sungai sehingga mendapatkan *wangsit* atau *kasekten*, misalnya atau *azimat*. "Orang tua" ini seringkali identik dengan orang yang ahli dalam hal-hal yang sifatnya ghaib, tidak terjangkau oleh penglihatan mata orang biasa. Orang yang bisa merasakan dan dianggap mengerti *saduring winara* [mengerti sebelum ada kejadian], sehingga seperti meramal sesuatu yang belum terjadi di tengah-tengah masyarakat bisa dilakukan.

Penelitian Vredenbregt,⁶ mendapatkan bahwa di Bawean bahwa orang yang dianggap memiliki "kelebihan" sehingga memiliki pengaruh adalah; secara berurutan, sebagai berikut: kiai besar, polisi, camat, wedana, pendekar, guru madrasah, kiai kecil, lurah, guru sekolah dasar, pedagang kaya, dukun dan tukang sihir. Gambaran semacam ini ternyata di Pekajangan tidak terjadi. Di Pekajangan orang tidak lagi memper-

⁶ *Bawean dan Islam*, INIS, Jakarta: 1990, . hlm. 23-25. Kiai besar adalah seorang kiai yang memenuhi kriteria tentang makbulnya doa yang dipanjatkan [kualitas doanya] sehingga dia dihormati masyarakat, sering dimintai nasehat agama, dia dipilih karena dianggap dekat dengan Allah sehingga doanya bisa makul. Polisi karena dia memiliki senjata, soal kekuasaan menonjol. Camat karena adalah orang yang memimpin dan terlibat langsung dalam masyarakatnya. Wedana, kurang terlibat langsung di desanya sehingga kurang memiliki kewibawaan/pengaruh. Pendekar, yaitu pendekar silat dan pukulan. Pendekar adalah ahli menggunakan pedang. Guru madrasah, dia dianggap sebagai kiai tetapi tidak melebihi kiai besar ilmunya, tetapi dia bisa mencapai tingkatan demikian. Kiai kecil, kiai yang tidak lebih ahli dari kiai besar tapi memiliki kemungkinan sebagai kiai besar. Lurah, tidak banyak berkuasa, kurang berwibawa, dan gajinya kecil. Guru sekolah dasar, tidak banyak pengaruhnya karena kurang banyak berperan dalam kegiatan agama, dia dianggap tidak bersungguh-sungguh dalam beribadah. Pedagang besar [kaya] dituduh sebagai asosial. Dukun, dituduh sebagai pesaing kiai karena pengetahuannya yang berseberangan, dan tukang sihir adalah tetap ditakuti, sekalipun dibenci, sering secara diam-diam masyarakat mendatangnya untuk meminta bantuan.

cayai pada hal-hal yang sifatnya "irasional", mereka lebih percaya pada hal yang bersifat rasional, sehingga tidak heran jika istilah "orang tua" tidak terdengar di sana.

Jika "orang tua", sebagai orang bertuah di Pekajangan tidak dikenal, maka kiai atau ustadz masih tarasa peran dan pengaruhnya. Kiai sebagai orang yang dianggap tahu banyak tentang ilmu-ilmu agama di Pekajangan menempati posisi yang "berwibawa", sehingga jika ada upacara-upacara yang mengundang orang banyak, seperti selamat pembangunan atau upacara [rumah, sekolah, khitanan, mantenan, meninggal dunia] maka kehadiran seorang kiai senantiasa ditunggu. Peran kiai, *pertama*, kiai dimintai memberikan nasehat berkaitan dengan hajatan yang sedang berlangsung, *kedua* dimintai mendoakan agar apa yang dihajatkan diridhai oleh Allah. Hal ini barangkali sesuai apa yang ditemukan Vredenburg di Bawean bahwa kiai dianggap memiliki "kualitas moral" yang lebih tinggi dibanding masyarakat pada umumnya, sehingga dia dianggap orang yang dipilih Allah dan apa yang dimohonkan akan mudah terkabulkan.

Selain dalam hal-hal yang sifatnya menguhdang massa, kiai atau ustadz juga senantiasa dimintai nasehatnya ketika terjadi persoalan dalam keluarga [misalnya, menyangkut perceraian dan warisan] untuk mengambil keputusan. Kiai/ustadz selain identik dengan "tukang doa", juga "guru spiritual" masyarakat Pekajangan. Sebagai tukang doa, seperti saya katakan kiai senantiasa dinantikan doanya untuk acara-acara [hajatan tertentu], sedangkan sebagai guru spiritual, kiai senantiasa didengarkan fatwa-fatwanya [nasehat-nasehatnya] yang berkaitan dengan agama, baik dalam pengajian umum, khutbah jumat maupun pertemuan-pertemuan

umum yang diselenggarakan.

Sekalipun kiai atau ustadz menjadi "rujukan" oleh umatnya, mereka tidak lantas taqlid buta. Bagi mereka [terutama golongan Muhammadiyah] mengikuti seseorang itu katanya harus didasarkan pada rasio kita, tidak asal ikut. Informan saya, H. Mustal Ma'ruf, berkata: " Kita itu menghormati kiai atau ustadz karena kualitas moralnya, akhlaknya dan ilmunya. Tapi kita tidak mengkultuskan mereka". Hal senada juga dikemukakan KH. Isom Kholil [orang yang dianggap kiai], : "Di Pekajangan peran kiai atau ustadz itu memang penting sekali. Kami sering dimintai nasehat untuk menyelesaikan problem rumah tangga, masyarakat atau yang lain. Namun kita orang tidak perlu di kultuskan [di dewakan], tidak boleh sampai demikian".

Dengan kualitas moral yang dimilikinya, tak heran jika kiai selain bertindak sebagai "tukang doa" dan "guru spiritual", tindak-tanduknya sering menjadi ikutan masyarakat. Misalnya, KH. Failasuf, sebagaimana mengemukakan ketika saya temui dirumahnya, : "Sebagai seorang yang dianggap kiai oleh warga nahdiyin, saya ini harus hati-hati bertindak. Harus berada di tengah-tengah umat, berusaha untuk mendamaikan mereka. Jika kita orang salah dalam memilih tindakan dan sikap maka yang akan repot adalah umat, kasihan mereka".

Sekalipun dalam aktivitas masyarakat secara umum, peran kiai atau ustadz itu tampak jelas, namun untuk peran-peran khusus dalam persoalan perekonomian [perdagangan] tidak tampak jelas, kecuali pada masa-masa awal datangnya Islam [paham Muhammadiyah] dulu, yakni zaman KH. Abdurrahman dan KH. Cholil.

Juga perlu diingat penelitian Dhofier,⁷ sebagaimana dikutip Sobary, bahwa dalam masyarakat Betawi peran sentral kiai karena memiliki empat kategori; (1) ulama kelas satu, yaitu ulama yang ditunjuk sebagai anggota majlis taklim yang berlokasi di Jakarta, sehingga mereka biasanya sudah dikenal di Jakarta, mereka kebanyakan lulusan universitas di Timur Tengah; (2) ulama kelas dua, yaitu ulama yang dikenal pada tingkat kecamatan; (3) ulama kelas tiga yaitu ulama yang populer di tingkat kelurahan; dan (4) ulama kelas empat, yaitu biasanya para guru agama di madrasah-madrasah.

Mengikuti apa yang ditemukan Dhofier pada masyarakat Betawi, agaknya untuk masyarakat Pekajangan, yang disebut kiai/ulama atau ustadz adalah mereka yang tergolong populer sampai ditingkat Kodya Pekalongan, karena itu bisa digolongkan sebagai kiai/ustadz kelas satu, sekalipun saya tahu mereka tidak mau kalau saya sebut sebagai kiai kelas satu.

Pengaruh Kebijakan Rezim

Sebagaimana kita ketahui, penerapan sistem bisnis *perkawanan, nepotisme atau koncoisme* yang dikenal dengan istilah *client businessmen* sebenarnya tidak terlalu sukar untuk mengatakan bahwa betapa dahsyat pengaruhnya terhadap perputaran roda ekonomi di Pekajangan.

Pekajangan yang pernah jaya dengan produksi batiknya pada tahun-tahun 50-an hingga 80-an, sekarang benar-benar terpuruk di jurang. Perbatikan jika dibanding dengan daerah

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Social Interaction in Jakarta : A Study of Relation Betwen Betawinese and Newcomers*, tesis MA, Australian National University: 1976., 88., dalam Mohamad Sobary, *Kesalehan Tingkah Laku Ekonomi*, Bentang Budaya, Yogyakarta: 1995., hlm. 80.

lain di Jawa Tengah, Solo misalnya, sama-sama penghasil kain batik [lurik, tulis dan canting] maka sudah ambruk.⁸

Model *client businessmen* yang dilakukan rezim Soeharto, sebagaimana dikemukakan Muhaimin,⁹ menjadi usaha-usaha mandiri [perekonomian kewiraswastaan] ambruk, dan hanya dalam pidato karena pada kenyataannya kebijakan penguasa-pemerintah adalah memihak para pelaku bisnis kelas pengusaha menengah keatas, yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan politik tertentu pihak pengambil kebijakan.

Kebijakan ekonomi baru semacam tersebut dituduh oleh Robison,¹⁰ sebagai sebuah perubahan paradigma pembangunan ekonomi yang radikal dan awal mulanya menjadi perubahan dalam masyarakat modern oleh rezim orde baru. Bahkan kalau boleh saya katakan adalah "rasialis", karena ternyata yang diuntungkan adalah di samping etnis Cina, atau kalau itu pribumi maka mereka adalah keluarga dekat kekuasaan negara. Hal ini seperti terungkap dalam percakapan saya dengan informan saya, yang berkata: "Anda harus tahu, bahwa kami harus mengakui sejak orde baru di bawah Soeharto, maka koperasi batik di Pekajangan ambruk. Bagi kami antara orde baru dan orde lama, itu lebih menguntungkan orde lama".

Kemangkelan, kejengkelan masyarakat Pekajangan terhadap kebijakan ekonomi orde baru di bawah Soeharto ternyata terbawa hingga penelitian ini saya lakukan. Lanjut mereka,

⁸ Suzanne April Brenner, *Domesticating the Market: History, Culture, and Economy in A Javanese Merchant Community*, disertasi Ph.D, Cornell University, 1991., hlm. 34-39.

⁹ A. Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik: Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*, LP3ES, Jakarta: 1978., hlm. 3-6.

¹⁰ Richard Robison, *Indonesia The Rise of Capital*, Asian Studies, Australia, 1986., hlm. 113.

:"Penguasa orde baru bagi kita orang adalah para penindas baru, tidak ada bedanya dengan penjajah Belanda dulu. Ekonomi kita amruk. Saudara bisa lihat, orang akan beribadah saja susah, sekalipun sekarang sudah mulai ada perubahan". Pendek kata dapat dikatakan bahwa kebijakan sebuah rezim dalam ekonomi senantiasa memiliki akibat.

Pengaruh Muhammadiyah

Seperti telah saya jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa agama Islam yang ada di Pekajangan paham mayoritasnya adalah Muhammadiyah, yang datang di sana tahun 1922 di bawa oleh KH. Abdurrahman dan KH. Cholil.

Sejarah masyarakat Pekajangan memang pernah mengalami sejarah episode kelam, masyarakatnya pernah dituduh jahiliah, musyik, sinkretis dan animis [untuk uraian ini bisa dibaca pada bab tiga].

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan yang bercorak modernis, yang didirikan di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1912 memang gerakan yang cepat berkembang ke seluruh tanah air, sehingga Muhammadiyah Cabang Pekajangan tahun 1922 sudah menjadi Cabang yang ke-13. Sebagai gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah Cabang Pekajangan memiliki banyak amal usaha yang terhitung banyak, pendidikan dari TK sampai Akademi/Perguruan Tinggi.

Kegiatan keagamaan yang dikemas oleh Muhammadiyah cukup rapi, sistematis yang diformulasikan dalam institusi pendidikan modern [menerapkan pendidikan umum dan agama] sehingga materi pendidikannya juga meliputi pendidikan umum dan agama tidak pernah ketinggalan. Seluruh kegiatan keagamaan, yang menjadi titik tekan adalah keharusan kebersihan keimanan

seseorang [*tauhid rububiyah*]; persoalan iman kepada Allah, sebagai pemberi hidup, yang wajib disembah dan diimani.

selain itu, pengajian-pengajian Muhammadiyah di Pekajangan senantiasa menekankan adanya solidaritas sosial, semangat membantu kepada yang lemah, miskin, kekurangan sehingga menjadikan hidup seseorang itu bermanfaat di masyarakat. Penekanan bahwa orang Islam itu harus berjuang menegakkan tauhid yang murni, berjuang dengan ilmu, harta dan tenaga menjadi perhatian yang pokok dan senantiasa ditekankan dalam setiap pengajian.

Memang, Muhammadiyah di Pekajangan merupakan gerakan sosial keagamaan yang tergolong progresif sehingga memberikan pemahaman atas ajaran Islam juga secara progresif; yaitu mengarah pada kemajuan masyarakat.

Dalam rangka pengembangan Muhammadiyah, menurut informan saya, H. Furqon Syam, menurutnya, kadang mendapat tantangan dari kaum muslim sendiri, yakni kaum tradisional, dia berkata: "Kadang yang malah tidak setuju atau kasarnya merintangi kegiatan Muhammadiyah di Pekajangan dan sekitar adalah kaum tradisonal, yaitu yang masih berpikiran cara kuno. Mendewakan kiai, menyembah atau percaya pada kekuatan gaib".

Untuk mengatasi hal ini, Furqon kemudiah mengatakan, diperlukan strategi bagaimana caranya masyarakat bisa menerimanya, demikian juga pihak pemerintah desa, karena kadang masih ada yang curiga terhadap Muhammadiyah. Furqon berkata: "Agar Muhammadiyah bisa diterima di masyarakat yang masih tradisional, kita tidak perlu mengatakan bahwa ini pengajian Muhammadiyah atau apa, yang penting masyarakat mau mendatangi pengajian dan pemerintah menerimanya. Kalau sudah demi-

kian akan memudahkan kita membina mereka".

Gambaran semacam itu, memang pada akhirnya menjadi kenyataan, sehingga di Pekajangan setiap kali ada kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah pasti mendapat tanggapan yang positif, bahkan luar biasa dari masyarakat sekitar, bahkan kegiatan yang diadakan oleh pemerintahan desa kurang mendapat tanggapan positif, masyarakat apatis. Hal ini seperti yang di kemukakan informan saya, H. Mustal Ma'ruf; dia berkata: "Setiap kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah, masyarakat pasti langsung merespon secara antusias. Kita tinggal menyebarkan undangan atau pengumuman, masyarakat pasti berdatangan sendiri. Namun jangan harap kalau yang mengundang itu pemerintah desa. Yang datang paling dari mereka sendiri dan kita orang sebagai pengurus. Masyarakat tidak respons".

Hal serupa juga dinyatakan oleh H. Muhrir Kholil, dia berkata: "Saya tidak tahu apa sebabnya, kalau pemerintah desa yang mengadakan kegiatan masyarakat kurang respon, tapi kalau Muhammadiyah yang mengadakan pasti mendapat peminatnya". Hal senada juga dikatakan oleh Mukhlis Ismail; "Masyarakat Pekajangan dengan pihak pemerintah sebenarnya tidak ada masalah, hanya kalau yang mengadakan kegiatan atau yang mengundang itu mereka dapat dipastikan respons masyarakat kurang antusias". Mukhlis memberikan penjelasan, mungkin karena antara pejabat pemerintah desa dengan kebanyakan warga masyarakat secara pendidikan, ekonomi itu sama atau bahkan lebih rendah sehingga masyarakat enggan mengikuti perintah atau ajakannya.

Hal ini bisa juga disebabkan karena pemerintah desa sepanjang pengamatan saya, di Pekajangan memang dianggap

sebagai salah satu representasi rezim orde baru yang dianggap telah menggagalkan perekonomian mereka. Sehingga pernah suatu ketika pejabat dari kodya Pekalongan berkunjung ke Pekajangan dan berharap disambut masyarakat, namun yang menyambut hanyalah pejabat dari Pekalongan dan pengurus Muhammadiyah Cabang saja, masyarakat tidak ada yang hadir.

Menurut Mustal Ma'ruf, kejadian seperti itu sudah berlangsung sejak dulu. Sehingga untuk mengatasi hal ini hampir setiap pengurus Muhammadiyah dijadikan ketua RT atau RW sehingga bisa "mempengaruhi" warganya. Tapi apakah mereka mau begitu saja dijadikan ketua RT/RW? Ternyata banyak juga yang menolaknya, bahkan hampir semua menolak, kenang Mustal di kantor Cabang Muhammadiyah pada saya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENGUSAHA DAN PEDAGANG MUSLIM DI PEKAJANGAN: SEBUAH PENGALAMAN LANGSUNG

Bab ini secara khusus akan membahas kisah-kisah perjalanan para pengusaha dan pedagang di Pekajangan. Perkenalannya dengan perdagangan, barang-barang apa saja yang diperdagangkan [diusahakan], siapa yang membantu menjalankan roda perdagangan atau perekonomian perusahaan, siapa mitra bisnisnya, bagaimana hubungannya dengan mitra bisnis, aktivitas perdagangan atau perusahaan, tempat menjalankan perusahaan atau perdagangan [jual beli], motif-motif pedoman khusus yang dipakai, suka duka sebagai pengusaha atau pedagang, dan harapan-harapan terhadap generasi berikutnya.

Studi kasus atas apa yang dialami pengusaha atau pedagang, lebih bersifat *life history* sehingga semacam pemaparan biografi seseorang dalam perdagangan atau menjalankan perusahaan [pabriknya]. Studi ini dipilih secara acak sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran secara jelas bagaimana kehidupan "pasang surut" seorang pengusaha atau pedagang. Mereka yang dipilih pendeknya diharap bisa menjadi semacam "representasi" seluruh kehidupan pengusaha atau pedagang di Pekajangan.

Penyajian dalam bab ini dibagi dalam dua bagian; pertama akan dipaparkan *life history* empat orang pengusaha tenun *Sarung Palekat*, kebetulan yang tiga adalah perempuan [janda dan semuanya ibu *kaji*] dan satu orang laki-laki juga *kaji*,

jadi *pak kaji*. Sedangkan bagian kedua, akan dipaparkan lika-liku seluk beluk sejarah seorang ibu juga hajjah pedagang batik yang terbilang paling sukses saat ini, di saat krisis moneter.

Dua corak kisah ini nantinya diharapkan bisa "memotret" secara lebih dalam bagaimana kehidupan seorang pengusaha dan pedagang secara baik.

A. Kisah Empat Pengusaha Sarung Palekat

a. Hj. Daukhah: Mantan Pengurus Aisyiyah Cabang

Hj. Daukhah dilahirkan di Pekajangan, kini usianya 66 tahun. Mengenyam pendidikan di Pekajangan sampai kelas tiga SMP, tidak sampai tamat. Tidak tahu persis mengapa tidak sampai menggondol ijazah, tapi seingat dia karena orangtuanya mau mengawinkannya dengan tetangganya sendiri asal Pekajangan.

Jika di lihat dari sudut orang tua, sebenarnya Daukhah kecil tergolong anak orang *minulyo*. Orang tuanya sekalipun tidak punya pabrik, tetap tergolong terpendang di masyarakatnya. Daukhah masih ingat ketika kecil, saat sekolah bersama teman-teman di Pekajangan. "Dulu, kami bermain bersama, tapi tiba-tiba dipaksa berhenti untuk kawin, begitu kenangnya". Daukhah tak berani menolak keinginan orang tua, sekalipun sebenarnya masih ingin sekolah, tidak setuju bisa dianggap tidak berbakti.

Setelah menikah, tanggal 17 Juli 1949 kini Hj. Daukhah dikaruniai sepuluh orang anak, tinggal sembilan yang hidup. Anaknya sebenarnya lima laki-laki dan

lima perempuan, kini yang laki-laki sudah berkurang satu, meninggal saat masih usia muda.

Sebagai orang Pekajangan, Hj. Daukhah sejak remaja sudah aktif di organisasi Aisyiyah, bahkan menjadi pengurus Aisyiyah pada tahun 1965. Kalau sekarang tidak menjadi pengurus lagi, tapi masih aktif dalam kegiatan Muhammadiyah, *nduwiti* [memberikan infak] karena sudah sangat sibuk katanya.

Hj. Daukhah mengatakan kepada saya tidak ikut berpolitik, hanya sebagai simpatisan. Perpolitikan [parpol] sekarang menurut Hj. Daukhah biar diurus yang muda-muda, tapi dia senang dengan keadaan sekarang, banyak partai, banyak kampanye jadi ramai, katanya. Hj. Daukhah merasa lebih cocok "terjun" dalam dunia pendidikan, banyak beramal di TPA [Taman Pendidikan al-Qur'an] dan PAY [Panti Anak Yatim].

Sebagai pengusaha, Hj. Daukhah memulai membuka usaha tenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin [ATBM] dengan mesin yang dibelinya waktu itu lima buah untuk memproduksi *Sarung Palekat*, yang diusahakan sejak tahun 1947 hingga sekarang. Hj. Daukhah menjadi pengusaha *Sarung Palekat* karena memang sejak kecil telah mengenal tenun dan batik. Bukaji Daukhah, demikian orang-orang biasa memanggilnya, suaminya dulu waktu masih hidup adalah pedagang batik, pernah menjadi anggota dan pengurus GKBI [Gabungan Keluarga Batik Indonesia], mengurus PT. Primissima yang ada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Setelah ditinggal suami, kaji Daukhah mengurus perusahaan [pabrik] dibantu dengan anak sulungnya yang

perempuan, serta seorang "asisten" untuk memandori ketika karyawan bekerja menenun. Karyawan mendapat gaji tiap minggu, hari Kamis Sore, pukul 16.00 karena hari Jumat libur dari kerjaan. Pas hari libur itulah, *bukaji* gunakan untuk kulakan barang [benang] jika sudah habis, tapi kalau persediaan benang masih cukup maka digunakan untuk "*refreshing*", santai di rumah atau jalan-jalan sama anak-cucunya.

Karyawan Hj. Daukhah ada 80 orang untuk mengoperasikan sekitar 100 mesin. Jam *start* kerja mereka, pukul 07.00 dan *finish* pukul 16.00 WIB. Pabrik dijalankan di rumahnya sendiri, di bagian belakang, seperti diperlihatkan kepada saya. Saya diajak jalan-jalan untuk melihat dimana karyawan bekerja dan apa yang diproduksi. Pabrik dijalankan di rumah katanya biar gampang mengawasinya. Hasil produksinya tiap minggu dikirimkan pada pedagang Arab di Pekalongan, dan beberapa relasi anaknya yang ada di luar kota [Jakarta dan Surabaya].

Dengan menggunakan ATM [Alat Tenun Mesin] sejak tahun 1961, hasil produksinya akhirnya bisa memenuhi pesanan pasar [pelanggan], tidak mengecewakan katanya. "Kami membuat barang sesuai pesanan dan model yang ada. Kadang saya antar sendiri ke pasar, kadang saya hanya menunggu di rumah, pelanggan yang datang, untuk mengambil barang". Di bantu anaknya yang lulus dari Bandung [entah apa sekolahnya], tapi seingat *bukaji* Daukhah adalah lulusan tesktil ITB, untuk mengelola bisa memproduksi sesuai jadwal pesanan.

Barang-barang yang diproduksi adalah *Sarung*

Palekat, setiap satu lembar harganya Rp 10.000,00 sehingga setiap satu kodi yang isinya 20 menjadi Rp 200.000,00 kalau pedagang yang sudah ambil barang akan dihargai berapa terserah mereka. "Dari kami pokoknya saat ini Rp10.000 atau Rp 200.000 perkodi, terserah mereka mau jual berapa, itu urusan mereka". Barang yang diproduksi hanya sarung palekat, yang lainnya tidak.

Sebagai seorang pengusaha, Hj. Daukhah menjalin hubungan dagang sebenarnya tidak memilih siapa mereka, tapi sampai sekarang yang menjadi relasi bisnisnya adalah dengan etnis Arab dan Cina di Pekalongan. Sedangkan sebagai sambilan, biasanya anaknya yang di daerah lain. Hubungan dengan mitra bisnis dirasa baik-baik saja, nggak ada masalah, mau Cina atau pun Arab. Untuk memperlanacar bisnisnya, sekalipun sudah tergo-long usia senja tetap masih suka "survai" ke pasar untuk mengecek apa kira-kira selera konsumen. "Kita sebagai pengusaha harus berusaha menyesuaikan produksi kita dengan pasar atau konsumen sehingga tidak cepat bangkrut", begitu katanya.

Dengan sesama pengusaha atau pedagang menurut Hj. Daukhah harus *fair*, jujur sehingga bisa saling percaya, dengan begitu memudahkan untuk menjadi mitra.

Hj. Daukhah dalam menjalankan usahanya juga memiliki prinsip yang hebat: "Jika orang lain bisa kenapa kita tidak". Dia mencontohkan, misalnya, kalau orang lain dalam satu hari bisa memproduksi satu sampai lima sarung, kenapa kita tidak bisa. Dengan prinsip inilah Hj. Daukhah memacu diri dan karyawan

untuk kerja giat. Dan siapa yang kerjanya giat akan mendapatkan honor yang lebih banyak, karena sistem kerjanya adalah borongan.

Pengalaman yang kadang menyebalkan dan membuat mangkel dan rasanya mau putus asa adalah kalau ada pedagang datang memesan dan mengambil barang, lantas "minggat", tidak bayar, atau memberinya *check* kosong padahal barang yang dibawa pergi harganya puluhan bahkan ratusan juta. "Dulu para pelanggan selalu membayarnya dengan *cash*, dimuka tapi sekarang banyak yang diutang", kenangnya. Sekalipun kadang mau putus asa, sebagai seorang beragama Hj. Daukhan kembalikan kepada Allah, nanti pasti akan dibalas, kilahnya.

Penipuan oleh pelanggan atau para pedagang lainnya itulah yang dianggap paling membuatnya trauma dalam berdagang. Namun yang paling menyenangkan adalah saat lebaran tiba, barang dagangan banyak pesaran dan biasanya mereka membayar *cash*. Barang banyak laku. Sebagai pengusaha, Hj. Daukhan secara jujur berkata: "Saya senang kalau dagangan laku keras dan dibayar *cash*, tidak diutang".

Motivasi dalam menjalankan usaha sebenarnya sederhana, yaitu untuk menghidupi diri dan keluarga, anak, membantu masyarakat [membuka lapangan kerja], dan yang paling penting sekalipun sebagai pengusaha, Hj. Daukhan berkata: "Hidup tidak perlu kaya, yang penting cukup". Masing-masing pengusaha memiliki moto sendiri-sendiri, nanti akan kita lihat bersama.

Harapannya terhadap anak-anak sebenarnya adalah untuk mau dan bisa melanjutkan usahanya yang telah

dibangun sejak tahun '47, dari kecil dengan hanya lima mesin bersama suami. Tapi kelihatannya anaknya hanya satu yang tertarik untuk melanjutkan, anak yang lainnya sudah pergi semua dari rumah, karena bersuami atau beristri, sehingga harus pergi, mereka kayaknya lebih suka menjadi pegawai daripada mengurus pabrik, demikian dengan sedikit menyesalkan.

Hj. Daukhah berkata : "Saya tidak ngerti anak-anak sekarang tidak begitu senang kalau harus melanjutkan usaha *Sarung Palekat*, padahal kalau dihitung-hitung hasilnya juga lumayan".

Tapi agaknya keengganan anak-anak mudanya atau generasi mudanya untuk meneruskan pabrik sarung palekat orang tuanya di samping karena merasa tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya, karena pengaruh persaingan perdagangan yang tidak fair sehingga kebanyakan pengusaha sarung palekat kalah bersaing dengan para pengusaha besar. Mereka kalah dalam memproduksi barang yang lebih berkualitas tinggi karena bahan baku dan obatnya sulit diperoleh, dengan adanya monopoli dan mesin sudah tua sehingga lambat berproduksi.

2. Hj. Suhiroh: Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah

Hj. Suhiroh Basuni umurnya sekarang 50 tahun di lahirkan di Pekajangan. Suaminya H. Basuni sudah meninggal dulu salah satu tokoh pengurus Muhammadiyah Cabang Pekajangan yang cukup dihormati.

Sebagai pimpinan Cabang Aisyiyah, pendidikan Hj. Suhiroh, demikian orang Pekajangan memanggil lulusan sebuah perguruan tinggi terkenal di Yogyakarta, Fakul-

tas Pedagogig, UGM [Universitas Gadjah Mada] tahun 70-an. Suaminya, H. Basuni juga lulusan FE. UGM, meninggal 4 Februari 1995, jadi Hj. Suhiroh sekarang seorang janda yang cukup kaya.

Memiliki enam anak, semuanya di sekolahkan di perguruan tinggi, yang lulus ada lima, karena yang satu DO dari UII Yogyakarta. Keenam anaknya tersebut, sekolahnya; empat orang sekolah di UII [satu DO], satu di IPB, Bogor dan satu di UNDIP, Semarang.

Hj. Suhiroh menjadi pimpinan Cabang Aisyiyah salah satu sebabnya karena memang sudah dari kecil aktif di Muhammadiyah [Nasiatul Aisyiyah], di samping pendidikannya mencukupi. Tidak ikut berpolitik, cukup melihat. "Saya tidak ikut politik, kalau bapak dulu Masyumi", seperti dituturkan pada penulis.

Sebagai pengusaha, Hj. Suhiroh, telah menjalankannya sejak tahun 1961 hingga sekarang. Memulai usahanya dengan menggunakan ATBM; baru pada tahun 1975 berubah dengan menggunakan ATM untuk memproduksi *Sarung Palekat*. Usahnya hanya satu, *Sarung Palekat*, bukan batik atau yang lain. Ketika peneliti tanya, kenapa sarung palekat: kaji Suhiroh menjawab : "itu yang cepat laku".

Sekalipun hanya memproduksi sarung tenun palekat, tahun 1972 bisa menjalankan ibadah haji bersama bapak, ini dianggap suatu karunia yang luar biasa. "Saya hanya memproduksi palekat, tidak ada sumber dana lain dari anak-anak saya, dan saya juga malah harus menyekolahkan anak-anak, tapi alhamdulillah tahun 1972 bisa menunaikan ibadah haji bersama-sama bapak".

Mengelola usaha pertenunan, sudah sejak kecil, sekalipun orang tuanya bukan pengusaha tenun palekat. Sekarang dalam menjalankan usahanya dibantu anak sulungnya yang baru lulus dari FE. UII Yogyakarta, dengan karyawan 100 orang untuk memproduksi sarung palekat. "Setiap minggu kami dengan 100 karyawan bisa memproduksi 150 buah. Kami menjual sarung perbuah Rp. 10.000, sehingga perkodi yang isinya 20 buah harganya Rp. 200.000,00".

Pabrik dijalankan di rumahnya, bersifat *home industry*, sehingga rumahnya memang besar dan luas, bagus lagi, itu kesan saya ketika berkunjung kerumahnya untuk mengadakan percakapan ini. Karyawan mulai bekerja pukul 07.00 dan selesai pukul 16.00 WIB. Karena usahanya dijalankan di rumah maka Hj. Suhiroh bisa leluasa mengawasinya, karena memang masih sehat-segar bugar, sekalipun berkaca mata minus. Bahkan ketika wawancara ini saya lakukan, Hj. Suhiroh sambil *momong cucunya* yang masih kecil kira-kira satu tahun, serta berkali-kali menerima telpon yang senantiasa dijawab dengan *hand phone* yang diletakkan di meja kerjanya.

Sebagai pengusaha, Hj. Suhiroh menjalin hubungan [relasi] bisnis dengan pedagang orang Arab di Pekalongan, sebagai langganan tetap, dan pembeli tidak tetap orang etnis Cina, juga di Pekalongan. Langganan datang sendiri ke rumah untuk mengambil barang, tapi sesekali juga "berkeliling" ke pasar untuk melihat-lihat sambil menawarkan produknya.

Menurut Hj. Suhiroh sebagai pengusaha harus baik

dengan mitra dan karyawan. "Saya sebagai pengusaha memperlakukan langganan dan karyawan sebagai saudara. Langganan kita anggap sebagai saudara karena nanti mereka akan baik dan tetap menjadi langganan kita. Sedangkan dengan karyawan kita anggap sebagai saudara karena kita memang tidak bisa berbuat banyak tanpa bantuan mereka". Menurut Hj. Suhiroh, antara dirinya dengan karyawan tidak dibedakan menjadi *bos [juragan]* dan buruh, semuanya sama; yakni manusia.

Sekalipun mitra utama dalam bisnisnya adalah etnis Arab, tapi tidak menutup diri dengan etnis Jawa dan Cina, baik di Pekalongan maupun di luar Pekalongan, tapi sampai sekarang baru di Pekalongan, mungkin pelanggan yang menyebarkan ke daerah lain. Sebagaimana dia dikatakan pada peneliti; "Saya baru menjalin hubungan dengan pengusaha dan pedagang di Pekalongan, terserah mereka mau menjalin kemana dan pada siapa".

Ternyata menganggap pelanggan dan karyawan sebagai saudara bukan hanya karena sama-sama sebagai manusia ciptaan Tuhan, tapi menjadi prinsip dalam mengelola pabriknya. Oleh karena itu, sekalipun sudah ditinggal suami tetap eksis usahanya. "Prinsip saya dalam menjalankan usaha adalah menganggap semua orang itu saudara". Ini penting sekali, katanya beremangat.

Seperti pengusaha yang lain, Hj. Suhiroh juga pernah mengalami nasib "sial", yakni *diapusi* pedagang yang mau membeli barang produksinya. "Pengalaman saya sebagai pengusaha yang sebenarnya menyedihkan kalau dipikir adalah kalau diberi *check*, tapi kosong oleh pemesan barang". Ketika saya tanya, kenapa demikian.

Hj. Suhir menjawab. "Di sini pengusaha dan pedagang itu terlalu percaya pada mitra bisnis, sehingga tidak banyak curiga, apakah dia akan *ngapusi* atau tidak".

Ternyata pengalaman seperti ini dinilai oleh Hj. Suhiroh sebagai salah satu kelemahan para pengusaha dan pedagang di Pekajangan, namun bagaimana harus tidak percaya karena sama langganannya. Seperti dikatakan "Apakah saya harus tidak percaya, *wong* dia itu langganannya saya, nanti nggak mau beli barang saya. Tapi itulah mungkin kelemahan pengusaha disini, terlalu cepat percaya pada pembeli, langganannya".

Hj. Suhiroh sebagai pengusaha juga tak beda dengan Hj. Daukhan, memiliki motivasi khusus dalam berusaha yaitu untuk bisa membantu masyarakat sekitarnya yang belum atau tidak bekerja dan bisa beramal [zakat, infak, shadakah] yang lebih banyak. Seperti dikatakannya; "Jika kita punya uang lebih maka kita akan membantu orang lain dengan memperbanyak sadakah". Nampaknya memang Hj. Suhiroh ini memiliki komitmen sosial yang tinggi, bukan saja karena sekolahnya tinggi [sarjana pedagogis] dan aktif di Aisyiyah [sebagai ketua] tapi perasaannya mendalam dalam beragama sangat jelas terlihat disana.

Terhadap anak-anak dan generasi muda Hj. Suhiroh sebagai pengusaha dan pimpinan organisasi sosial keagamaan memiliki harapan yang tidak muluk-muluk, yakni anaknya menjadi anak shalih dan shalihah, syukur mau melanjutkan usahanya, karena biasanya tidak banyak yang suka untuk mengelola pabrik. "Generasi muda seharusnya giat bekerja dan mencari ilmu untuk bekal

di hari nanti, bisa berjuang di jalan Allah, tidak usah banyak-banyak itu saja".

3. Hj. Surti : Dari *nunut* Hingga Palekat dan Bordir

Lahir di Pekajangan, tahun 1933, menikah ketika usianya masih muda, baru lulu SD. Dipersunting orang Ngipik, Buaran. Hj. Surti menikah tiga kali, dua kali orang Pekajangan, yang terakhir menikah dengan pria dari Buaran semuanya sudah meninggal.

Hj. Surti sebenarnya mulai membuka usaha sejak tahun 1950, tapi dianggapnya resmi mulai berjalan pada tahun 1955, karena tahun awal-awal 50-an barulah mengenal, belum secara sungguh-sungguh. Memulai usaha dengan *nunut* mesin pada saudara di kampung Pekajangan. Tapi kemudian yang *ditunuti* [dipinjami namun tidak bayar] itu malah berhenti tidak memintal, maka berhentilah usaha pertunannya. Setelah itu, baru membuka kembali usahanya dengan menggunakan alat tenun bukan mesin [ATBM = Alat Tenun Bukan Mesin]. Kemudian membeli ATM sejumlah 14 buah untuk memperlancar usahanya, dan ternyata benar, usahanya memperlihatkan hasil yang lumayan maju.

Jika Hj. Daukhah dan Hj. Suhiroh merupakan pengusaha satu jenis barang, maka Hj. Surti di samping sebagai pengusaha *Sarung Palekat* juga sebagai pengusaha kain bordir, seperti: kerudung [jilbab], telapak meja makan, bordir hem dan sebagainya. Usaha bordir dijalannya sejak tahun 1974, sambil tetap menjalankan tenun palekat. Hj. Surti mula-mula belajar bordir sendiri, ketika ikut belajar menjahit, tetapi karena

merasa kurang mahir, akhirnya mengikuti pendidikan khusus bordir, kursus di Pekajangan dan Pekalongan pada yang ahli, dan sambil juga memanggil guru untuk datang ke rumah [privat], sehingga lebih intensif, katanya, mengenang kembali.

Keahliannya membordir kemudian ditularkan kepada orang lain yang belum bisa, karyawan yang tadinya hanya bisa menenun juga diajarinya membordir sehingga sekarang karyawannya selain para penenun yang jumlahnya ada 100 orang, juga karyawan khusus bordir yang tetap ada 30 orang, sehingga karyawan tetapnya sekarang berjumlah 130 orang. Karena bordir itu pekerjaan yang lama [*njlimet*] sehingga membutuhkan waktu yang lama maka jika tidak selesai bisa dibawa pulang oleh karyawan, dan biasanya mereka bersama-sama mengerjakannya. Menurut Hj. Surti satu kain bordir bisa dikerjakan oleh 5-10 orang, sehingga kalau itu mau dihitung karyawan maka karyawannya itu ribuan. "Karyawan saya yang khusus membordir berjumlah 30 orang, mereka biasanya mentenderkan pekerjaannya pada orang lain ada yang 5 orang ada yang 10 orang setiap pekerjaannya, sehingga mungkin barang saya itu untuk bordir dikerjakan oleh ratusan bahkan ribuan orang".

Untuk memperlancar kegiatan membordir, dari mempergunakan mesin jahit biasa, sekarang mempergunakan mesin juki [khusus bordir] yang dibelinya dengan harga bisa untuk membeli tiga mesin jahit biasa. Sehingga kalau harga mesin jahit biasa Rp 200.000,00 per buah, maka mesin juki harganya Rp 600.000,00 perbuah.

Karyawan yang jumlah ada 130 orang itu seperti kebiasaan pabrik di Pekajangan dimulai pukul 07.00 pagi sampai pukul 16.00 sore, jumat libur dan kamis sore bayaran [*pocokan*]. Honor mereka berdasarkan banyaknya hasil sarung palekat yang dikerjakan bagi yang mengerjakan palekat, dan berdasarkan banyaknya bordir yang diselesaikan bagi yang mengerjakan bordir. Karyawan bayarannya sifatnya borongan, sekalipun bayarannya tiap seminggu sekali. Dengan model ini maka siapa yang kerjanya giat akan mendapatkan honor yang banyak dan yang lembek bayarannya sedikit. Itu resiko, katanya.

Sebagai pengusaha sarung palekat dan bordir maka barang-barang hasil produksinya dua jenis barang tersebut. Kalau tiap palekat harganya Rp 10.000,00 sehingga perkodi Rp. 200.000,00 karena isinya 20 maka untuk bordir lebih mahal. Harga satu kain bordiran bisa mencapai ratusan ribu, ada yang Rp 100.000, Rp 200.000 bahkan Rp. 500.000 tergantung banyak sedikitnya bordir dan motifnya. Hj. Surti menjalankan usahanya di rumahnya, dengan 100 mesin tenun mesin yang dibelinya setelah tahun 1974 dan 30 mesin juki.

Pengusaha "kembangnya" adalah turun naiknya pesanan barang, katanya pada saya ketika peneliti temui di rumahnya pukul 12.30 menjelang acara syawalan pukul 13.00.

Dalam menjalankan usahanya, Hj. Surti dibantu anaknya yang laki-laki [baru saja lulus dari FE. UII Yogyakarta, lulus 1997]. Relasi dagangnya sebagai pengusaha Hj. Surti dengan para pedagang Arab dan Cina

di Pekalongan, namun paling banyak adalah Arab. Tidak menjual belikan barang di rumah, di rumah hanya untuk "kulakan" atau pembeli borongan, sekalipun tidak membedakan relasi bisnis, tapi dari etnis Jawa tidak ada yang menjadi relasi bisnisnya. Menurut Hj. Surti etnis Jawa di Pekalongan memang tidak berprofesi sebagai pedagang sarung palekat tapi berdagang yang lain, sehingga tidak mempunyai relasi sama mereka.

Hubungan dagang [bisnisnya] dengan etnis Arab maupun Cina dijalinnya secara baik, yaitu dengan saling percaya karena sama-sama membutuhkan. Karena kepercayaan itulah, menurut *bukaji* yang juga janda ini berkata sering dijadikan kesempatan oleh mitra bisnis yang nakal, sehingga sering *kapusan*, diberinya *check* kosong.

Pengalaman semacam itulah yang sering dianggap sebagai pengalaman paling pahit dalam bisnis, tapi itu resiko bisnis. "Kalau kita tidak mau menanggung resiko, lebih baik jangan bisnis". Ketika peneliti katakan, kan bisa di atasi dengan perjanjian di atas kertas, dia menjawab *wong* sama-sama rekan bisnis masa tidak percaya. Dan ketika peneliti katakan, kenapa tidak dengan bayara *cash* saja, jangan diutang, Hj. Surti katakan memangnya dagangan kita tidak ingin laku. Hj. Surti mengatakan "Disini pengusaha Palekat tidak hanya saya, jadi kalau harus *cash* maka mereka akan memilih yang bisa diutang".

Tentu, sebagai pengusaha paling senang adalah kalau dagangannya laku keras dan dibayar langsung, bukan diutang. Sebagaimana dia katakan: "Paling senang

kalau barang banyak pemesan dan dibayar langsung, tidak diutang".

Sebagai orang yang sudah cukup dimakan usia, Hj. Surti berharap pada anaknya untuk bisa melanjutkan usahanya kalau nanti "dipanggil" Tuhan, dan agaknya harapan itu tertumpu pada anaknya yang baru saja lulus dari FE. UII itu, dia laki-laki, masih bujangan.

Menurut Hj. Surti anak muda zaman sekarang agak susah kalau harus kerja di rumah, ngurus pabrik, kalau sudah sekolah di perguruan tinggi cenderungnya bekerja di luar, katanya yang sesuai pendidikannya.

4. H. Cholid : Calon Dokter, Politisi Hingga Pengusaha

Dilahirkan di Pekajangan, 74 tahun yang lalu dari keluarga terdidik, kakaknya seorang apoteker lulusan UGM. H. Cholid dulu sekolah SMA di Yogyakarta, di SMA I jurusan ilmu pasti, sehingga dia merasa sudah mulai "pisah" dengan orang tua, orang tua tidak lagi membiayai hidupnya sampai peran di Yogyakarta selesai. Selesai SMA mengajar di SMA Muhammadiyah Pekajangan, kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran UGM, waktu itu tempatnya di Klaten tahun 1968. Situasinya masih "panas", banyak pemberontakan kenang H. Cholid.

H. Cholid menceritakan ketika sekolah di Klaten baru satu bulan dipindah ke Yogyakarta di Fakultas Kedokteran, selalu *nginap* di kantor Masyumi dan pernah jadi pengawal Pak Kasmasingodimedjo ketika menjadi presiden Masyumi di Yogyakarta. "Itu kebanggaan tersendiri, bagi saya, sekalipun akhirnya saya harus

berhenti kuliah. Siang aktif di kegiatan Masyumi sampai larut malam, baru malam hari tidur diatas tikar yang saya beli sendiri di Yogyakarta".

Umurnya memang sudah cukup lanjut, tapi kesehatannya masih baik. Seringkali menjadi imam shalat di masjid Taqwa kalau Maghrib dan Isa, sebagaimana yang saya lihat sendiri kalau ikut berjamaah disana.

Selain aktif di Masyumi, H. Cholid juga aktif sejak kecil di Muhammadiyah tampaknya telah membawanya memiliki jiwa perjuangan dan komitmen Islam yang tinggi, sehingga sampai sekarang dia merasa "menyesal" kalau ada generasi muda yang kawin dengan non Islam. Sebagaimana dia katakan: "Para pemuda kadang kegiatannya sendiri-sendiri, kadang saya prihatin kalau ada berita ada yang kawin dengan non muslim, anak muda, gadis tidak pulang, teler dan sebagainya". Ketika peneliti tanya kenapa bisa demikian, toh di Pekajangan kegiatan keagamaanya bagus? Dia jawab, karena pemuda sukanya yang aneh-aneh dan karena banyaknya pengaruh.

H. Cholid sekalipun tidak sempat menamatkan sekolahnya di perguruan tinggi, jangan ditanya soal anaknya. Anaknya semuanya ada tujuh. Dari tujuh anaknya itu, semua lulus perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Satu orang lulusan Ph.D dari Amerika, satu orang *master science* dari Inggris, lima orang lainnya sarjana lulusan universitas ternama di Indonesia [dua orang lulusan FE UGM, satu orang Psikologi UGM, satu orang sarjana tekstil ITB, dan satu orang sarjana komunikasi UI].

H. Cholid awalnya bukan pengusaha, dia adalah

guru, tapi ingin berusaha sebagai bukan pegawai negeri, maka dia membeli mesin pada tahun 1965 dan digunakan pada tahun itu juga. Kebetulan waktu itu Koperasi batik membutuhkan mesin kaos, pengurus koperasi tanya kepada H. Cholid bagaimana apakah tahu tentang mesin kaos, dia katakan kenapa tidak tahu, maka dibelilah mesin kaos oleh pabrik dan setelah itu H. Cholid berhenti kerja di pabrik batik lantas mendirikan usahanya sendiri di rumah.

Usahnya di rumah dirintis sendiri bersama istri sebagai pendamping setianya sekaligus manajer perusahaan dengan cara begitu menurut H. Cholid nanti kalau suami meninggal istri bisa melanjutkan karena biasanya anak-anak kalau sudah sekolah tinggi tidak mau melanjutkan, mereka ingin mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, demikian kenang H. Cholid pada saya di rumahnya menjelang maghrib, sore itu.

Dalam menjalankan usahanya, H. Cholid memiliki karyawan jumlahnya 100 orang yang datang dari dan luar Pekajangan. Hanya yang dari luar Pekajangan biasanya kerjanya kurang serius, banyak ijin dan sebagainya. Ketika saya tanya kenapa begitu, apakah karena gajinya kurang? H. Cholid mengatakan, "Bukan karena gaji atau apa, mereka yang datang dari luar Pekajangan adalah para petani yang di desanya masih memiliki tanah yang luas, sehingga kerja itu hanya sambilan, tambahan, jadi kalau dipecat ya mereka kembali lagi sebagai petani di desanya", demikian sedikit mengeluhkan para pekerja yang tidak disiplin.

Dengan karyawan yang berjumlah 100, H. Cholid

memproduksi tenun Palekat, bukan batik seperti ketika masih kerja di pabrik dulu. Hal ini dilakukan karena batik sekarang sudah kalah bersaing, karena koperasi batik tidak lagi mendapatkan karyawan yang profesional dan bahan-bahan yang bagus maka kalah bersaing. Demikian juga dengan keadaan batik di Pekajangan, akan kalah bersaing karena ada diskriminasi dari penguasa. Namun setelah krisis ekonomi berjalan, sekarang karyawannya tinggal separohnya, yaitu 50 orang. "Tenaga pabrik saya sekarang 50 % yang bekerja".

Karena karyawannya kebanyakan dari luar Pekajangan dan petani maka H. Cholid merasa merasa kewalahan ketika harus dipacu untuk kerja giat. "Sumber dayanya yang susah, sehingga kita kalah bersaing", katanya agak ketus pada saya. H. Cholid dulu membeli mesin tenunnya di Majalaya, Jawa Barat.

Pabrik mulai dibuka untuk bekereja jam 07.00 secara resminya, dan selesai mestinya jam 16.00 sore, namun kadang mereka tidak disiplin, kalau pas istirahat siang ada yang ijin makan lantas pulang tidak kembali lagi, sehingga jam 16.00 paling tinggal beberapa orang. Seperti hari itu, Sabtu jam 16.00 sudah tidak ada karyawan sama sekali. Dia berkata : "Coba Saudara lihat, sekarang jam berapa, karyawan saya sudah bubar semuanya, padahal baru jam 15.00".

Sebagai pengusaha, H. Cholid menjual produknya kepada para pedagang atau pengusaha saja di Pekalongan, tapi di luar Pekalongan, seperti ke Ujung Pandang bahkan ke luar negeri. Tapi produk barangnya adalah barang yang belum final [baru keluar dari pa-

brik] sehingga harganya relatif murah. Para pedagang datang ke rumah untuk mengambil barang yang dipesannya atau dibelinya.

Hubungannya dengan para pengusaha cukup baik, entah dengan yang etnis Arab, Cina maupun pribumi. Menurut H. Cholid dua etnis itulah yang paling menguasai perdagangan [pasar] sejak dari zaman Belanda dulu, baik di pantai maupun di lereng-lereng gunung [pedalaman]. Para pedagang itu datang untuk mengambil barang kemudian memasarkan barang sesuai selera mereka. Dari para pengusaha harga palekat adalah Rp. 10.000 perbuah atau Rp. 200.000 perkodi. Dengan model perdagangan semacam itu maka menurut H. Cholid melanjutkan, yang paling banyak mendapatkan untung adalah pedagang atau pengusaha Cina dan Arab.

Menurut H. Cholid perdagangan yang dilakukan para pengusaha di Pekajangan dengan pedagang dari luar itu adalah modal kepercayaan, sehingga sering *diapusi* oleh mitra dagang [bisnis], tapi itulah resiko katanya. Dan yang paling membuat tentram hati adalah adanya "hiburan" dari agama yang diyakini oleh orang Islam yaitu bahwa semua itu nanti akan dibalas oleh Allah. Sebagaimana dikatakan pada saya; "Rizki itu semua hanya titipan Allah. Rizki manusia yang satu dengan yang lain tidak sama. Kita tidak perlu mengharapakan yang lebih atau rizki orang lain. Dan kita harus yakin hidup ada batasnya, karena dunia memang begitu, tidak bisa diperkirakan, ada kalanya naik, tapi ada kalanya turun, semuanya sudah diatur".

H. Cholid juga menambahkan: "Kita sebagai orang

Islam harus yakin bahwa yang akan menjadi perhitungan nanti di hadapan Allah adalah amal shalih kita, bukan yang lain. Kita di didik oleh agama untuk berwiraswasta, mandiri dan takwa". "Hidup itu harus seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, kita akan mengalami penurunan fisik", lanjutnya.

Sebagai seorang bisnismen, H. Cholid sekalipun sejak dulu mengaku sebagai orang Muhammadiyah dan aktivis Masyumi, serta PII sekarang sudah tidak begitu aktif disamping umur, juga kesibukannya yang bertambah terus sehingga dalam Muhammadiyah yang aktif adalah dananya. Seperti dikatakannya, : "Saya sekarang sudah sibuk mengurus pabrik, sehingga di Muhammadiyah bagaimanapun harus turut memberikan infak, harta saya semampu kita, sebagai amal shalih".

Menurut H. Cholid, orang Pekajangan adalah masyarakat yang dinamis, sehingga gampang kena penyakit, sebagai indikasi dia menyebutkan seperti kena struk, sehingga hampir semua pabrik sekarang yang mengelola adalah ibu-ibu, sekalipun memang kita tidak tahu kapan takdir Tuhan akan memanggilnya.

Sebagai seorang pengusaha H. Cholid tidak mau menyalahkan anaknya atau generasi yang lebih muda, yang tidak mau atau kelihatan enggan melanjutkan usaha orang tuanya karena menurutnya memang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan pendidikannya.

Harapan yang paling kuat adalah terlihat pada ekspresi politiknya ketika saya tanya soal reformasi yang sekarang berlangsung dan banyaknya partai politik, sekalipun tidak ikut partai politik. Dia berkata:

"Saya berharap dengan adanya reformasi nantinya antara pengusaha dan karyawan untuk mempunyai rasa saling memiliki, karena reformasi kayaknya banyak berpengaruh pada generasi muda dan rumah tangga".

Ketika saya tanyakan kemana afiliasi politik para pengusaha, dia berkata sepertinya ada yang di PAN, PBB, Golkar, PKB dan PDI tergantung labelnya. Dengan banyaknya partai itu tidak harus menjadikan perpecahan di antara umat, tidak boleh saling caci maki, harus menutupi aib orang lain. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Ketika saya tanyakan kenapa begitu, dikatakan mungkin pemahaman agama atau *ngajinya* belum sampai sehingga tidak mau [belum bersatu]. Menurut H. Cholid mestinya antara yang NU, Muhammadiyah atau yang lain bersatu bukan pecah-pecah seperti sekarang. Dia sendiri tidak mengatakan ikut partai apa.

H. Cholid, dari SMA ilmu pasti, lantas melanjutkan ke Fak Kedokteran, bahkan hanya dijalaninya satu bulan lantas terjun ke politik [Masyumi waktu itu], kemudian semuanya ditinggalkan, kecuali di Muhammadiyah dan akhirnya menjadi pengusaha palekat.

B. Kisah Pedagang Batik

Pada bagian ini akan mengemukakan *life history* seorang ibu muda yang sukses dalam menjalankan roda perekonomiannya, sebagai pedagang batik [disaat batik sudah mulai ambruk di Pekajangan] di samping juga sebagai pedagang jenis batik lainnya.

Kisah ini dikemukakan apa adanya, seperti dia menceritakan kepada peneliti saat di tokonya kira-kira dua

jam berlangsung dari pukul 15.00 - 17.00 sehabis hujan, saat konvoi anak-anak muda pendukung PAN datang dari Pemalang mengikuti pengajian politik Dr. HM. Amien Rais tanggal 4 Februari 1999, sebagai obat kekecewaan tidak datangnya Amien Rasi saat deklarasi dengan bahasa yang tentu saja saya kemas sendiri, tanpa mengurangi maksud.

Hj. Susilawatie: Generasi Baru Pedagang Batik

Jika empat kisah yang saya kemukakan di atas merupakan kisah pasang surut, suka duka pengusaha tenun palekat, maka Hj. Dewi Susilawatie yang dilahirkan di Pekajangan 21 April 1955, suami dari Drs. Ahsathuthoni alumni IAIN Walisongo Semarang adalah "pendatang baru" dalam perdagangan batik di Pekajangan.

Mengenyam pendidikan di SPK Muhammadiyah Yogyakarta, dan pernah menjadi bidan selama 9 tahun di RSUD Muhammadiyah [dulu rumah sakit bersalin] di Pekajangan memiliki dua orang putra, satu laki-laki dan satu perempuan. Yang perempuan sudah dinikahkan, dan belum selesai sekolahnya [masih kuliah di UNDIP] sedangkan yang laki-laki masih SMA. Bu *kaji Sus* juga menikah ketika masih muda, usia 19 tahun.

Sebagai pedagang, Hj. Sus masih meluangkan waktunya untuk mengurus anak-anak yatim, sehingga sekarang dipercaya untuk memimpin PAY Putri milik Muhammadiyah Cabang Pekajangan, selain juga mengajar di SD Muhammadiyah di Gang 19 Pekajangan, juga sebagai bendahara Aisyiyah Cabang Pekajangan. *Kaji Sus*, demikian akrab disapa tidak aktif di partai politik, namun secara terang-terangan

mengatakan kepada saya kalau dirinya adalah pendukung Partai Ananar Nasional [PAN].

Sebagai pengelola PAY sebuah amal usaha yang dianggap "kering" karena tak jarang kekurangan dana Hj. Susilawatie bahkan menyangkal pendapat yang mengatakan [beredar] itu. Bagi *kaji Sus*, panti asuhan sebenarnya merupakan amal usaha yang bisa mendatangkan banyak uang "basah", asalkan kita bisa mempercayakan dan mengelola secara baik. Sebagai bukti dia katakan, : "Selama ini panti asuhan yang saya tangani tidak pernah kekurangan dana, bahkan bisa dikatakan berlimpah. Dana datang dari mana-mana, semua orang mau menyumbang/infak. Hal ini karena orang sudah percaya. Bagaimana cara membuat masyarakat percaya? Kita kelola dengan baik dan wujud nyata anak-anak bisa sekolah, berkreasi dan sebagainya. Pemberian sumbangan juga tidak kita tentukan kapan waktu dan berapa besarnya. Awalnya memang PAY kadang kekurangan dana karena dianggap kurang produktif dan belum mendapat kepercayaan masyarakat luas". *Kaji Sus* menambahkan, kepercayaan itu muncul karena keberhasilan panti itu sendiri, sehingga masyarakat merasa turut memiliki. Dengan keberhasilan tersebut akhirnya menjadikan motivasi tersendiri dalam pengelolaan, sehingga panti hidup.

Kaji Sus adalah sosok wanita yang ulet, luar biasa kata H. Mustal dan H. Munir Kholil. Ketika saya tanya, kenapa luar biasa? Mereka katakan sebagai seorang perempuan yang pedagang, kemana-kaman dia selalu sendirian, nyetir mobil dan melakukan negosiasi bisnis.

Mulai berdagang batik sejak tahun 1976, dengan

melakukan survei sendiri ke pasar-pasar untuk mencari relasi, dengan berjalan kaki keliling pasar sambil melihat barang-barang yang dipasarkan dan tanya kepada pedagang di sana barang yang menjadi kebutuhan konsumen. Sebagai pedagang, *kaji Sus* tidak memiliki karyawan tetap dan waktunya pun "terbuka" tidak dijadwalkan secara tegas. Bagi dia pedagang waktunya adalah kapan saja, dimana saja kalau kita bisa lakukan negosiasi maka dilakukan. Dengan tidak memiliki karyawan tetap maka dia merasa lebih bebas untuk melakukan perjalanan bisnisnya kemana saja. Memang di samping rumahnya memiliki toko, namun tidak untuk memperjualbelikan barang dagangannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau pembeli pengecer. Toko yang dimiliki hanyalah untuk memasang sampel, contoh barang-barang dagangan yang diperjualbelikan pada siapa yang hendak melakukan transaksi bisnis dengannya. Di toko ditunggu oleh satu orang karyawan, yang kebetulan masih saudara [keluarga] sendiri.

Barang-barang yang diperdagangkan adalah semua jenis batik, ada taplak meja makan, hem, seprei, sarung bantal, sarung, daster dan sebagainya, tapi semuanya jenis kain batik bukan yang lainnya. Semua jenis barang yang diperdagangkan tidak ada yang memproduksi sendiri, karena *kaji Sus* tidak memiliki pabrik. Barang-barang itu dia ambil dari pengusaha yang dipesan oleh konsumen di luar. Barang-barang yang diambil adalah barang yang dibutuhkan pasar, sesuai model menurut *kaji Sus*. Saya tanya bagaimana caranya mengetahui selera pasar [konsumen], dia katakan itulah *felling* bisnis seorang pedagang yang punya, tidak dimiliki oleh orang yang bukan berjiwa bisnis.

Sebagai seorang pedagang sukses, bahkan dianggap terbesar di Pekajangan oleh orang di sana, Kaji Sus menjalankan usahanya bersama suaminya, H. Ashathuthoni yang dipercaya sebagai "penjaga seluruh rahasia" dapur rumah tangganya. H. Thuthoni dipercaya memegang keuangan, dan pesanan-pesanan [order], sedangkan karyawan sifatnya membantu kelancaran bisnisnya. Hubungannya dengan para karyawan adalah menjaga agar ada kecocokan antara selera pasar dengan barang yang akan dipasarkan. Karyawan dituntut turut memikirkan model apa yang sedang trend sehingga barang laku di pasaran.

Relasi bisnisnya juga terbuka, bebas, tidak terikat yang penting bisa menjadi mitra yang baik dan saling percaya. Setiap saat mencari relasi baru. Dengan demikian ketika sudah mulai menunjukkan gejala-gejala tidak baik dan tidak bisa dipercaya maka ditinggal, tapi hal itu tidak rugi karena sudah memiliki mitra bisnis yang baru yang sudah dijalin sebelumnya. "inilah enaknya model bisnis saya, terbuka", katanya pada saya.

Kelancaran bisnis di luar, dengan relasi juga tidak ada ikatan satu sama lain, antara mereka dan saya hanya sebagai bisnismen, tidak ada yang lain. Hubungannya hanya pada kepercayaan, entah Arab, Cina, Minang atau siapapun. Model pembeliannya adalah mereka datang memesan dulu atas barang yang dibutuhkan, harganya sesuai pasar [kebutuhan konsumen], tidak ditentukan satu jenis. Tapi disesuaikan waktu. Dengan demikian ada kalanya tinggi, namun ada kalanya rendah, tergantung pasar.

Yang paling menarik adalah, Kaji Sus bisa melempar [menjual barang-barang sesama pedagang atau pengusaha] di

Pekajangan, namun pengusaha tidak bisa menjual barangnya. Hal ini menurut bu kaji beranak dua ini karena barang yang diperdagangkan adalah barang-barang yang benar-benar kebutuhan pasar dan betul-betul berkualitas terbaik.

Barang-barang diperdagangkan melewati relasi-relasi yang sudah ada, sehingga tidak pernah kelebihan barang.

Sebagai seorang pedagang dan pengusaha, kaji Sus ternyata memiliki prinsip yang terbilang hebat; "berdagang jangan sampai rugi". Ketika saya tanyakan, bagaimana caranya? Dia katakan, jangan memproduksi barang yang tidak bisa dijual pada konsumen, inilah kuncinya. Selain dari motivasi ini, terdapat pendorong lain sehingga menjadi pedagang tidak boleh rugi, yakni; kepedulian sosial. Menurut kaji Sus, dengan kita mendapatkan keuntungan, kita akan bisa berzakat, infak dan shadakah sesuai ajaran agama. Kepercayaan kepada pahala dari Allah atas mereka yang beramal amat tinggi.

Selama menjalankan bisnis, tidak pernah mengalami kejadian yang membuatnya trauma. Ketika saya tanya, kalau *diapusi* bagaimana, dia katakan; diapusi mitra bisnis adalah bunga orang bisnis. Sebagai bisnismen, harapannya terhadap anak-anak tidak muluk-muluk; cukup sederhana namun mendalam; bagaimana mereka menjadi anak yang *birul-walidain* [berbakti] tidak harus seperti dirinya, jika mau ya syukur, kalau tidak ya sudah, itu saja.

BAB VI

AGAMA, PERILAKU PENGUSAHA, DAN PEDAGANG MUSLIM

Bab ini berusaha membahas lebih rinci keterkaitan secara simultan antara moralitas [etika] agama sebagai ideologi kebudayaan [*cultural ideology*] dan pandangan hidup [*way of life*] para pedagang dan pengusaha sehingga bisa diperoleh gambaran yang jelas apakah agama yang mereka anut benar-benar memiliki dampak dalam kehidupannya.

Studi yang dilakukan Max Weber pada masyarakat Kristen Protestan Calvinis telah membuktikan bahwa masyarakat Kristen, terutama sekte Calvinis memiliki dorongan etika atau moralitas agama yang kuat sehingga membentuk kapitalisme modern awal. Namun Weber menekankan bahwa agama yang memberikan spirit pada kapitalisme awal adalah agama yang bercorak progresif-reformatoris bukan yang pasif, sehingga memberikan kesan kepada kita paham agama yang tradisional tidak demikian. Persoalan yang kemudian muncul kemudian adalah pada kenyataannya yang menganut paham agama yang tradisional juga memiliki semangat kapitalisme modern awal. Penelitian A. Mukti Ali pada tahun 70-an di desa Putukrejo, Malang Selatan memberikan bukti lain.¹

¹ HA. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Pres, Jakarta: 1987., hlm. 101-148. Dalam penelitiannya yang disponsori Departemen Agama dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana Mukti Ali sebagai kepala proyek memberikan penjelasan bahwa masyarakat desa Putukrejo di Malang Selatan yang berpaham *ahlu sunnah waljamaah* ternyata

Bukti-bukti lain bahwa agama sebenarnya memiliki dorongan yang kuat pada tingkah laku ekonomi [perdagangan] adalah yang terjadi pada masyarakat Budhisme Zen di Jepang, sebagaimana dikemukakan Robert N. Bellah.²

Melihat beberapa bukti yang telah dikemukakan di atas, persoalan yang kemudian muncul apakah para pengusaha di Pekajangan memiliki moralitas/jiwa agama dalam kehidupan sehari-harinya. Atau dalam bahasa yang lebih populer antara kehadiran dia sebagai *khalifah* dimuka bumi berjalan sejajar dengan keharusan dia untuk tunduk beribadah kepada Tuhan, sebagai bentuk 'abd. Sebagai *khalifah*, dia harus kreatif, karena salah satu tugasnya adalah harus mengurus dan mengelola bumi. Sementara sebagai 'abd dia memang harus tunduk pada sang pencipta. Mengenai hal ini, Musa Asy'arie memberi-

...Continued...

dalam kehidupan sehari-hari semangat berdagangnya [mengejar kelebihan] luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan pembayaran zakat yang senantiasa membaik, padahal masyarakatnya tergolong miskin.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Musa Asy'arie, seorang pelaku bisnis dan pengusaha perlogaman di Ceper, Klaten, Jawa Tengah. Dimana Musa Asy'arie sebagai pimpinan perusahaan memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat Ceper yang bertadisi NU --identik dengan tradisional-- juga sangat maju dalam kegiatan usaha dan sosialnya, sehingga di sana memiliki pendidikan dari TK hingga SLTA/STM. Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, LESFI Institut Logam, Yogyakarta: 1997. hlm. 81-87.

² Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*, Gramedia, Jakarta: 1992. hlm. 145-181. Bellah menyebutkan bahwa para rahib Budhisme Zen memainkan peran sangat penting dibidang perdagangan pada masa Ashikaga [1392-1573]. Selain itu sekte Zen juga menghargai sangat tinggi kesederhanaan spartan dan keugharian dan kegiatan yang lebih produktif. Kesan Bellah terhadap sekte Zen bahwa untuk menjadi rabbi Budhisme Zen adalah harus kerja keras daripada meminta sedekah. Di kalangan mereka terdapat kata-kata, "Hari tanpa kerja berarti hari tanpa makan", yang menjadi aturan pertama dalam kehidupan Budhisme Zen. Namun Bellah juga mengingatkan kepada kita, bahwa kehidupan ekonomi masyarakat akan terlihat jika mendapat dukungan dari negara. Sehingga himbuan moral dari negara tentang keharusan berekonomi dalam masyarakat memiliki peran yang juga sangat penting.

kan penjelasan yang amat baik untuk disimak.³

Lebih lanjut Asy'arie menjelaskan bahwa dimensi '*abd*' adalah dimensi moralitas. Sedangkan dimensi *khalifah* adalah dimensi intelektualitas. Antara dimensi moralitas dan intelektualitas harus seimbang, seiring sejalan. Dimensi intelektualitas manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan segala kenyataan hidup harus senantiasa dilandasi oleh dimensi moralitas. Oleh sebab itulah, dalam konteks kerja [kegiatan ekonomi] dan etos kerja sebenarnya sebagai seorang beragama hendaknya menempatkan dimensi intelektualitas dan moralitas selalu bersamaan, seiring sejalan.⁴

Dalam kerangka semacam itu, bab ini akan membahas seluk-beluk kehidupan para pengusaha dan pedagang sehingga tergambar jelas bagaimana mereka menempatkan dimensi moralitas agama Islam dan dimensi intelektualitasnya, serta akan dibahas mengenai peranan organisasi [institusi Muhammadiyah]

³ Musa Asy'arie, *Loc Cit.* hlm. 70. Musa Asy'arie menjelaskan bahwa antara '*abd*' dan *khalifah* adalah satu kesatuan fungsional sebagaimana antara *insan* dan *basyar*. Sebagai *insan*, manusia adalah *khalifah*, sedangkan sebagai *basyar*, manusia adalah '*abd*'. Dengan kapasitas akalnyanya sebagai *khalifah* manusia mampu menerima pelajaran dari Tuhan [QS 94:4-5] serta mencoba mengetahui prinsip-prinsip kebenaran, yang kemudian disusun dengan keterangan yang logis dalam konsep-konsep. Dengan kemampuan kreatifnya dan kekuasaannya, maka memungkinkan manusia menciptakan alam kedua, yaitu kebudayaan, yang memiliki arti besar bagi kesejahteraan kehidupan manusia secara bersama. Tetapi pada saat yang sama, manusia sebagai '*abd*', maka dia mempunyai tuntutan yang wajib dikerjakan harus tunduk dan patuh pada hukum-hukum Tuhan. Dengan demikian, kebebasan kreatif yang dimiliki manusia sebagai *khalifah* yang diwujudkan dalam tindakan membawanya berhadapan dengan kodratnya sebagai '*abd*' yang menempatkan dirinya dalam posisi terbatas. Oleh sebab itu, pembentukan kebudayaan sebagai realisasi diri dari kesatuan antara *khalifah*-'*abd*' haruslah bersatu. Penjelasan lebih rinci mengenai hubungan insan dan *basyar* serta hubungannya dengan *khalifah* dan '*abd*' dalam al-Qur'an bisa dilihat dalam Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, disertasi IAIN Suka Yogyakarta, LESFI, Yogyakarta: 1992., khususnya hlm. 19-53.

⁴ *Ibid.*, hlm., 77-78.

dalam mendorong kegiatan dan pola hidupnya yang dianut sebagai paham mayoritas.

A. Pengusaha dan Pedagang

Secara praksis, antara pengusaha dan pedagang di Pekajangan harus dibedakan, dan memang antara pengusaha dan pedagang merupakan dua kosakata yang berbeda makna sehingga perlu dipahami demikian. Pendeknya, kalau pengusaha adalah mereka yang mengusahakan atau orang yang berusaha di bidang perdagangan sekaligus juga biasanya juga menjadi penjual, sedang pedagang adalah mereka yang mencari nafkah dengan berdagang sebagai penjual [agen] dari barang yang diproduksi para pengusaha. Jika pengusaha memiliki *home industry*, maka pedagang tidak.⁵

Barangkali hal yang serupa dengan daerah Pekajangan adalah industri batik di Laweyan Solo, yang tumbuh sejak abad ke-17 M. yang memproduksi batik lurik, batik tulis

⁵ Pengusaha adalah mereka yang kesehariannya melakukan produksi atas barang-barang yang dibutuhkan konsumen baik pesanan atau tidak sekalipun mereka bisa juga turut menjual hasil produksinya kepada konsumen, namun biasanya konsumen yang datang bukan produsen yang memasarkan. Mereka sebagai pengusaha biasanya memiliki alat-alat produksi yang berada di rumahnya sendiri atau rumah yang dibangun khusus untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan konsumen. Konsumen itu sendiri bisa untuk dipakai sendiri, dia sebagai pengecer, tapi konsumen di sini juga termasuk para pedagang yang hendak memasarkan kembali apa yang dia beli [peroleh] dari produsen. Para pengusaha biasanya menjadikan rumahnya sebagai *home industry*. Sedangkan pedagang adalah mereka yang berprofesi sebagai sebagai pengambil dan penyalur barang-barang yang diproduksi oleh para pengusaha. Sebagai penyalur atau pengambil barang adakalanya dengan cara *cash*, namun juga adakalanya kredit tergantung situasi dan kondisi dan *bargaining [akad]* antara pengusaha dan pedagang tersebut. Namun sebagai pedagang, mereka biasanya tidak memiliki tempat memproduksi barang-barang yang dibutuhkan, mereka hanya mencari barang-barang yang dibutuhkan oleh konsumen dari semua pengusaha yang memproduksi barang yang dibutuhkan. Tentang perbedaan antara pengusaha dan pedagang secara gramatikal lihat Anton M. Meliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1990, hlm. 998 dan 180.

dan cap [canting] yang dilakukan oleh para pengusaha dan diperjualbelikan pada para konsumen dan mungkin juga tengkulak. Para tengkulak sendiri dari pedagang etnis Cina dan Arab.⁶

Berbeda dengan apa yang dinamakan pengusaha di daerah Jatinom, sebagaimana yang dikemukakan Irwan Abdullah. Di Jatinom, antara pengusaha dan pedagang hampir memiliki arti yang sama; yakni sama-sama memperjualbelikan barang-barang dagangannya, baik yang diproduksi sendiri [hasil pertanian, seperti: umbi-umbian, padi, jagung, kedelai, dan kelapa]. Mereka juga sekaligus membuka usaha [toko] elektronik dan kelontong, yang menjual dan membeli bahan-bahan pangan dan sandang yang dibutuhkan masyarakat sekitar. Para pengusaha dan pedagang dari Jatinom sama-sama [berkelana] sampai jauh untuk mendapatkan langganan. Hal ini karena di Jatinom para pengusaha dan pedagang tidak memproduksi barang sendiri yang bersifat masinal atau nonmasinal seperti di Pekajangan, sekalipun basis paham keagamaannya sama; yakni Muhammadiyah [modernis].⁷

Dengan pembedaan semacam ini diharapkan bisa memberikan kejelasan, jika dikatakan pengusaha maka seringkali berarti sebagai pedagang, namun tidak berarti sebaliknya, karena pedagang tidak sekaligus pengusaha. Tetapi persoalan yang pokok dalam bab ini sebenarnya bukan soal apakah

⁶ Suzanne April Brenner, *Domesticating the Market: History, Culture, and Economy in A Javanese Merchant Community*, disertasi Ph.D, Cornell University, 1991.

⁷ Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious reform and economic modernization in a Central Javanese town*, Universiteit van Amsterdam, 1994. hlm. 1-7.

dia sebagai pengusaha atau pedagang, atau kedua-keduanya. Yang paling pokok adalah, apakah mereka sebagai pengusaha atau pedagang dalam menjalani hidupnya memiliki dorongan yang berasal dari moralitas agama [etika] agama, seperti telah peneliti kemukakan pada awal bab, dan bab sebelumnya yakni Islam sebagai *cultural ideological* dan *way of life*-nya.

Untuk mengetahui hal tersebut satu-persatu bagaian di bawah ini akan memberikan jawabannya. Tentu tidak menutup kemungkinan perbedaan hasil jika dilakukan penelitian di daerah lain atau tempat lain dengan latar belakang paham agama yang sama, latar budaya yang sama atau budaya yang berbeda Jawa, Betawi, Madura misalnya. Sebagai contoh, dalam kasus ini adalah apa yang pernah dilakukan Sobary untuk masyarakat Islam Betawi, Ciater, dan A. Mukti Ali di Malang Selatan, Castles di Kudus, de Jonge di Madura, serta Dobbin di Sumatera Tengah [Minangkabau]. Pada intinya semua penelitian yang disebutkan ini bersepakat bahwa agama Islam sebagai pemberi motivasi [spirit] atas apa yang mereka kerjakan.

B. Pola dan Gaya Hidup

Rumah besar, bagus dan halaman luas, pendidikan anaknya tinggi dan makan enak adalah satu kenyataan yang langsung bisa ditemukan ketika kita menginjakkan kaki di Pekajangan. Rumah besar karena memang bagi mereka usahanya dilakukan di rumahnya [*home industry*] sehingga langsung bisa diawasi oleh pemilik, selaku *majikan*. Rumah bagus dan halaman luas berfungsi sebagai salah satu bukti "status sosial" yang cukup tinggi [*high class* atau paling

kurang *middle class*] di daerahnya, di samping juga mempermudah untuk membedakan mana rumah *juragan* dan *buruh* bagi para mitra dagang atau pengusaha lainnya yang datang untuk melakukan negosiasi/transaksi perdagangan.

Dari hal ini saja sudah jelas perbedaan antara siapa pengusaha atau pedagang dengan pekerja, sekalipun mungkin tidak bermaksud demikian bagi pemiliknya. Tetapi kesan itu tetap melekat, sebagaimana terungkap oleh seorang informan saya yang mengatakan: "*Teng riki sing sugih-sugih niku, sing omahe gede-gede, apik, duwe mobil. Kados kulo niku tiyang alit, buruh, nggih mboten kados niku, mboten kiat*" [Di sini itu yang kaya-kaya, yang rumahnya besar, dan bagus, punya mobil. Kalau seperti kami yang sebagai orang kecil, buruh, ya tidak demikian, kami tidak kuat].

Lalu pendidikan anaknya tinggi-tinggi atau mencukupi untuk ukuran sekarang. Anak-anak mereka, para pengusaha atau pedagang paling kurang adalah memiliki ijazah SLTA/SMU, dan tidak sedikit yang sarjana [S1, S2, dan S3] sebagaimana pernah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya. Mereka menginginkan pendidikan yang tinggi bagi anaknya karena mereka ingin anaknya bisa lebih berhasil ketimbang orangtuanya, sekalipun jika kita lihat mereka juga sudah berhasil. Dan sebenarnya cita-cita orang tua mereka, pendidikan anaknya tinggi adalah agar anaknya bisa lebih tahu dunia luar dan meneruskan usaha orang tuanya. Namun belakangan setelah mereka disekolahkan yang tinggi dan lulus, ada kecenderungan mereka "lari", ke luar dari daerahnya untuk mengadu nasib di daerah lain. Ada yang jadi pegawai negeri, konsultan, pegawai perusa-

haan atau bank swasta dan sebagainya. Pendek kata, tidak lagi meneruskan usaha orang tuanya sekalipun tidak semuanya, dan cita-cita orang tua untuk melihat anaknya bekerja di rumah sering tidak menjadi kenyataan.

Hal semacam ini bisa terjadi menurut H. Cholid, H. Muhlar Ismail bahwa perdagangan dan produksi tenun palekat tidak bisa berkembang lebih baik lagi karena kalah bersaing dengan pengusaha lain karena kebijakan pemerintah tidak memihak mereka. Para pengusaha sarung palekat sangat sulit mendapatkan bahan baku/benang dan obat pewarna untuk batik jika tidak konspirasi dengan pengusaha Cina, selain juga mesin yang digunakan sudah tua sementara harga mesin yang baru sangat mahal dan susah didapat.

Dengan kondisi seperti itu orangtua mereka tidak memaksa anaknya untuk mengikutinya dengan kehendak orang tuanya, karena memang tuntutan zaman dan usahanya di daerahnya sekarang mengalami surut yang luar biasa, dan mungkin dianggap kurang sesuai dengan pendidikan yang diambil. Melihat kondisi seperti itu, mereka memilih "keluar" untuk mencari atau menjadi profesionalis dalam bidangnya, sesuai pendidikannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan peneliti, H. Cholid: "Kita orangtua memang sebenarnya berkeinginan anak itu meneruskan usaha orangtua. Tetapi setelah kita sekolahkan, mereka biasanya malas kembali lagi ke desa untuk mengurus usaha orangtua. Memang ada yang mau, apalagi pendidikan yang mereka ambil biasanya tidak atau bukan bidang usaha/ekonomi sehingga mereka mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Kalau sudah demikian, kita orang tidak

bisa memaksa, karena memang tuntutan dunia kerja seperti itu. Apakah kita orang akan menyalahkan mereka, ya tidak. Kita bersifat hanya menganjurkan".

Hj. Daukhah, yang mengelola usahanya sendiri, namun masih beruntung salah seorang anaknya yang perempuan karena bersuami di Pekajangan masih mau mengurus untuk melanjutkan usaha orang tuanya. Hj. Daukhah berkata : "Saya sebagai orang tua tidak bisa memaksa anak-anak untuk memikul dan meneruskan usaha tenun sarung Palekat saya karena memang mereka kebanyakan tidak mau, kalau sudah disekolahkan".

Itulah fenomena menarik yang dihadapi para pengusaha tenun *Sarung Palekat*, sebuah tenun sarung yang paling banyak diproduksi di Pekajangan setelah produksi batik mengalami kemacetan, bahkan sekarang mendekati ambruk.

Setelah terlihat dari strata sosial antara pengusaha atau pedagang dengan buruh demikian itu, karena struktur rumah, dan pendidikan anaknya kita bisa melihat lebih jauh soal gaya hidup [*life style*] mereka, dalam hal makan atau berpakaian, misalnya.

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, salah satu budaya masyarakat Pekajangan yang tidak dianggap jelek adalah *suka marung* dan makan enak. Hal ini karena memang menurut informan peneliti mengatakan bahwa makan enak bukan hanya di kalangan orang kaya saja, tetapi juga yang biasa rakyat menengah ke bawah/tergolong miskin. Kebiasaan ini jelas terlihat ketika setelah shalat subuh dan jalan pagi di warung-warung senantiasa berjejer orang duduk untuk menikmati sarapan pagi [*wedangan* dan sarapan] yang biasanya [*mestinya*] bisa dilakukan di rumah masing-

masing.

Sekalipun kebiasaan marung ini berlaku pada semua lapisan masyarakat, tetapi sangat jelas perbedaannya. Jika kalangan mereka yang kaya, pengusaha atau pedagang mereka lebih suka hanya membeli dan makan di rumah, dan yang membeli biasanya pembantunya [PRT] atau suruh orang lain misalnya tetangga yang ada.

Gaya berpakaian antara pengusaha atau pedagang dengan bukan pedagang juga jelas terlihat perbedaannya. Mereka yang termasuk pengusaha atau pedagang senantiasa berpakaian *nevis*, rapi, dan bahkan bagus. Sedangkan kelas buruh, gaya berpakaian biasa seperti masyarakat pada umumnya, sederhana bahkan sering terlihat tidak berpakaian atau berpakaian tapi seadanya *bolong-bolong*, *robek*, dan *kusut*.

Perbedaan gaya hidup semacam ini tentu memperlihatkan strata sosial yang beda dalam masyarakat. Tapi memang bagi mereka berpakaian, makan, atau yang lainnya merupakan satu bagian dari "memperindah" kepunyaan, dan menurut mereka yang demikian adalah anjuran agama, sebagai bagian dari agama. Mereka memiliki keyakinan bahwa agama menganjurkan [mengajarkan] keindahan karena Tuhan juga mencintai keindahan, mereka berdalil.

Mereka juga memiliki pedoman bahwa hidup ini harus kaya, bukan hanya cukup sekalipun tidak semua pengusaha atau pedagang memiliki prinsip demikian. Karena dengan kita kaya maka kita akan bisa membantu orang lain, bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat luas bisa turut menikmati kekayaan kita. Hal seperti ini dapat kita lihat dari pernyataan seorang informan, Hj. Sus [45

th] yang berkata : "Kita ini hidup harus kaya, sehingga kita bisa memikirkan anak kita semaksimal mungkin. Memberikan belanja, membuatkan rumah, membelikan mobil dan sebagainya semampu kita. Tapi yang paling penting adalah mereka kita didik untuk menjadi anak shalih dan shalihah. Dengan kita kaya, nantinya bisa bersadakah, zakat dan orang lain turut menikmati kekayaan kita".

Tampaknya pedoman hidup semacam itu terdorong dari ajaran agama yang banyak mensinyalir tentang keutamaan orang yang bersadakah, generasi yang lebih dicintai rasul adalah generasi yang kuat ekonomi dan fisik, kita dilarang meninggalkan generasi dibelakang kita yang lemah iman dan ekonomi, tangan yang lebih mulia adalah yang di atas ketimbang yang di bawah, memperjuangkan agama itu dengan ilmu, harta dan tenaga.



C. Kerja Keras dan Hidup Asketis

Manusia adalah *homo faber*, makhluk bekerja, di samping sebagai makhluk religius karena manusia memiliki kecenderungan untuk memercayai pada hal-hal yang bersifat transendental [*supranatural*], selain juga sebagai makhluk rasional [*homo sapiens*] yang mencoba menyelaraskan rencana Tuhan dengan rencana manusia, mengikuti beberapa istilah dalam filsafat.

Dari literatur modern, pembicaraan kerja keras atau semangat bekerja merupakan perbincangan yang sangat ramai, dan semakin kompleks. Dia bukan saja berkaitan dengan soal memanaj pekerjaan, dan memproses produksi

⁸ Ajaran agama tentang shadakah, beramal salih misalnya QS An Nisa: 9, QS Baqarah: 177 dan al-Asr serta hadits nabi.

serta perluasan pasar, namun juga kharisma moral dan kekuatan spiritualitas untuk menggerakkan semangat kerja untuk menghadapi persaingan zaman global yang semakin kencang. Kualitas moral yang diperlukan salah satunya adalah yang sifatnya spiritual sebagai individu yang bisa untuk membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam pelbagai aspek kehidupan manusia yang semakin kompleks. Penegasan semacam ini dikemukakan oleh Maryknoll.⁹

Etos kerja adalah sebuah dorongan terhadap sebuah bangsa yang berasal dari suatu yang bersifat transedental sebagai suatu sikap hidup yang mendasar, yang dalam pandangan dunia Timur dianggap sebagai segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia yang bertitik pangkal dari titik ketuhanan, yang demikian nampak jelas dalam etika.¹⁰

Karena etos kerja merupakan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia, maka dia tidak saja hanya ber-

⁹ Leonard Swidles [ed], *Toward a Universal Theology of Religion*, Maryknoll: Orbis Book, 1988, hlm. 87. Sebagaimana dikutip Musa Asy'arie, dalam *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, LESFI Institut Logam, Yogyakarta: 1997, hlm. 33. Tuntutan akan kebutuhan spiritual begitu mendesak bagi kemanusiaan universal sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur pikir spiritual.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 34. Untuk kasus yang berbeda adalah dipahami oleh para pengikut Sadzaliyah di Kudus Kulon. Sebagai masyarakat mereka sangat giat bekerja sehingga bagi mereka masih mentolerir untuk tidak shalat jum'at ketika sedang bekerja. Orang bisa tidak pergi ke pengajian dengan alasan bekerja. Namun mereka tidak bisa mentolerir kalau mereka tidak shalat jumat atau pergi ke pengajian karena sedang main bola atau olah raga yang lain, dalam Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998., hlm. 119.

tumpu pada kualitas pendidikan, tetapi berhubungan dengan suatu *inner life* yang bersumber dari pancaran keimanan atau keyakinan. Karena itu, salah satu pancaran bagi munculnya etos kerja adalah datang dari agama. Dan karena agama merupakan suatu sistem dalam kehidupan, maka etos kerja merupakan realisasi dari keyakinannya terhadap ajaran agamanya. Etos kerja hadir sebagai suatu kekuatan batin yang akan membuat seseorang tahan bantingan, tak kenal menyerah dan senantiasa berusaha keras. Itulah betapa perbincangan etos kerja menjadi penting untuk diperhatikan dan kita ikuti di sini.

Setelah shalat Magrib dan shalat Subuh tiap satu jam, bapak-bapak kecuali hari Kamis dan Jumat pagi karena hari ini untuk kaum ibu, selalu mengikuti pengajian tafsir al-Qur'an di Masjid Taqwa yang diasuh K.H. Isom Kholil. Jamaahnya tidak kurang dari 40 orang, bahkan bisa lebih untuk mendengarkan ceramah-ceramah atau fatwa-fatwa agama yang diambil dari kitab suci dan hadits nabi.

Fatwa agama memang senantiasa diajarkan kepada warga masyarakat Pekajangan oleh KH. Isom Kholil sebagai landasan hidup bermasyarakat. Kiai Isom Kholil memiliki keyakinan bahwa agama harus ditanamkan terus-menerus, jangan bosan-bosannya, sekalipun hanya sedikit yang mendengarkan, nanti pasti akan ada yang "tertinggal", terserap kemudian nanti akan direnungkan dan terus diamalkan. Hal senada juga dikemukakan Kiai Sul Khan. Agama merupakan sendi utama bermasyarakat sehingga harus ditanamkan terus, di manapun kita berada, semampu kita, karena kita hidup jika tahu agama, sedikit juga harus disampaikan.

Dengan ketidakbosanan mengajarkan agama di masjid

dan mushola seperti itu, memang dampaknya bisa kita lihat jika kita singgah di Pekajangan. Pengajian selesai pukul 06.00 pagi, untuk bapak-bapak, dan pukul tujuh pagi untuk ibu-ibu.

Selesai pengajian, yang kebanyakan adalah para pengusaha tenun *Sarung Palekat*, pegawai negeri, buruh industri tenun, mereka pulang sebentar ke rumah masing-masing untuk memudikan berangkat mengail nafkah. Yang pengusaha mengawasi usahanya yang kebanyakan dijalankan oleh orang-orang dari Pekajangan sendiri dan daerah sekitar dimulai jam tujuh hingga jam empat sore. Tiap hari demikian, kecuali hari Jumat karena hari Jumat adalah hari libur karyawan, dan operasi perusahaan, sehingga Kamis sore adalah hari *pocokan* [pembayaran]. Pembayaran upah karyawan di Pekajangan setiap seminggu sekali, bukan bulanan, setiap yakni Kamis sore.

Kerja di pabrik dimulai jam tujuh pagi hanya diselingi shalat dhuhur dan makan siang dari pukul 12:00 WIB sampai pukul 13.00 untuk kembali melanjutkan pekerjaan, yang belum selesai maka pekerjaan itu dibawa pulang untuk dilembur bagi yang bekerja membordir, sedangkan yang tenun tidak karena mereka tidak punya mesinnya.

Kerja giat merupakan keharusan bagi para pengusaha atau pedagang dan pekerja di Pekajangan. Bagi mereka kerja giat adalah kewajiban yang dituntut agama Islam. Hal ini seperti dikatakan informan peneliti, H. Asha-suthani pedagang sekaligus pengusaha, dia berkata: "Kita harus bekerja keras karena memang agama memerintahkan kita untuk kerja keras". Hal senada juga dikatakan informan yang lain, H. Cholid. Dia berkata: "Kita memang harus

kerja giat, nanti apakah berhasil atau tidak, kita tawakal kepada Allah, tidak perlu mengeluh kalau nanti hasilnya tidak sesuai yang kita harapkan, semuanya terserah Allah saja".

Bekerja giat tampaknya bagi para pengusaha atau pedagang maupun pekerja di Pekajangan adalah sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Namun ada alasan lain yang mungkin bisa juga dipertimbangkan yaitu soal upah khusus bagi pekerja. Pekerja bekerja giat di samping karena dorongan agama, tampaknya dipengaruhi oleh besarnya upah. Menurut salah seorang informan, H. Mukhlis Ismail, berkata "Bagaimana mereka tidak kerja keras, dari segi upah memadai, sehingga tidak perlu memikirkan pekerjaan yang lain". Hal senada dikemukakan oleh H. Mustal Ma'ruf, "Para pekerja di sini, di sekolah Muhammadiyah SPK dan AKPER itu gajinya bukan hanya cukup, tapi melebihi standar. Jadi mereka kerasan, tidak memikirkan pekerjaan lain". K.H. Sulhan Michrom juga berkata: "Di sini para pekerja mendapatkan upah yang cukup sehingga kerjanya kebanyakan giat". Namun dalam hal pengupahan H. Cholid berkata kurang serupa, menurut dia "Karyawan disini sekalipun diberi upah yang tinggi, kadang kerjanya seandainya sendiri, terutama yang datang dari desa lain karena mereka sebagai petani. Hal ini karena mereka mungkin punya pikiran kalau dipecah bisa pindah atau menggarap sawahnya lagi".

Tetapi secara umum, para pengusaha, pedagang, dan pekerja memiliki keyakinan yang kuat bahwa hidup ini memang harus bekerja keras, karena agama memang memerintahkan demikian. Dengan bekerja keras kita akan bisa

mendapatkan untung yang lebih sehingga bisa lebih banyak beramal. Menurut mereka semuanya ingin banyak beramal, bisa naik haji ke Mekkah.

Sekalipun mereka menganggap bekerja keras sebagai ibadah, tetapi ketika peneliti coba kaitkan dengan semangat untuk "mengorbankan diri sendiri" demi orang lain nampaknya belum begitu jelas kelihatan. Bahkan menurut seorang informan, H. Muhklar, berkata : "Memang para pedagang dan pengusaha serta karyawan itu suka bekerja keras, tapi kalau harus mengorbankan dirinya demi orang lain, seperti dituntut dalam hidup sufisme, yaitu altruistik kayaknya tidak semua demikian. Tapi yang perlu Anda catat adalah di sini yang namanya semangat membantu, menolong orang lain, membangun tempat ibadah jangan ditanya. Ini merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Kalau itu dianggap hidup altruistik, atau sufisme maka ya sudah melaksanakan".

Hal seperti itu dibenarkan oleh informan yang lain, Hj. Sus [Dewi Susilawatie], Hj. Suhroh, Hj. Daukhab, Hj. Surti yang kesemuanya adalah sebagai pengusaha. Bagi mereka hidup ini harus banyak beramal shalih karena hanya itu yang akan dihitung oleh Allah. Harta benda semuanya hanya titipan-Nya. Keyakinan semacam ini dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam organisasi Muhammadiyah, yang lebih banyak "pengorbanannya" ketimbang menghasilkan secara ekonomis. Namun mereka tetap semangat.

Informan lain, H. Mustal mengatakan, : "Para pengurus Muhammadiyah di sini, yang kebanyakan para pengusaha atau pedagang itu selalu rela berkorban demi persyarikatan. Mereka membiayai dulu persyarikatan jika persyarikatan

membutuhkan". Hal serupa dikemukakan informan, Hj. Sus, "Saya sekarang sebagai ketua pengelola panti anak yatim Muhammadiyah Putri, dan Bapak yang laki-laki. Kalau anak-anak membutuhkan sesuatu, atau Panti membutuhkan sesuatu saya berusaha *nomboki* dulu, kalau nanti ada ya syukur diganti, kalau nggak ya saya biarkan. Tapi sengaja saya bilang Panti utang biar pengurus yang lain juga memiliki greget berjuang, tapi sebenarnya panti nggak ngutang".

Semangat berjuang demi agama, memang terasa tinggi sekali di Pekajangan. Terutama jika bulan Ramadhan, hal ini dapat dilihat dari perolehan zakat mal yang terus meningkat padahal kondisi pabrik bisa dikatakan menurun, tapi semangat beramal malah naik. Hal ini seperti dikatakan informan peneliti, H. Mustal, Munir dan Rasean di Kantor Cabang Muhammadiyah.

Semangat beramal semacam itu karena pengajaran agama yang dilakukan adalah pengajaran yang mendorong ajaran agama untuk diamalkan, seperti menggiatkan infak, shada-kah, zakat dari masyarakat yang mampu.

Ajaran agama yang berkaitan dengan keharusan berbuat baik kepada sesama, dengan memberikan bantuan dan menyantuni mereka yang membutuhkan menjadi suatu hal yang pokok. Kewajiban dari agama tentang keharusan membantu dan menyantuni yang lemah mewajibkan pemeluknya untuk bekerja keras [giat bekerja] dan menjauhkan diri dari kemalasan, mencari rizki untuk mendapatkan berkah dari Tuhan.

D. Etika dan Komitmen Sosial

Ajaran agama yang telah "merasuk", mengendap dan

kemudian dmanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan pemahaman agama yang bisa dianggap paling mendekati sempurna. Karena pemeluk agama tidak hanya pandai berkata namun sekaligus mengaktualisasikan dalam masyarakat . sebagai anggota masyarakatnya. Kuntowijoyo membagi tahapan-tahapan orang dalam beragama [Islam] menjadi tiga; (1) periode mitos, merupakan periode mitis-mitis sehingga pengetahuan pada waktu itu menjadi mitos; (2) periode ideologi, suatu masa dimana khazanah pengetahuan dipahami sebagai formulasi normatif, yang kemudian berkembang menjadi ideologi, dan selanjutnya menjadi *action*; dan (3) periode ilmu atau ide, yakni saat agama [Islam] menjadi formula teoritis, yang bersifat sistematis dan rasional.¹¹

Moralitas agama menjadi komitmen moral yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Siapa beragama maka harus mengamalkan apa yang diyakininya. Keharusan dari agama untuk memperhatikan tetangga, warga sekelilingnya sehingga mereka selamat dan bisa makan adalah bentuk nyata bagaimana ajaran agama demikian responsifnya terhadap persoalan etika dan komitmen keagamaan para pemeluknya.

Manurut ajaran agama Islam, seseorang belum dikatakan beriman jika tidak bisa menyelamatkan tetangganya dari kelaparan. Orang beragama [shalat] namun tetap dianggap berdusta/pendusta agama karena tidak memperhatikan nasib mereka yang lemah-miskin [QS Al-Maun], anjuran untuk beramal shalih karena hanya orang yang beriman dan beramal shalih yang akan beruntung atau tidak merugi [QS

¹¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ide*, Prisma, Edisi Ekstra, LP3ES, Jakarta: 1984, hlm. 58-59.

An-'Ashr]. Agama menilai orang itu lebih baik yang memberi daripada menjadi peminta [tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah]. Menyelamatkan nyawa manusia satu orang diibaratkan sama dengan menyelamatkan nyawa seluruh manusia. Dan beberapa petunjuk agama serupa. Bahkan, Ashgar Ali Enginner, seorang teolog muslim dari Bombai India menafsirkan orang yang dianggap kafir adalah termasuk orang tidak memperhatikan tetangganya yang kelaparan, karena Islam adalah sebagai agama pembebas.¹²

Ajaran agama yang demikian mulia dan agung di atas merupakan moralitas agama yang harus "menyembul" dari tiap-tiap diri pemeluk agama.

Dalam konteks itulah, bagian ini hendak memberikan gambaran bagaimana perilaku para pengusaha atau pedagang yang beragama Islam di Pekajangan, apakah mereka telah mengamalkan perintah agama tersebut ataukah perintah agama yang seharusnya menjadi komitmen moral, sehingga menyembul dalam kesalehan sosial terjadi dalam kehidupan mereka; ataukah hanya bertahan pada kesalehan individual [*personal piety*].

¹² Asghar Ali Enginner, *Islam and Its Relevance to Our Age*, diterjemahkan menjadi *Islam dan Pembebasan* oleh Hairus Salim dan Imam Baihaqy, LKiS, Yogyakarta: 1993. hlm. 88-89. Asghar Ali menyatakan bahwa istilah kutukan seperti kafir tidak hanya bermakna ketidakpercayaan religius, seperti diyakini teologi-teologi tradisional, tetapi secara tidak langsung juga menyatakan penantangan terhadap masyarakat yang adil dan egaliter serta bebas dari segala bentuk eksploitasi dan penindasan. Karena itu kafir adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan secara aktif menentang usaha-usaha yang jujur untuk membentuk kembali masyarakat, penghapusan penumpukan kekayaan, penindasan, eksploitasi dan segala ketidakadilan. Seseorang yang secara formal beriman kepada Allah tapi memperturutkan hawa nafsu menimbun kekayaan dengan menindas orang lain, gemar mengkonsumsi yang mencolok mata sementara orang lain kelaparan juga termasuk kafir. Lihat juga Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1999., khususnya bab 1-4.

"Kita ini hidup hanya sekali, dan yang akan dinilai oleh Allah hanyalah amal shalih, karena itu kita harus beramal", demikian kata Hj. Susilawatie. Hal senada dikemukakan oleh Hj. Suhiroh, pengusaha tenun *Sarung Palekat* seorang janda dibantu seorang anaknya mengatakan kepada peneliti: "Kita sebagai orang Islam harus percaya bahwa Allah akan mengganti apa yang kita infakkan untuk kepentingan umum. Kita tidak perlu ragu lagi memperbanyak infak, shadakah karena itu merupakan "investasi" untuk hari nanti".

Hj. Surti juga berkata hal yang sama kepada peneliti: "Kita itu hidup hanya sementara, harta benda semua tidak dibawa mati. Karena itu harus memiliki bekal jika sewaktu-waktu kita di panggil --maksudnya mati-- Tuhan".

Dari informan yang lain, H. Muhklar Ismail, juga berkata: "Saudara bisa lihat, sekalipun batik di Pekajangan ini hancur akibat bisnis *beking-bekingan* model orde baru, amal usaha Muhammadiyah tidak pernah susut. Para pengusaha dan pedagang tetap giat beramal shalih. Ini semua bukan tanpa sebab. Mereka dibina tiap hari oleh Kiai Isom Kholil, kiai Suikhan dan yang lainnya". Pernyataan ini dibenarkan oleh H. Mustal Ma'ruf dan Munir Kholil, mereka berdua mengatakan kepada saya "Disini Saudara boleh lihat, perolehan zakat mal dari tahun 1997, 1998 dan 1999 selalu meningkat (sebagai catatan zakat mal tahun 1997 Rp. 28 juta, 1998 Rp. 31 dan 1999 Rp. 39 juta). Ini bukti bahwa mereka memiliki rasa solidaritas sosial yang diajarkan agama untuk membantu mereka yang miskin dan membutuhkan".

Krisis moneter yang melanda negeri ini tampaknya

tidak memiliki pengaruh yang signifikan di Pekajangan, jika kita melihat perolehan zakat mal Muhammadiyah Cabang Pekajangan yang tiap tahunnya meningkat. Krisis barangkali dirasakan dan dialami oleh mereka yang memiliki banyak dolar dan gemar hidup mewah sehingga mereka ketakutan ketika barang-barang mahal dan langka, sementara rupiah anjlok terus nilai tukarnya. Namun tidak demikian bagi warga Muhammadiyah Pekajangan. Mereka bahkan mendapatkan perolehan zakat mal yang meningkat. Inilah kenyataan yang sangat bertentangan dengan teori ekonomi bahwa kelangkaan barang dan rupiah akan berakibat pada rendahnya pendapatan seseorang atau kelompok. Di sana bahkan krisis berakibat pada naiknya orang beramal, membayar zakat mal.

Etika agama dan komitmen sosial pedagang dan pengusaha di Pekajangan juga terlihat jelas dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan serta PAY [Panti Anak Yatim] Muhammadiyah untuk laki-laki dan perempuan. Untuk sekedar tahu, Muhammadiyah cabang Pekajangan memiliki lembaga pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi [AKPER].¹³

Adanya semangat berjuang itulah yang membuat amal usaha Muhammadiyah tetap eksis. Para pengusaha dan peda-

¹³ Muhammadiyah Cabang Pekajangan sekarang memiliki 4 TK, 6 SD, 4 SMP, 2 SMU, 1 SMK, 1 MA plus Pondok Pesantren dan 1 Akademi. Guru-guru di sekolah Muhammadiyah, selain di SPK dan AKPER, semuanya digaji di bawah UMR atau standar, mereka hanya mendapatkan antara 50-65 %, sedangkan di SPK dan AKPER serta dokter RSUD Muhammadiyah mendapatkan lebih dari UMR dan pegawai negeri. Di sekolah biasa hanya seperti itu karena mereka lebih banyak berjuang demi persyarikatan, di samping juga karena Muhammadiyah tidak bisa memberikan yang lebih. Sampai sekarang yang belum dimiliki Muhammadiyah Cabang Pekajangan adalah panti orang jompo, hal ini yang disesalkan oleh KH. Isom Kholil ketika saya temui di rumahnya, tanggal 6/2/1998 Gang 23. Pekajangan, Pekalongan.

gang memang tidak royal [boros], tapi kalau untuk urusan agama mereka selalu merelakan, seperti dikatakan informan K.H. Sukhan Michrom, : "Para pengusaha dan pedagang di sini itu orangnya tidak royal [boros], tapi tidak pelit kalau untuk urusan agama, seperti membangun mushola, rumah yatim. Kalau mau membangun mushola, jangan khawatir, pasti jadi, tidak akan gagal. Yang tampaknya masih kurang adalah perawatannya".

Dari informasi informan peneliti, ternyata terdapat seorang informan yang memberikan kritiknya. Informan peneliti, Saleh --bukan nama sebenarnya-- berkata, bahwa "Di Pekajangan semangat beragamanya memang kuat, namun semangat membangun masyarakat yang mandiri, masih kurang. Shadakah masih bersifat sementara, karitatif dan sirkulasi ..perdagangan atau pengusaha masih di lingkungan keluarga, sehingga yang kaya ya berputar di sekitar mereka saja". Informan ini berkata: "Orang Pekajangan masih suka pamer harta kekayaan". Tanpa mau menyebutkan maksud pamer itu apa, tapi dia mencontohkan kalau ke pengajian ibu-ibu memakai gelang banyak di lengan dan cincin serta kalung. Ini yang menurut informan saya dianggap pamer.

Sekalipun terdapat kritik yang amat "keras", seperti saya cantumkan di atas, kita bisa melihat bagaimana pengaruh ajaran agama [moralitas agama] menjadi basis dalam bergerak. Mereka agaknya sudah pada tahapan ketiga dari periodisasi kepegangan terhadap agama oleh masyarakat. Mereka sudah sampai pada tahapan pengamalan praktis, tidak lagi hanya gagasan kosong belaka.

Kritik yang dikemukakan oleh Saleh di atas agaknya karena pengaruh proses pembangunan masyarakat yang berja-

lan timpang, sehingga terjadi dominasi, hegemoni antara kelas kapitalis dengan buruh. dari sana kemudian muncul kelompok yang terakploitasi dan marginal, sementara di pihak lain ada yang superior dan berlaku eksploitatif akibat dukungan kebijakan pembangunan ekonomi dan politik negara. Kenyataan semacam ini akhirnya menimbulkan kelas-kelas dalam masyarakat yang timpang karena tidak berjalannya transformasi secara sistematis. Untuk melihat bagaimana timpangnya pembangunan di masyarakat pernah dikemukakan oleh Mansour Fakh. ¹⁴

E. Afiliasi Politik

Sudah sejak lama agama menjadi legitimasi kekuasaan negara. Agama dan negara adalah kekuatan yang senantiasa tarik-menarik. Sejak zaman *babad tanah Jawa* maka para penasihat raja-raja Jawa adalah para ulama/kiai. Bahkan raja-raja termasuk para "pendekar agama" [ahli agama]. Di Jawa, raja Mataram adalah bergelar *khalifah syayidin panata gama* [penguasa dan sekaligus pelindung agama], serta ada *abdi dalem keputihan* [para santri].

Legitimasi politik semacam itu tentu berlangsung juga hingga sekarang. Pancasila dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa, dianggap oleh umat Islam sebagai formulasi lain dari tauhid [pengesaan Tuhan], sehingga apa-apa yang berbau menentang agama di negara ini dilarang, sekalipun negara ini tidak secara tegas menjatuhkan pilihan pada negara agama, namun juga tidak sekuler.

Penyelenggaraan lomba Musabaqah Tilawatl Qur'an,

¹⁴ Mansour Fakh, *Masyarakat Sipil Untuk transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Pustaka Pelajar: 1996., hlm. 70-90.

perayaan hari besar agama Islam, penyelenggaraan Festival Istiqlal, pelarangan judi [SDSB], pembolehan pemakaian jilbab dalam seragam sekolah umum [nonagama], diloloskannya Undang-Undang Peradilan Agama, adanya MUI adalah bukti-bukti legitimasi agama dalam politik di Indonesia berlangsung sampai saat ini. Sekalipun disadari atau tidak pada masa orde lama dan orde baru pernah terjadi "kecurigaan" politik oleh negara terhadap Islam.

Orde baru bahkan bisa "dituduh" orde yang paling penuh dengan "kecurigaan" politik terhadap Islam sejak tahun 70-an hingga 1990, sampai dibentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia [ICMI akhir Desember 1990]. Orde Baru menaruh curiga pada "Islam Ibadah", yaitu kelompok Islam yang kuat dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat keislaman karena dianggap membahayakan negara.

Ya, perjalanan sejarah negara kita penuh diwarnai dengan episode sejarah kelam [dark age] mitos "Islam politik", yang merupakan imbas dari pemikiran politik zaman Belanda, demikian tulis sejarawan Kuntowijoyo.¹⁵

Melihat sejarah perjalanan bangsa yang senantiasa

¹⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung: 1997., hlm. 198-199. Kuntowijoyo memberikan penjelasan bahwa sejak kerjaan-kerajaan tradisional zaman Belanda, NKRI [DI/TII], menyebabkan pengambil kebijakan orde baru bersikap sangat kritis terhadap "Islam politik", sehingga ketika awal orde baru akan dibentuk Partai Demokrasi Islam Indonesia [PDII] negara menolaknya, kemudian juga rehabilitasi Masyumi [1966-1967] diusahakan yaitu menjadi Parmusi. Partai ini terlalu banyak dikendalikan oleh orang-orang yang pro pemerintah sehingga kehilangan daya kritisnya. Digunakannya Pancasila sebagai Asas Tunggal [Astung] adalah bukti nyata bahwa "kecurigaan" negara terhadap Islam demikian kuatnya, sehingga tahun-tahun 70-an penggunaan kata-kata "ekstrem kanan", "NII", "mendirikan Negara Islam" adalah paling santer oleh orde baru.

tidak pernah sepi dengan pergulatan politik antara umat Islam dan negara, maka tak khayal terjadi pula pada warga masyarakat Pekajangan. Pekajangan seperti telah saya kemukakan pada bagian-bagian sebelumnya adalah basis Muhammadiyah, maka tidak heran jika pada masa-masa awal orde baru mereka menyalurkan aspirasi politiknya ke Masyumi, dimana banyak pengurus terasnya adalah orang-orang Muhammadiyah.¹⁶

Setelah Masyumi dibubarkan oleh Soekarno, aspirasi politik mereka disalurkan lewat Parmusi, dan setelah Parmusi serta partai-partai Islam lainnya fusi maka mereka "lari" ke Partai Persatuan Pembangunan dan Golkar.¹⁷

Lantas sekarang setelah situasinya berubah, berada pada situasi orde reformasi di mana partai politik tumbuh bak jamur di musim penghujan, bahkan semacam terjadi

¹⁶ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Grafiti Pers, Jakarta: 1997., hlm. 141-241.

¹⁷ *Wawancara* dengan Munir Kholil tanggal 6/2/1999 di kantor Cabang Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan. Juga *wawancara* dengan H. Cholid tanggal 7/2/1999 di rumahnya. H. Cholid adalah mantan aktivis di Yogyakarta sehingga ketika menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM di Solo tidak pernah mengikuti kuliah, dan sampai di Yogyakarta pun demikian setiap hari waktunya dihabiskan untuk kegiatan politik Masyumi sehingga kuliahnya hanya satu bulan.

Hasil pengolahan Laporan Perhitungan Suara Pemilu di Pekajangan data diolah dan diambil dari Haedar Nashir, *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah.*, hlm. 81. Sebagai gambaran tentang perubahan pilihan politik masyarakat ekajangan sampai tahun 1997 adalah sebagai berikut: PPP sampai senantiasa mengalami kemenangan, bahkan mencapai 60 % sejak Pemilu tahun 1977 hingga 1997. Tabel perolehan suara adalah: Tahun 1977 PPP mendapat 70 %, [2880 suara] Golkar 20,5 % [747 suara], PDI 1,5 % [56 suara]; tahun 1982 PPP 76 % [3424 suara], Golkar 21,5 % [963 suara], PDI 2,5 % [110 suara]; tahun 1987 PPP 67 % [3527 suara], Golkar 30,5 % [1599 suara], PDI 2,5 % [109 suara]; tahun 1992 PPP 51 % [2677 suara], Golkar 36 % [1921 suara], PDI 13 % [738 suara]; dan tahun 1997 PPP 71 % [3886 suara], Golkar 27,5 % [1469 suara], PDI 1,5 % [97 suara].

euphoria politik. Pemilu 1999 tercatat 48 partai yang bertarung dalam Pemilu 7 Juni lalu setelah sebelumnya tercatat kurang lebih 147 partai politik. Apakah para pengusaha dan pedagang di Pekajangan tetap berpolitik praktis, atau diam membisu, tidak bergeming untuk terjun lagi ke lapangan politik seperti dulu? Nanti dulu! Pekajangan adalah tipe masyarakat yang terbilang dinamis.

Hari itu tanggal 4 Februari 1999, hujan sudah mengguyur Pekajangan sejak pukul 13.00 WIB dan baru berhenti kira-kira pukul 17.00 WIB. Hujan memang deras mengguyur desa produsen *Sarung Pelekat* dan *Gajah Duduk*, namun hari itu pukul 13.00 WIB di Kabupaten Pematang akan diadakan "Pengajian Akbar Politik" oleh pengurus PAN [Partai Amanat Nasional] Kabupaten Pematang, sehingga bagi para penggemar partai ini, hujan dan badai seperti kata pepatah tidak jadi halangan memang betul.

Ramainya respon masyarakat Pekajangan --terutama generasi muda Muhammadiyah-- membuat publikasi berkaitan akan diadakannya pengajian politik yang menghadirkan tokoh nomor satu di Partai Amanat Nasional Prof. Dr. HM. Amien Rais sudah dimulai sejak sehari sebelumnya [Rabu, 3/2/1999]. Pemasangan pamflet, spanduk berjajar di sepanjang jalan raya Pekajangan, di tiang listrik, rumah-rumah penduduk yang disponsori oleh PAN Cabang Pekajangan dan "Foto Liberal". Ramainya masyarakat Pekajangan pada pengajian politik kali ini, menurut informan saya seorang simpatisan PAN karena pada saat deklarasi Partai Amanat Nasional di Kodya Pekalongan ketua umum PAN gagal datang, sehingga kali ini adalah untuk membayar kekecewaan tersebut.

Rupanya, pengajian politik yang diselenggarakan di Kabupaten Pemalang belum bisa mengobati kekecewaan warga PAN dari Pekajangan, sehingga malam harinya, Amien Rais didaulat untuk mengadakan "temu kader" di gedung PPIP Pekalongan, padahal hujan tidak berhenti semalam suntuk.

Memang spanduk yang berjejer di Pekajangan selain spanduk PAN dan sekretariatnya ada yang lain, yakni spanduk Partai Bulan Bintang [PBB], pimpinan Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, spanduk Partai Persatuan Pembangunan [PPP pimpinan Hamzah Haz] dan Partai Kebangkitan Bangsa [PKB pimpinan Matori Abdul Djalil], sementara spanduk Golkar dan PDI tidak terlihat sama sekali.

Maraknya spanduk PAN, apakah berarti semua warga Pekajangan adalah pendukung setia PAN atau massa PAN sehingga nanti pasti memilih khususnya para pengusaha dan pedagangnya? Nanti dulu! Menurut informan peneliti ketika saya temui, H. Mustal Ma'ruf berkata, "Secara umum para pengusaha dan pedagang di sini partainya sekarang adalah 50 % PAN dan 50 % PBB". Sementara informan yang lain, H. Muhlar Ismail bersama empat temannya dari GKBI di Kantor Koperasi batik Pekajangan mengatakan, "Kalau disini sekarang, para pengusaha dan pedagang serta masyarakat Pekajangan partai politiknya ada enam; yaitu PAN paling ramai, kemudian PBB, PPP, PKB, Golkar dan PDI". Kalau partai yang mungkin mendapat pendukung paling banyak di Pekajangan ya jelas PAN, soalnya pengurusnya memang orang-orang yang mampu, dan terang-terangan mendukungnya, mereka sudah dikenal, mereka juga kebetulan para pengurus Muhammadiyah".

Jika PAN optimis mendapatkan suara mayoritas di

Pekajangan menurut informan peneliti mengatakan kira-kira akan bisa mendapatkan 60 %, karena warga Muhammadiyah di Pekajangan sudah bisa dipastikan mendukung PAN, maka PKB seperti dikemukakan deklatornya, K.H. Failasuf tidak mentargetkan persentase, namun berharap partainya [PKB] menduduki peringkat kedua, karena menurut kiai yang tidak mau duduk di PKB sebagai pengurus wajar jika PAN mendapat 60 %, maka sisanya yang 40 % dibagi lima partai politik, maka PKB bisa nomor dua setelah PAN.

Partai yang dulu berkibar-kibar pada masa rezim Soeharto, namun sekarang perlu dikasihani di Pekajangan adalah Golkar. Golkar di Pekajangan sebagaimana dikemukakan pengurusnya, yang juga pengurus Muhammadiyah merasa kesulitan mencari kader muda, dan tidak mentargetkan apa-apa karena memang tidak ada lagi yang mau, padahal menurut Furqon Syam [55 th] seorang anggota DPRD Kodya Pekalongan, dengan adanya orang Muhammadiyah di Golkar akan bisa "berjuang" dari dalam, dari segala penjurur untuk mengegolkan kebijakan. Sekalipun memang Golkar semenjak ada, di Pekajangan belum pernah menang, tetapi di Kabupaten Pekalongan tahun 1992 mendapatkan kursi 18, PPP mendapat 9, PDI 5, sedangkan tahun 1997 Golkar mendapat 20, PPP mendapat 13 dan PDI 1 kursi, demikian kata Furqon Syam aktivis Golkar dari Muhammadiyah.

Partai Keadilan [PK], sekalipun tidak ada spanduknya, dan kelihatannya *adem ayem* saja, menurut informan saya Ahmad Sulaiman guru MA dan Pengasuh Ponpes Miftahul Ulum mengatakan bisa saja nanti mendapat pengikut karena cara geraknya memang diam, kalem tidak ribut. Para pengikut Partai Keadilan diperkirakan mereka para mahasiswa

dan orang-orang yang dianggap intelektual, ciri mereka adalah kalau yang perempuan berjilbab dan membawa anaknya kalau deklarasi, sedangkan yang laki-laki memakai pakaian sampai lutut.

Hal serupa juga pada PDI, menurut informan , K.H. Failasuf, PDI di Pekajangan tahun 1992 pernah mengagetkan karena biasanya hanya mendapatkan sekitar puluhan suara, tahun itu mendapat sampai 800 suara. Ketika saya tanya siapa kira-kira pendukung PDI. Kiai yang pernah nyantri di PP. Almunawir Krapyak Yogyakarta ini mengatakan anak-anak muda yang tidak sekolah dan yang belum kerja.

Lalu bagaimana dengan para pengusaha atau pedagang yang perempuan? Apakah mereka aktif di partai politik? Informan peneliti mengatakan, "Biar partai politik di urus kaum bapak, kami ngurus perusahaan saja, kami tidak berpolitik", kata Hj. Suhirah, Hj. Surti, Hj. Dauhah. Mereka sudah senang melihat itu. "Ya kami simpati pada PAN".

UNIVERSITAS

F. Afiliasi Perdagangan

Jangan heran kalau Anda ke Pekajangan. Di sana sebagai daerah perdagangan tidak akan dijumpai etnis Cina seorang pun yang mengendalikan jalannya roda perdagangan atau roda perekonomian. Tidak seperti di daerah lain, setiap pengusaha atau pedagang sukses adalah etnis Cina. Di Pekajangan semua pengusaha dan pedagang adalah etnis pribumi muslim.

Di Pekajangan, sekali pun tidak terdapat etnis Cina, seperti biasanya Cina merupakan patner bisnis etnis manapun termasuk pribumi muslim.

Sebelum ambruknya industri batik di Pekajangan, maka Pekajangan adalah penghasil batik yang cukup besar sehingga ketika tahun 1950-1970 koperasi batik Pekajangan bisa menopang gerak laju pertumbuhan perekonomian masyarakat dan juga pertumbuhan Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar yang ada di sana dengan segala amal usahanya.

Menurut informan peneliti, H. Mukhlis Ismail, Dia berkata bahwa "Ambruknya perindustrian pabrik batik di Pekajangan karena kebijakan politik-ekonomi model Soeharto yang menggunakan beking-beking, berdalih kemitraan, sehingga pengusaha-pengusaha besar yang dekat dengan penguasa saat itu, seperti Bambang Triatmodjo, Hutomo Mandala Putra, Prayogo Pangestu mendapatkan kemudahan dalam membuka perusahaan batik yang lebih modern dan akibatnya pabrik batik dari Pekajangan lambat laun kalah bersaing karena tidak mendapatkan modal dan peralatan yang canggih".

Sejak dibukanya bisnis klien [*client businessmen*] sebagaimana disinyalir A. Yahya Muhaimin,¹⁸ maka itulah awal mulanya ambruknya sistem perekonomian yang mandiri karena penguasa lebih melihat klien bisnisnya, sesuai kebijakan yang dikehendaknya. Kewiraswastaan dan kemandirian ekonomi masyarakat tidak pernah menjadi kenyataan. Karena itu, H. Mukhlis selaku pengurus GKBI berharap kepada menteri Adi Sasono benar-benar menerapkan sistem ekonomi kerakyatan yang saat ini sedang digalakkan, bukan sebagai "gerakan politik" tunggangan Partai Daulat Rakyat [PDR].

¹⁸ A. Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1984*, LP3ES, Jakarta: 1990. hlm. 1

Batik Pekajangan boleh ambruk, tapi para pengusaha dan pedagang di Pekajangan tak patah arang [semangat] mereka berusaha mencari celah yang lain untuk memperlancar roda perekonomian umat. Para pengusaha beralih pada tenun *Sarung Palekat*, yang bermula dari ATBM [Alat Tenun Bukan Mesin], tapi genjot kaki [ontel] dan tangan sehingga memakan waktu yang lama untuk satu barang yang harus diproduksi. Namun kemudian berubah menjadi ATM [Alat Tenun Mesin]. Dengan menggunakan ATM ini kemudian barang-barang yang diproduksi pun kian mudah dan cepat banyak. Harga ATM waktu itu, tahun 80-an sekitar Rp 150,00 per-unit, sekarang lebih mahal, kata Hj. Surti dan Hj. Dauk-hah.

Seperti dikatakan di awal, di Pekajangan tidak ada etnis Cina sebagai pengusaha atau pedagang, tetapi para pengusaha dan pedagang memiliki hubungan baik dengan mereka. Kenyataan semacam ini bisa kita perhatikan dari pernyataan informan peneliti, H. Ashathuthani [suami Hj. Dewi Susilawatie] Dia berkata, : "Kami sebagai pedagang berhubungan dagang atau menjual barang kepada siapa saja, tidak pilih-pilih yang penting mereka mau membeli barang kita". Bahkan bukan hanya dengan etnis Arab dan mereka yang beragama Islam saja, namun juga pada etnis Cina di luar kota. H. Thuthoni --demikian warga Pekajangan memanggilnya-- memiliki relasi dagang yang semuanya berada di luar Pekajangan, terutama di Ujung Pandang, Surabaya, Medan dan Jakarta.

Bagi H. Thuthoni dan Hj. Sus berdagang yang penting adalah relasi yang baik, sehingga tumbuh kepercayaan di antara keduanya, entah itu Arab, Cina atau Jawa. Menurut

pedagang sukses ini jika sudah percaya kita akan gampang mendapatkan rizki [order] sehingga barang laku.

Bagaimanakah dengan pengusaha yang lain, yang bukan sebagai pedagang. Kemana afiliasi [relasi] perdagangannya? Informan peneliti, Hj. Suhiroh, Hj. Daukhah, Hj. Surti dan H. Cholid memberikan keterangan yang sama; yakni bahwa urusan perdagangan "Sarung Palekat" tidak memilih pada etnis tertentu, entah Cina, Arab, Bugis atau Jawa yang penting bisa menjadi mitra bisnis.

Hanya ada perbedaan wilayah relasi antara Hj. Sus dengan Hj. Suhiroh, Hj. Daukhah, Hj. Surti dan H. Cholid. Mereka sebagai pengusaha dan pedagang paling banyak relasinya adalah Cina dan Arab yang ada di Pekalongan sendiri. Merekalah yang kemudian "mempromosikan" barang-barang produksinya. Para pedagang etnis Jawa, Cina dan Arab yang menjadi mitranya itulah yang datang atau mereka mengantar barang sesuai pesanan kemudian mereka yang menjualnya kemana mereka suka menjual, sesuai mitra mereka masing-masing.

Memang antara pengusaha dan pedagang di Pekajangan, sebagaimana penulis jelaskan pada salah satu bab ini berbeda. Pedagang biasanya menjalin relasi kemana dia suka, seperti dilakukan Hj. Sus, dia keliling daerah untuk mencari "pasar", survai sebelum mengambil barang-barang sehingga apa-apa yang dibutuhkan sesuai selera pasar bisa terjangkau. Pelanggan datang sendiri ke rumahnya untuk memesan, atau memesan via telfon baru dikirim barang yang diinginkan. Sedangkan kalau pengusaha sarung palekat mereka menjajakan sendiri barang dagangannya, sekalipun juga kadang tergantung pesanan, namun

sekalipun tidak atau belum ada yang pesan tetap memproduksi. Maka jangan heran kalau hasil produksinya kadang menumpuk.

G. Afiliasi Keagamaan

Seperti sudah beberapa kali disinggung dalam tiap pembahasan, paham keagamaan terbesar, di Pekajangan adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri resmi berdiri 15 Nopember 1922 didirikan di Pekajangan oleh KH. Abdurrahman bin Abdul Kadir [1879-1966], wafat dalam usia 87 tahun di Pekajangan.

Sebagai daerah gerakan Islam modernis [Muhammadiyah], Pekajangan semula dikenal sebagai daerah batik tulisnya yang bercorak khas cerah, sebagai formulasi dari situasi sosial masyarakatnya. Demikian tulis Anton Lukas ketika membahas tiga daerah di wilayah Pantai Utara.¹⁹

Muhammadiyah yang disebarakan oleh K.H. Abdurrahman dan sahabatnya KH. Cholil bin Muslim dan H. Dimyati memang berpengaruh sangat luas di masyarakat. Bukan hanya di Pekajangan tapi sampai wilayah eks karisidenan Pekalongan terasakan. K.H. Abdurrahman dan K.H. Cholil adalah para pengusaha dan pedagang batik yang ulet, jujur dan sukses sehingga keuntungan dari dagangannya senantiasa disisihkan untuk kegiatan membiayai Muhammadiyah yang baru berdiri. Tampaknya hal seperti itu berjalan sampai sekarang, sehingga setiap pimpinan Muhammadiyah di Pekajangan adalah pengusaha sukses, dan siap berjuang demi Muhammadiyah.

¹⁹ Anton Lukas, *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi*, Grafiti Pers, Jakarta: 1987., hlm. 11.

Seperti dikemukakan informan peneliti, H. Mustal Ma'ruf; "Setiap pimpinan Muhammadiyah di sini selalu siap berkorban untuk persyarikatan, tidak *etung [pelit]*". Hal senada dikemukakan informan lain, H. Cholid, sekalipun tidak menjadi pengurus Muhammadiyah Cabang saat ini karena sudah merasa tua, mengatakan : "Sejak kecil saya ini Muhammadiyah, orang tua saya aktivis Muhammadiyah, jadi biar bagaimana pun saya adalah pendukung dan berjuang untuk Muhammadiyah".

Di kalangan pengusaha perempuan juga hal yang sama bisa kita dengarkan suaranya, Hj. Susilawatie misalnya, berkata: "Saya ini sekarang dipercaya untuk mengurus Panti Anak Yatim Muhammadiyah, dimana panti asuhan dianggap "lahan kering", tapi itulah perjuangan. Saya juga pengurus Aisyiyah cabang Pekajangan. Di Pekajangan yang jadi pengusaha atau pedagang tenun Palekat kebanyakan adalah orang Muhammadiyah. Hanya sedikit sekali yang dari paham non Muhammadiyah".

Hal senada juga dikemukakan oleh Hj. Suhiroh, Hj. Daukhah dan Hj. Surti --kecuali Hj. Daukhah karena sudah merasa terlalu tua, sekalipun masih tetap aktif di Aisyiyah--, Hj. Suhiroh dan Hj. Surti adalah pengurus Aisyiah dan pengusaha tenun Palekat yang sukses. Hj. Suhiroh berkata, : "Kami ini pengurus Aisyiyah, selain sebagai pengusaha. Sehingga harus pandai membagi waktu, kapan untuk usaha dan kapan untuk organisasi". Sementara Hj. Surti, juga berkata: "Kami biar bagaimana masih harus terus menghidup-hidupi Muhammadiyah, caranya dengan aktif di Aisyiyah, siapa lagi kalau bukan kita-kia ini, jangan berharap orang lain mau kalau kita juga nggak mau".

Pernyataan-pernyataan para pengusaha dan pedagang ini, dibenarkan oleh K.H. Failasuf, kiai yang dianggap representasi warga nahdiyyin di Pekajangan. K.H. Failasuf berkata: "Di Pekajangan, paham keagamaan yang mayoritas adalah Muhammadiyah. Para pengusaha dan pedagang besar juga dari Muhammadiyah, warga nahdiyyin posisinya sebagai buruh atau pedagang kecil-kecilan".

Informan peneliti yang lain, Furqon Syam bersama istrinya juga memberikan penjelasan yang sama, bahwa di Pekajangan orang NU hanya sedikit, mereka juga tidak berperan banyak dalam perekonomian sebagai pengusaha atau pedagang, mereka hanya sebatas buruh atau paling banter adalah pedagang kecil-kecilan. Hal itu katanya karena secara pendidikan memang warga nahdiyyin di Pekajangan lebih rendah ketimbang warga Muhammadiyah.

Antara warga Muhammadiyah dan NU jenjang pendidikannya berbeda, sehingga berpengaruh pada pekerjaan jika warga Muhammadiyah kebanyakan sebagai pengusaha, pedagang maka warga NU sebagai buruhnya. Dalam hal perilaku keagamaan antara warga Muhammadiyah dan NU juga berbeda. Jika warga Muhammadiyah lebih mempraktekkan ajaran agama yang murni dari al-Qur'an dan hadits, maka warga NU dari kitab-kitab muktabar imam mazhab yang empat [Malik, Hanafi, Syafii dan Hanbali]. Warga Muhammadiyah tidak mempraktekkan tahlilan yang ditentukan pada malam jumat sementata warga NU mempraktekkan. Warga Muhammadiyah tidak mempraktekkan khaul [peringatan orang meninggal], maka warga NU mempraktekkan. Jika warga Muhammadiyah menjalankan tarawih dan witr sejumlah 11, maka warga NU sejumlah 23 rakaat. Dalam berpikir warga Muhammaidyah

lebih rasional, tidak tunduk buta [taqlid] pada kiai maka warga NU cenderung *sendika dawuh* kiai. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadikan antar warga bermusuhan. Bahkan saling memahaminya. Karena secara pendidikan berbeda, maka dalam level perekonomian juga beda. Warga Muhammadiyah sebagai pedagang atau pengusaha, warga Nahdiyin sebagai buruhnya. Hubungan baik antara pengusaha atau pedagang dengan buruh tampak terjalin dengan baik. Antara keduanya terjadi simbiose mutualisme.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VII

KESIMPULAN :

AGAMA, PERILAKU PENGUSAHA, DAN PEDAGANG MUSLIM DI PEKAJANGAN

Sebagai agama yang datang kemudian, setelah Yahudi dan Nasrani, Islam di dunia manapun ternyata dapat dengan segera mengikuti perkembangan zaman yang dihadapi dan terus maju. Islam memiliki sifat progresif untuk "menangkap" tanda-tanda zaman yang senantiasa mengitari. Perubahan politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan ekonomi direspon secara cermat dan mengesankan.

Sistem nilai yang ditawarkan Islam dapat menjadi semacam batu pijakan untuk menentukan arah ke mana [horison] harus melangkah, sekalipun masih banyak yang tidak bisa "tertangkap" secara jelas semua pesan-pesan tersebut. Sebagai keseluruhan pesan, Islam sangat memperhatikan kesungguhan, kontinuitas dalam beramal shalih. Dari sini dapat pula dipahami bahwa komitmen sosial, solidaritas sosial dalam bahasa populer menjadi pokok perhatian utama.

Islam, baik dalam al-Qur'an maupun kumpulan *historical life* [sirah nabawiah] Muhammad tidak pernah menolak pemerolehan kebahagiaan hidup di dunia, bahkan menolak cara-cara hidup membiara, merusak/membunuh diri sendiri dengan cara hidup asketis. Dari tataran ajaran demikian, sebenarnya memberikan pelajaran pada umatnya dan semua orang bahwa Islam sebetulnya memerintahkan umatnya, dan semua orang untuk bekerja keras, bergaul secara luas serta memikirkan

kemajuan. Mengisolasi diri berarti tidak bisa "menangkap" *message* suci dimensi progresif agama ini.

Ajaran tentang eskatologi memang ada dalam Islam, namun tidak dominan. Penyelamatan manusia dari jurang kesengsaraan dan nafsu serakah bahkan menempati porsi yang lebih unggul. Oleh sebab itu, tidak heran jika ajaran tentang hukum [syariah], tidak setebal ajaran tentang akhlak [muamalah]; hubungan antarsesama.

Konteks di atas, tampaknya ditangkap oleh organisasi keagamaan yang ada. Salah satu dari sekian banyak institusi/lembaga keagamaan yang bisa menangkap pesan suci profetis Islam adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir sebagai "gerakan pembaruan", yang bersifat modernis tidak hadir sebagai "gerakan politik", tapi sebagai gerakan sosial-keagamaan. Maka tak heran jika Muhammadiyah memiliki amal usaha yang sangat banyak dalam bentuk lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan dan tentu *majlis taklim* [majlis hikmah].

Sebagai gerakan keagamaan, Muhammadiyah mengembangkan dakwahnya ke seluruh antero wilayah nusantara, bahkan dunia; yaitu "mempromosikan" Islam puritan; sebuah paham Islam yang murni, hanya mengambil dari kitab suci al-Qur'an dan hadits muktabar, masyhur yang dibawa Rasulullah, Muhammad. Gerakan puritanisme yang dibawa Muhammadiyah akhirnya membawa pengaruh pada pemikiran, sikap dan perkembangan masyarakat nusantara khususnya yang sebelumnya pernah "tertanam" dalam jiwanya entah sinkretis, taqlid, tradisional maupun animis. Semua ini dibabat habis secara perlahan, namun tegas.

Dalam konteks gerakan sosial, seperti telah saya singgung pada bab-bab sebelumnya, dan di atas tadi, Muhammadiyah

memiliki *sense* yang sangat apresiatif untuk turut serta mencerdaskan, memandirikan dan memajukan bangsa. Lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan adalah bukti riil dalam keterlibatan Muhammadiyah "menggarap" masyarakat.

Teori Weber¹ tentang sekte progresif-pembaru dalam prot-estan sebagai salah satu sekte yang mendorong pada munculnya kekuatan kapitalisme awal, dapat juga kita tangkap dalam "sekte Muhammadiyah" di Indonesia. Pendapat Weber yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama prajurit, agama kaum invasi, suka berperang, tidak memberikan keselamatan sejati dapat kita ragukan, karena kenyataannya Islam lebih banyak menekankan "penyelematan" manusia, ketimbang membunuhnya. Jihad memang bagian dari ajaran penting dalam Islam, karena jihad berarti sungguh-sungguh, tidak harus berarti "perang".

Feodalisme tidak dikenal dalam Islam. Kalau pun Muhammad di hadir sebagai rasul juga sebagai negarawan, tidak harus dipahami bahwa kedatangannya telah menanamkan feodalisme. Bukti nyata dalam kasus ini adalah, saat Muhammad wafat, tidak ada "penunjukkan" dari atas untuk menggantikannya. Laki-laki dan perempuan di tempatkan dalam derajat yang sama, kecuali amal shalih [taqwa] yang membedakan. *Bapakisme*, *koncoisme* dan diskriminasi tidak dikenal dalam tradisi suci agama Islam. Pendek kata, Islam hanya mengenal musyawarah, kebersamaan, solidaritas, dan kemajuan bersama.

Dalam konteks itu saya ingin mengemukakan kembali pada

¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons: New York, 1958., hlm. 35-46. Penjelasan Weber tentang "sindirian-sindiran", dan "peringatan" seperti bahwa "waktu adalah uang", "ingin hidup enak atau tidur nyenyak", "orang [pengusaha yang berhasil] adalah yang bisa "menguasai" dompet orang lain" adalah bukti perlunya semangat bersaing [*competitiveness*].

bab ini sebagai kesimpulan atas apa yang telah dikemukakan dalam seluruh bagian dari penelitian ini. Bagaimana melihat Pekajangan dalam konstelasi keagamaan, perekonomian, politik, budaya dan lainnya.

A. Paham Mayoritas

Seperti telah disebutkan, di Pekajangan penduduknya seratus persen muslim --tanpa harus saya persoalkan bagaimana kualitas kemuslimannya-- namun mengikuti Geertz, mereka adalah orang-orang yang taat menjalankan perintah agama, seperti pergi masjid/mushala untuk shalat tiap pagi, siang dan sore/malam, puasa, zakat dan shada-kah.²

Muhammadiyah yang masuk di Pekajangan tahun 1922 menjadi paham terkuat dan "terseksi" hingga sekarang. Mayoritas pengusaha dan pedagang kelas menengah dan keatas adalah kelompok paham mayoritas. Sedangkan untuk kelas ekonomi menengah ke bawah di tempati oleh mereka yang berpaham *ahlusunnah waljamaah* tradisional NU, terlepas sekarang NU bisa saja lebih maju dalam beberapa pikiran keagamaan dan politiknya, tidak saya persoalkan. Namun mengikuti pendapat umum di Pekajangan, bahwa di Pekajangan yang berkembang adalah paham modernis Muhamma-diyah, bukan tradisional NU.

Ajaran Islam yang murni di ambil dari al-Qur'an dan

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta: 1989. hlm. 172-178. Geertz mencoba memberikan penjelasan yang membedakan antara pola hidup santri dan abangan. Santri dianggap sebagai muslim yang taat, sedangkan abangan dianggap sebagai orang yang berorientasi pada formalisme organisasi dalam masyarakat.

hadits menjadi pola tersendiri dan khusus dalam pengajian-pengajian [majlis taklim] yang diadakan sejak awal berdirinya organisasi Muhammadiyah di sana hingga kini. Kita tahu bahwa masyarakat pada umumnya sebelum datangnya Islam versi Muhammadiyah adalah hinduisme-senkretik-animis, itu semua dibabat habis secara bijaksana oleh organisasi yang dibawa KH. Abdurrahman bin Kadir yang terilhami dari organisasinya KH. Ahmad Dahlan.

Semangat para ulama Muhammadiyah Pekajangan menanamkan ajaran yang murni membuahkan hasil yang menggembirakan. Masyarakat akhirnya dapat berpikir "kritis", radikal dan tidak liberal/mentolerir terhadap paham-paham yang tidak memurnikan agama. Dengan kegigihan ulama-ulama Muhammadiyah, maka tahapan-tahapan keislaman masyarakat, menjadi membaik dari mitos, berubah menjadi ideologis dan kemudian sistematis-transformatif, sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo.³

Pekajangan yang termasuk dalam jajaran alur pantura, memang memiliki kultur kepantauan yang menurut Anton Lukas, termasuk daerah yang menjadi basis Muhammadiyah, di samping Bumiayu, Brebes dengan kekuatan sebagai pro-

³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ide*, Prisma edisi bonus, LP3ES, Jakarta: 1984. hlm. 58-59. Dengan mengutip Harry J. Benda, Kuntowijoyo juga mengemukakan bahwa akhir abad ke-19, awal abad ke-20 telah terjadi kebangkitan santri yang melawan formalisme kolot, kebudayaan adat dan priyayi, sikap kebarat-baratan dan status quo penjajahan. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung: 1991., hlm. 81.

duses batiknya.⁴

Dengan gambaran ini saya berharap tidak perlu lagi memperdebatkan apakah Muhammadiyah memang modernis dan NU itu tradisional karena bukan maksudnya mempersoalkan demikian, tetapi memberikan deskripsi bahwa paham mayoritas yang berkembang di Pekajangan adalah paham Muhammadiyah, itu saja, tidak ada lain apalagi untuk "*debate opinion*".

B. Perekonomian Masyarakat

Dilihat dari data statistik penduduk desa dan pengamatan di lapangan yang saya peroleh ternyata masyarakat Pekajangan merupakan masyarakat pedagang dan pengusaha, bukan masyarakat agraris seperti biasanya pedesaan di Jawa. Sebagai indikasinya menurut data statistik menyebutkan dari 8.817 yang bertani sendiri hanya 11 orang dan penggarap 194 sebagai buruh tani, sedangkan pengusaha atau pedagang kecil maupun besar 2.530 pedagang dan 49 pengusaha, lainnya buruh industri menempati ranking tertinggi 3242. Artinya Pekajangan sekalipun statusnya desa, tidak identik dengan desa dengan kultur agraris.

Tahun 50-an, 60-an sampai 80-an adalah masa "keemasan" bagi pengusaha-pengusaha dan pedagang batik di Pekajangan. Baru setelah terjadinya kebijakan ekonomi baru oleh orde baru era Soeharto, yang mengembangkan

⁴ Anton Lukas, *Peristiwa Tiga Daerah Revolusi dalam Revolusi*, Grafiti Pers, Jakarta: 1989. hlm. 11-12. Di sana dijelaskan bahwa Islam di tiga daerah [Tegal, Brebes dan Pemasang [Karisidenan Pekalongan] merupakan "kelas elit" dalam masyarakat yang terbagi dalam tiga kelompok; Islam kiri; Islam ortodoks dan Islam modernis [Muhammadiyah]. Nah yang modernis Lukas memasukkan Bumiayu [Brebes] dan Pekajangan.

model bisnis perkoncoan, korporatisme maka para pengusaha batik Pekajangan ambruk. Yang berkembang kemudian adalah pengusaha-pengusaha dan pedagang etnis Cina, Arab dan yang dekat birokrasi kekuasaan.⁵

Dari perbandingan tersebut kita bisa memahami betapa berpengaruh kebijakan patronase [*client businessmen*] adalah sangat menguntungkan orang etnis lain, terutama Cina sehingga wajar jika perusahaan-perusahaan dan pengusaha atau pedagang batik di Pekalongan, Pekajangan khususnya mengalami penurunan amat tajam, sehingga ambruk. Hal ini karena disebabkan kurangnya model dan bahan keras yang masuk, kebijakan yang tidak memihak pada pengembangan kewiraswastaan nasional, kemandirian, serta kuatnya jaringan perusahaan-perusahaan dan perdagangan

⁵ A. Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Dengan dikeluarkannya Undang Undang kebijakan Penanaman Modal Asing [PMA] tahun 1971 berakibat pada penanaman modal yang dilakukan. Keseluruhan investasi domestik [PMDN] yang berjumlah 41.25 %, ternyata 26,95 % adalah orang-orang Cina, sementara pribumi 11,20 % dan etnik lainnya hanya 3,10 %. Sedangkan perusahaan negara secara keseluruhan sebagian 58,75 %. Dan tahun 1980, jumlah orang Cina yang hanya mencapai 5 % dari seluruh penduduk Indonesia yang jumlahnya ketika itu 147,4 juta jiwa mengalami kenaikan 2 % dari tahun 1960. Perusahaan milik pribumi mencapai 12.474 atau 58,30 %, sementara perusahaan milik Cina 8.923 atau 41,70 %. Dari perusahaan tersebut yang menengah dan mempekerjakan karyawannya kurang dari 50 orang tapi lebih dari 5 orang adalah; 49,156 atau 49,80 % milik pribumi dan 49,541 atau 50,2% milik Cina. Perusahaan kecil yang mempekerjakan karyawannya kurang dari 5 [antara 1-4] dengan tenaga mesin, 100.811 atau 55,80 % milik pribumi, sementara 79.739 atau 44,20 % milik Cina.

Sementara untuk keterlibatan militer TNI AD sangat jelas dalam pengelolaan bisnis, sehingga muncul apa yang dikenal dengan kelas kolaborasi [*colaborate class*]. Dimana tentara yang sudah pansiun [*purnawirawan*] terlibat dalam jaringan bisnis dengan tiga cara; pertama, terlibat langsung dalam bisnis sebagai pelaku, pengelola dan pemilik saham; kedua, hanya sebagai pengelola tapi tidak memiliki saham; dan ketiga sebagai pengusaha "stempel", yang bertugas melicinkan operasi perusahaan bukan sebagai pengelola maupun pemilik saham. Untuk uraian rinci lihat *Bila ABRI Berbisnis*, Indria Samego et al. Mizan, Bandung: 1998 bab III dan IV, hlm. 67-125.

besar Cina, sehingga salah seorang pengusaha nasional pribumi Siswono Judo Husodo, pernah mengatakan tidak akan pernah terjadi perusahaan pribumi bisa mendapatkan perangkat keras tanpa berhubungan dengan perusahaan [pengusaha] Cina.

Bisnis-bisnis kecil pun tidak bisa tanpa berhubungan dengan "*sacred community*" etnis Cina. Bisnis Sandal misalnya, baik di Jakarta, Pariaman dan Pekalongan akhirnya pun harus tunduk di kaki pedagang kecil-kecil etnis Cina. Mereka pedagang kecil harus rela menjadi "kepanjangan tangan" Cina. Namun yang aneh adalah, katanya cara untuk menghilangkan kesenjangan dan konflik etnik adalah dengan model konspirasi antara pengusaha pribumi dengan Cina.⁶

Memperhatikan kenyataan semacam itu, kita pun bisa berkesimpulan bahwa matinya perdagangan batik atau para pengusaha batik di Pekalongan adalah kebijakan rezim serta kolaborasi militer TNI AD dengan pengusaha besar.

C. Budaya Dominan

Sebagai masyarakat Jawa, ternyata Pekalongan tidak menganut prinsip-prinsip kebudayaan jawaisme yang sering identik dengan feodalisme. Budaya *asal bapak senang* [ABS], bapakisme bukan tabiat yang bisa ditemukan dalam

⁶ *Ibid*, hlm. 277. Menurut data yang dikumpulkan oleh sebuah majalah besar tahun 1981, mengatakan bahwa model usaha patungan antara etnis Cina dengan pribumi menempati urutan nomor 4 (9,44%), sebagai alternatif mengatasi konflik antara pribumi dan non pribumi, perkawinan campur 25,36 %, menghindari pamer kekayaan 25 %, pembauran tempat tinggal 11,26 %, sementara perbedaan agama menempati nomor buncit 9,21%. Dalam jejak pendapat yang dilakukan majalah Tempo, 15 Agustus 1981, hlm. 4.

masyarakat pedagang di Pekajangan. Budaya yang berkembang adalah budaya Islamis, sekalipun sebelum datangnya Islam versi Muhammadiyah, pernah berkembang apa yang mereka istilahkan "budaya jahiliah", misalnya suka bergaul intim dengan istri orang, mempercayai benda-benda keramat, penjaga [penguasa] pantai laut utara [Dewi Lanjar], sinkretis, hinduisme dan animis.

Budaya Islam akhirnya berkembang setelah masuknya versi Muhammadiyah tahun 1922 yang membawa corak modern-rasional dan bahkan "revolusioner", untuk kurun waktu itu. Budaya yang tidak sesuai dengan agama dibabat habis tanpa kenal kompromi. Sekalipun tidak ditemukan budaya khusus, yang menjadikan masyarakat Pekajangan menjadi masyarakat bisnis, mereka mengenal budaya yang sebenarnya "khas" yakni, *suka marung*. Memang ini tidak dianggap jelek, namun secara ekonomis tidak menguntungkan karena harus makan enak, dan beli di luar bukan masak sendiri yang biasanya lebih irit.

Tetapi dengan kuatnya pembinaan keislaman versi Muhammadiyah, Pekajangan adalah salah satu bukti masyarakat yang berpegang pada budaya Islam [*islamic culture*] dalam hidup.

Kuatnya pembinaan Islam tersebut juga berakibat pada terjadi proses femininitas dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang biasanya menempatkan perempuan sebagai "orang kedua" ternyata, tidak demikian. Di Pekajangan, antara laki-laki dan perempuan menempati posisi yang adil, sejajar "laki-laki diibaratkan menteri luar negeri, perempuan [istri] sebagai menteri dalam negeri". Tidak ada pusat.

Pengaruh lain kuatnya pembinaan agama Islam oleh para ustadz/kiai dalam masyarakat tidak terjadi penghormatan yang luar biasa terhadap orang yang dianggap memiliki wibawa atau pengaruh. Istilah "orang tua", yang sebelumnya saya duga akan muncul ternyata tidak muncul dalam masyarakat. Dimensi rasionalitas ternyata lebih dominan dalam menentukan siapa dan kenapa seseorang harus dihormati. Penghormatan seseorang tidak sampai mengukus [mendewakan] seseorang. Istilah "Orang tua", tidak dikenal karena cenderung syirik, dan manipulasi terhadap agama. Sedangkan ustadz atau kiai memang diminati nasehatnya tentang agama. Posisi mereka adalah "tukang doa" dan "guru spiritual" bukan dewa atau nabi baru.

Apa yang pernah ditemukan dan dikemukakan Jackson,⁷ pada masyarakat tradisional di Jawa Barat tidak demikian otomatis berlaku di Pekajangan.

D. Pendidikan Masyarakat

KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah tahun 1912 di Yogyakarta ternyata memang luar biasa perkembangannya. Strateginya menjadikan institusi pendidikan yang

⁷ Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan : Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Grafiti Pers, Jakarta: 1990. hlm. 226-227. Jackson menemukan bahwa kewibawaan pada masyarakat tradisional di Jawa Barat dengan menyebarkan angket kepada masyarakat 221 dan yang mengembalikan 181 orang menyatakan karena beberapa hal; (1) dianggap sebagai ayah atau sesepuh, dapat dipercaya, punya wibawa, wajib dihargai 39 %/71; (2) karena kedudukan resmi 30 %/54; (3) karena keahliannya [agama maupun sekuler 21 %/38; (4) karena bertatangga tetangga, teman, rekan sekerja atau sahabat 12 %/21; (5) karena usia 11 %/19; (6) karena ikatan keluarga 7 %/13; (7) karena pemimpin organisasi 2 %/3; (8) karena pendapatnya 1 %/2; dan (9) karena kekayaannya 1 %/1.

dikelola secara modern, sistematis, kontinu untuk mendidik masyarakat menjadikan masyarakat yang mengikutinya berubah maju.

Pekajangan adalah salah satu bukti konkrit. Pendidikan masyarakat demikian diperhatikan semaksimal mungkin, sehingga untuk tingkat desa, Muhammadiyah Cabang Pekajangan memiliki institusi pendidikan dari TK sampai Akademi/Perguruan Tinggi yang cukup terhitung favorit di Pekalongan.

Antusiasme masyarakat menyekolahkan anaknya sampai setinggi mungkin memberikan bukti-bukti yang tidak bisa disangkal [bisa dilihat pada bab II], betapa mereka perhatian terhadap dunia pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Studi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Pekajangan biasa dianggap telah memiliki kesadaran untuk memajukan generasi masa mendatang dengan menyekolahkan mereka.

Kebiasaan ini tentu membenarkan "tuduhan" bahwa Muhammadiyah di Pekajangan memang responsif, modernis dan pembaharu dalam pendidikan dan agama [pemikiran].

E. Perubahan Pilihan Politik

Sebagai basis Muhammadiyah, Pekajangan awalnya para tokoh terasnya berafiliasi politik praktis pada pilihan-pilihan yang boleh dibilang ideologis-normatif. Mereka menyalurkan aspirasinya lewat partai besar saat itu [tahun 1955-1959] Masyumi yang dianggap sebagai representasi politik umat Islam. Namun setelah orde lama memberangus Masyumi dan diperbaruhi menjadi Parmusi, yang banyak diformulasikan oleh para birokrat yang merepres-

tasikan pihak pemerintah mereka sedikit berkurang antusiasmenya, memang masih Parmusi sebagai pemenang di Pekajangan. Baru setelah orde baru [era Soeharto] melakukan fusi atas partai-partai Islam, maka di Pekajangan terjadi faksi-faksi politik. Mereka yang versi Muhammadiyah lari" ke PPP dan Golkar, sedangkan warga Nahdyyin "berbulan madu" dengan PPP. Sayang NU masa "bulan madunya" tidak lama, setelah khittah mereka "tunggang langgang" tidak karuan, ada yang di PPP, Golkar dan PDI.⁸

Sekarang saat reformasi berlangsung dan setiap orang yang "mampu" boleh bikin partai politik, di Pekajangan sedikitnya terdapat enam partai politik yang menjadi antunannya. Mayoritas para pengusaha dan pedagang adalah PAN dan PBB, sementara NU bergandengan tangan dengan PKB [sekalipun tidak dimutlakan, namun para deklaratornya adalah kiai-kiai NU tulen]. Sedangkan yang lainnya, ada yang tetap setia di bawah "ketiak" partai buatan orde baru; PPP dan Golkar dan PDI Perjuangan tidak saya masukkan buatan orde baru, karena partai ini merupakan salah satu partai yang senantiasa di obok-obok oleh rezim Soeharto.

Maraknya suasana perubahan pilihan politik para pengusaha dan pedagang, tampaknya tidak sedemikian antusias disambut oleh kaum perempuan. Kaum perempuan lebih

⁸ Buku yang secara rinci dan menarik membahas "bulan madu" NU dengan politik PPP dan Golkar adalah yang ditulis oleh Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai Politik*, Yayasan Perkhidmatan, Jakarta: 1984, Laode Ida, *Anatomi Konflik : NU, Elit Islam dan Negara*, Sinar Harapan, Jakarta: 1996, M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, Gramedia, Jakarta: 1994 serta Andre' Feillard, *NU via a vis Negara*, LKiS, Yogyakarta: 1999.

memilih konsentrasi di pekerjaannya; yakni sebagai pengusaha atau pedagang, urusan politik diserahkan pada kaum bapak, sekalipun mereka turut senang dan berharap pada partai baru yang ada.

Pilihan politik para pengusaha dan pedagang bisa dikatakan sebagai pilihan politik transformatif-realistik, bukan ideologis-normatif lagi. Mungkin memang ada benarnya bahwa sekarang ini yang dibutuhkan bukan lagi persoalan ideologis politis normatif namun kebersamaan menjadikan bangunan partai tersebut respons terhadap persoalan kebangsaan.

F. Afiliasi Perdagangan

Harus diakui bahwa kebijakan politik ekonomi orde baru lebih menguntungkan pihak etnis Cina, sehingga mereka yang bisa lebih besar disamping etnis Arab sehingga bisa dikatakan kebijakan "ekonomi politik rasialis", sehingga para pengusaha sarung Palembang dan batik [yang hanya segelintir itu], harus menjalin relasi bisnisnya dengan etnis yang "dituduh" berkonspirasi dengan penguasa untuk menjegal bisnis mereka. Ini dilakukankarena mereka sadar tidak bisa mendapatkan barang-barang atau bahan baku tanpa masuk dalam "komplotan" mereka.

Selain dengan etnis Cina, mereka para pedagang dan pengusaha melakukan kegiatan bisnisnya dengan etnis Arab. Baik Etnis Cina maupun Arab yang menjadi partner mereka adalah mereka yang ada di Pekalongan [khususnya]. Hal ini mereka sadari sejak dari dulu zaman Belanda, dua etnis inilah yang dianggap paling menguasai pasar.

Dengan melakukan relasi bisnisnya dengan pengusaha

dan pedagang Cina serta Arab, serta beberapa etnis di luar itu, para pengusaha dan Pedagang Palekat Pekajangan tetap eksis.

G. Kerja Giat dan Hidup Asketisme

Ajaran Islam yang mereka pahami dari versi Muhammadiyah ternyata berdampak pada pemahaman agama yang progresif, dan mengarah pada kemajuan. Ajaran kerja giat dari agama dipahaminya secara baik, sebagaimana saya kemukakan dalam bab III. Sedangkan perilaku asketis, jika mengacu pada hidup menyendiri, mengasingkan atau mengisolasi diri memang tidak dipraktekkan. Tapi jika asketis adalah memiliki komitmen sosial yang tinggi maka pada bab lima [V] sangat jelas memperlihatkan hal semacam itu.

Kerja giat dipahami sebagai bentuk nyata ajaran agama. Sementara hidup bersama dengan memperhatikan warga yang lain adalah implikasi ajaran untuk giat membayar zakat, memberikan shadakah, membantu kaum miskin dan memperhatikan anak yatim. satu sisi dipahami sebagai pendorong, sementara sisi yang lain dipahami sebagai aktualisasinya.

Dari studi ini memperlihatkan, bahwa kata-kata "kita hidup harus lebih dari cukup", "berdagang atau bisnis harus untung" agar bisa memperbanyak shadakah, infak, membantu orang miskin dan sebagai bentuk spirit kapitalisme yang bukan hanya dalam sekte Protestan Calvinis, namun juga dalam tradisi Islam modernis.

H. Penutup

Tesis ini hanyalah salah satu dari sekian karya yang telah bertebaran di hadapan publik [pembaca] yang budiman. Apa yang tertuang dalam kajian ini tidaklah berpretensi menjawab seluruh persoalan yang meliputi kompleksnya masalah agama dan perdagangan yang dilakukan para pengusaha. Oleh sebab itulah, tentu banyak kekurangan yang terdapat dalam karya ini.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu lancarnya proses studi ini penulis hanya bisa mendoakan semoga Tuhan membalasnya dengan yang lebih baik. Namun yang pasti, kritik dan saran dari publik [pembaca] sangat berarti demi perbaikan karya ini. Terutama kepada pembimbing, dewan penguji, informan, kolega, bapak kost dan pemberi dana penulis sampaikan terima kasih.

Sebagaimana lazimnya sebuah karya, tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis. Semoga Allah mengampuni kekurangan dan kesalahan kita semua.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI
- Abdullah, Irwan, *The Muslim Businessmen : Religious reform and economic modernization in a central Javanese town*, Universiteit van Amsterdam: 1994.
- Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta: 1986.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Mizan, Bandung: 1987.
- Ali, HA. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Pers, Jakarta: 1987
- Andreski, Stanislav, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1989.
- Anshari, Endang Syaifuddin, *Piagam Jakarta: Sekitar Lahirnya Pancasila 22 Juni 1945*, Rajawali Pres, Jakarta: 1989, tesis MA, McGill Canada.
- Anwar, M. Syafii, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Paramadina, Jakarta: 1995.
- April Brenner, Suzanne, *Domesticating The Market: History, Culture, and Economy in A Central Javanese Merchant Community*, disertasi Cornell University, 1991.
- Apter, David E., *Pengantar Analisa Politik*, edisi revisi LP3ES, Jakarta: 1996.
- Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, LESFI Institut Logam, Yogyakarta: 1998
- _____, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, LESFI, Yogyakarta 1992
- Bellah, Robert N., *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*, Gramedia, Jakarta: 1992.
- Bruinessen, Martin van, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, LKiS, Yogyakarta: 1994.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Kanisius, Yogyakarta: 1994.
- Castles, Lance, *Religion, Politics and Economic Behaviour in Java: The Kudus Cigarette Industry*, disertasi Yale University, South East Asian Studies, 1967.

Clammer, John, *The Sociology of Singapore Religion*, Chopment Publishers, Singapore, 1991.

Davamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta: 1995.

Dobbin, Christinne, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah Sumatra Tengah 1784-1847*, INIS, Jakarta: 1992.

Dhofier, Zamakhsyari, *Social Interaction in Jakarta : A Study of Relation Betwen Betawinese an Newcommers*, Australian National University, 1976.

Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta: 1998.

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, LKiS, Yogyakarta: 1993.

_____, *Islam dan Teologi Pembebasan*, ustaka elajar, Yogyakarta: 1999

Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial Pergolakan LSM Indonesia*, Pustaka Pelajar: 1996

Feillard, Andre', *NU vis a vis Negara*, LKiS, Yogyakarta 1999

Fealy, Greg dan Greg Barton, ed, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahlatul Ulama-Negara*, LKiS, Yogyakarta: 1996.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, penerjemah Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta: 1986.

_____, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta: 1992.

_____, *Politik Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta: 1992.

_____, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta: 1992.

_____, *The Social History of an Indonesia Town*, MIT. Cambridge, 1965.

Glasner, Peter L., *Sosiologi Sekularisasi Suatu Kritik Konsep*, penerjemah M. Mochtar Zoerni, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1992

GWJ, Drewes, *Unity and Verity in Muslim Civilization*: 1961.

- Haidar, M. Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, Gramedia, Jakarta: 1994
- Hasibuan, Sayuti, *Etos Manusia dan Masyarakat Mandailing/Angkola Sipirok: Tinjauan Sejarah, Spiritualitas Perilaku Bisnis*, Jakarta: 1995.
- Hefner, Robert W., *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia*, penerjemah Endi Haryono, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1995.
- Ida, Laode, *Anatomi Konflik: NU, Elit Islam dan Negara*, Sinar Harapan, Jakarta: 1996
- Ismail, Faisal, *Ideologi, Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1999
- Jackson, Karl D., *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Grafiti Pers, Jakarta: 1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta: 1990
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*; Mizan, Bandung: 1991.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung: 1997.
- _____, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1987.
- _____, *Islam Sebagai Ide*, Prisma, LP3ES, Jakarta: 1984.
- Lauer, Robert H., *Perspektif Perubahan Sosial*, penerjemah Alimandan, SU, Rineka Cipta, Jakarta: 1993.
- Lucas, Anton, *Peristiwa Tiga daerah: Revolusi dalam Revolusi*, Grafiti Pers, Jakarta: 1989.
- Maarif, A. Syafii, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, LP3ES, Jakarta: 1984
- _____, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung: 1993.
- _____, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka elajar, Yogyakarta: 1997.
- Ma'ruf, Mustal, *Sejarah dan Perjuangan Muhammadiyah Pekajangan*, Pekajangan, 1995.

- Meliono, Anton M., dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1993.
- Mubyarto, dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi NTT*, P3PK-UGM Adytya Media, Yogyakarta: 1992.
- Muhaimin, A. Yahya, *Bisnis dan Politik Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*, LP3ES, Jakarta: 1991.
- Mulder, Neils, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Gramedia, Jakarta: 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Sipes, Yogyakarta: 1992.
- Mu'tasim, Radjasa & Mulkhan, Abdul Munir, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998
- Naim, Moctar, *Merantau: Minangkabau Voluntary Migration*, University of Singapore, 1975.
- Nashir, Haedar, *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta: 2000
- Pelly, Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, LP3ES, Jakarta: 1994.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung: 1993.
- Robison, Richard, *Indoneasia The Rise of Capital*, Asian Studies Association of Australia, 1987.
- Sajogyo, Pudjiwati, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Rajawali Pers, Jakarta: 1983.
- Samego, Indria, ed, *Bila ABRI Berbisnis*, Mizan, Bandung, 1998
- Sobary, Mohamad, *Kesalahan dan Tingkah laku Ekonomi*, Benteng Budaya, Yogyakarta: 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta: 1993.
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Grasindo, Jakarta: 1992.
- Suwarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, LP3ES, Jakarta: 1994.
- Swasono, Sri-Edi, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan dari*

Cendekiawan Kita Tentang Islam, UI Pres, Jakarta: 1987.

Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Grafiti, Jakarta: 1997.

Turner, Bryan S., *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Rajawali pers, Jakarta: 1992.

Troeltsch, Ernst, *Protestantism and Progress : The Significance of Protestantism for the Rise of the Modern World*, Philadelphia, Amerika Serikat: 1958.

van Neil, Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, penerjemah Zahara Deliar Noer, Pustaka Jaya, Jakarta: 1984.

Vredembregt, Jacob, *Bawean dan Islam*, INIS, Jakarta: 1990.

Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York: 1956.

_____, *The Sociology of Religion*, Bracon Press Boston, 1956.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Riwayat hidup penulis

Nama : Zuli Qodir
Lahir : Banjarnegara, 22 Juli 1971
Agama : Islam
Pekerjaan : Peneliti di Institut DIAN/Interfidei
Yogyakarta
Domisili : Jl. Banteng Utama 59, Banteng Baru
Jl. Kaliurang Km. 8 Yogyakarta

Orang tua
Ayah : Mustofa
Agama : Islam
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Pegawai negeri sipil
Domisili : Desa Kemiri Rt 04/02 Sigaluh
Banjarnegara, Jawa Tengah

Ibu : Aminah
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Petani
Domisili : Desa Kemiri Rt 04/02 Sigaluh
Banjarnegara, Jawa Tengah

Karya tulis/publikasi/penelitian

1. Agama dan Legitimasi Politik, dalam Kesaksian dari Kampus, Antologi Penulis Mahasiswa, Imron DS dan Adde Marup, WS [ed], Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1997
2. Perjalanan Spiritual dan Transformasi Kesalehan, dalam Kesaksian dari Kampus, Antologi Penulis Mahasiswa, Imron DS dan Adde Marup, WS [ed] Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1997
3. Budaya Mahasiswa dari Foto Kopi Sampai Diskotik, dalam Kesaksian dari Kampus, Antologi Penulis Mahasiswa, Imron DS dan Adde Marup, WS [ed] Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1997
4. Mencermati Fenomena Amien Rais dan ICMI, dalam Ada Undang di Balik Busang, Hamid Basyaib dan Ikhsan Ali Fauzi [ed], Mizan, Bandung, 1997
5. Gerakan Mahasiswa era 90-an, Formulasi Baru dan Demokrasi, dalam Jurnal Kebudayaan UNISIA, No 34, 1997, UII Yogyakarta
6. Ibu Gedong Menatap Perubahan Kebudayaan, dalam Identitas dan Kedaulatan: 77 Tahun Gedong Bagoes Oka, Interfidei-Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1998
7. Membangun Wacana Agama yang Toleran, dalam Atas Nama Agama: Wacana Bebas Konflik, Pustaka Hidayah, Bandung 1998
8. ICMI, Negara dan Demokratisasi : Catatan Kritis Kaum Muda [ed] Studi Lingkaran dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1995
9. Anotasi 200 Buku Islam Karya Muslim Indonesia [ed], Interfidei dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1998
10. ABRI dan Kekerasan [ed] Interfidei dan Pustaka Pelajar,

Yogyakarta 1999

11. Amien Rais dari Muadzin ke Imam, Jurnal Kebudayaan Basis, September-Oktober 1998

Penelitian

1. Hubungan Antaragama: Studi Kasus Konversi Agama di Singkawang, Kalimantan Barat, Interfidei dan The Asia Foundation, 1997
2. Relevansi Mimbar Agama dalam Dialog Antaragama, Interfidei dan Puskat 1997
3. Hubungan Antaragama dan Antaretnik Mahasiswa di Yogyakarta, Interfidei dan The Asia Foundation, 1998
4. Konflik Antaretnik di Sambas Kalimantan Barat, Interfidei 1999
5. Peranan Perguruan Tinggi Umum di DIY dan Jateng dalam Membangun Kerukunan Hidup Beragama, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
6. Kerusuhan Mataram 17 Januari 2000, Interfidei- JARI-CD. Bethesda Yogyakarta, 2000



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA